

Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

PROPAGANDA TAYANGAN FILM PERANG AMERIKA SERIKAT GUNA MENCAPAI KEPENTINGAN POLITIKNYA

(Analisis Wacana terhadap Film *Saving Private Ryan*,
Pearl Harbour dan *we were Soldiers*)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Menyelesaikan
Pendidikan Sarjana Strata Satu (S-1) pada
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Oleh: Asih Prihatini
NIM. 970910101223

Pembimbing :
Prof. Dr. A. Khusyairi, MA
NIP. 130 261 689

Asisten Pembimbing
M. Iqbal S.Sos
NIP. 132 321 420

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2002**

Asal:	Hadiah	Klass
Terima :	mbellan 26 JUN 2002	327.73
Oleh :	No. Induk : 1068	PRI
KLASIFIKASI / PENYAKIT :	SFS.	P

S

e.1

MOTTO

Manusia adalah yang menjadikan

Keyakinan sebagai jiwa di setiap derap langkahnya, dimana
Usaha merupakan hawa di setiap kepal tangannya, bersama
Doa mengurai senyawa di setiap hembusan nafasnya, diiringi
Cinta selaksa bayangan di setiap detak jantungnya.

Akhirnya, Allah-lah tempatnya berserah.

(Asih.P)

"Gnothi Seauthon"* (Kenalilah Dirimu)

(Dewa Apollo)

* Motto Yunani yang terkenal, berasal dari Dewa Apollo, sebagaimana dikutip dari Drs. Jalaluddin Rakhmat M.Sc, **Psikologi Komunikasi**, Bandung, PT Remaja RosdaKarya-Bandung, 1992, hal. 2

PERSEMBAHAN

Kepada nama-nama berikut,

Sampai sekarang, hanya ini yang bisa penulis lakukan.

• Keluarga Ramli :

- Ibu Sri Rubiana & Hasyim Ramli
- Hani Rulianti & Heru Sunday Joenoos
- Asih Prihatini
- Acok Nurdi
- Ambarwati
- Para kerabat dalam Keluarga Alm. Oeman Hadiprajitno
(Terimakasih)

• Prof. Dr. A. Khusyairi, MA serta terutama M. Iqbal S. Sos

• Seorang aaron*.

Di suatu masa, kita akan bertemu dan saling memahami melalui “*cosmic relation*”#

yang tak lagi “*pseudo-realita*”#

* berasal dari bahasa Irlandia yang artinya “sayang” atau panggilan sayang kita untuk seseorang, sebagaimana dikutip dari Alexandra Ripley dalam *Scarlet*.

cosmic relation berarti hubungan kosmik, *pseudo-realita* berarti semu/maya, seperti yang dikutip dari Idi Subandy Ibrahim, Dedy Djamaluddin Malik (Ed), *Hegemoni Budaya*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1997 pada Kata Pengantar

HALAMAN PENGESAHAN

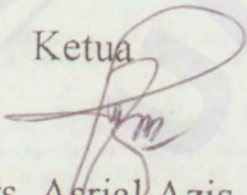
Propaganda Tayangan Film Perang Amerika Serikat
guna Mencapai Kepentingan Politik
(Analisis Wacana terhadap Film *Saving Private Ryan*,
Pearl Harbour dan *We Were Soldiers*)

Telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji serta diterima oleh Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada :

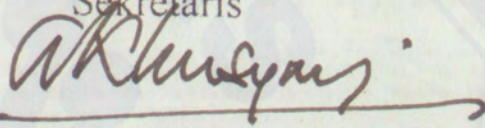
Hari : Kamis
Tanggal : 23 Mei 2002
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

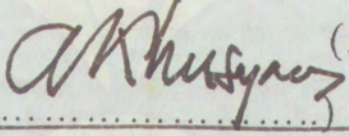
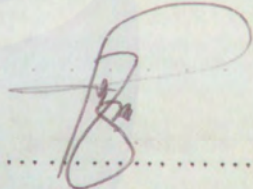
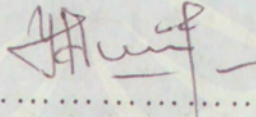
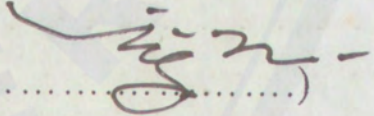

Drs. Asrial Azis
NIP 130 355 413

Sekretaris

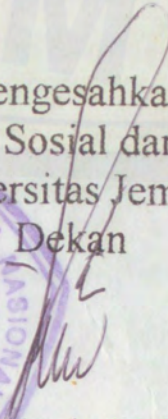

Prof. Dr. A. Khusyairi, MA
NIP 130 261 689

Anggota :

1. Drs. Asrial Azis
2. Prof. Dr. A. Khusyairi, MA
3. Drs. Djoko Susilo, Msi
4. Dra. Sri Yuniati, Msi
5. M. Iqbal S.Sos

 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)

Mengesahkan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Dekan


Drs. Moch. H. Toerki
NIP 130 524 832



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobillaaalamin,

Pertama-tama penulis ucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia-Nya. Dengan segala hal yang terjadi yang merupakan cobaan, godaan maupun ujian dan berkah yang Kau berikan.

Du hamba menerimanya sebagai perwujudan dari rasa sayang-Mu, menjagaku dari melakukan kesalahan maupun rasa kufur dan takabur.

Terimakasih Ya Allah, Kau berikan kesempatan hingga hamba bisa mencapai tahap ini

Penulis juga tidak akan bisa melupakan jasa seluruh rekan, kerabat, para pembimbing dan orang-orang yang selalu berada disamping penulis serta memberikan segala dukungan dan bantuan tanpa segan. Suatu jasa yang tidak akan bisa tergantikan. Dengan segala dukungan mereka itulah, skripsi ini bisa penulis selesaikan dengan semaksimal mungkin.

Jika ternyata skripsi ini mempunyai kekurangan-kekurangan, itu mestinya berasal dari minimnya kemampuan dan pengetahuan penulis.

Setidaknya, penulis berharap skripsi ini memiliki manfaat tersendiri sebagai tambahan wacana, meski ia bukan yang terbaik.

Berikut pihak-pihak yang kepada mereka-lah penulis berhutang budi. Dan untuk semua itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Prof. Dr. A. KHusyairi, MA dan M. Iqbal S. Sos selaku dosen pembimbing skripsi, serta Agus Tihartono S. Sos selaku dosen pembimbing seminar.

Orang-orang yang tidak pernah lelah menerangkan apa-apa yang tidak penulis pahami dalam proses penulisan skripsi ini. Tidak adanya keluhan atas kerepotan yang penulis sebabkan selama ini, atas kebodohan, kemalasan dan kenaifan penulis dalam memandang suatu usaha penulisan karya ilmiah.

- Rekan-rekan di rumah intelektual Jl. Hubungan Internasional No. 97 Jember, yang selalu berbagi ilmu. Juga informasi tentang segala hal terutama yang berhubungan dengan skripsi, baik menyangkut masalah teknis maupun non-teknis. Terimakasih.
- Rekan-rekan di rumah-rumah belajarku, dari awal semester hingga kini. Dari Bengawan Solo hingga Bangka. Yang tentu saja tidak bisa kusebutkan satu per satu. (Maaf!) Nurhalisa, Tanti, mbak Ani, Erna, Muji, Mbak Erna dan Mbak Erni, Kurnia, Unin, Mela, Vegie, Wiwin, Restu, Ani, Iis, dan para Ibu serta Bapak kos. Terimakasih.
- Rekan-rekan di rumah persahabatanku, Lis dan keluarga, Tanti dan keluarga, Ari Wd., Feria W., Elok Ratna C, dan keluarga, Wiwien E. dan keluarga, Isti R. dan keluarga, Quratul Mahmi L., Rully Chairil A., N. Aini R., Anita Rosalina Wd., Raymond A. Fanggi, Dadang Wahyu H., Umi Nh., dan L. Veranita.
Kita telah menempuh jalan yang panjang
Masih juga banyak rintangan yang harus kita lalui
Hingga hari dimana kita temui akhir dari perjalanan ini,
Teruslah berjuang dan tetap bertahan
Disanalah kita akan bertemu, *Conqueror!*
- Rekan-rekan di rumah-rumah organisasiku, HMI dan PRIMA. Terimakasih telah mengijinkanku menjadi bagian dari semua itu, meski ternyata tak banyak yang bisa kulakukan disana.
- Orang-orang hebat yang penulis kutip tulisannya, idenya. Salut!
- Dan Nimmo, terimakasih atas ide *propaganda*-nya!

semoga Allah SWT membalas kebaikan Anda semua. Aaaamiiiiin.

Jember, Mei 2002

Penulis

DAFTAR ISI

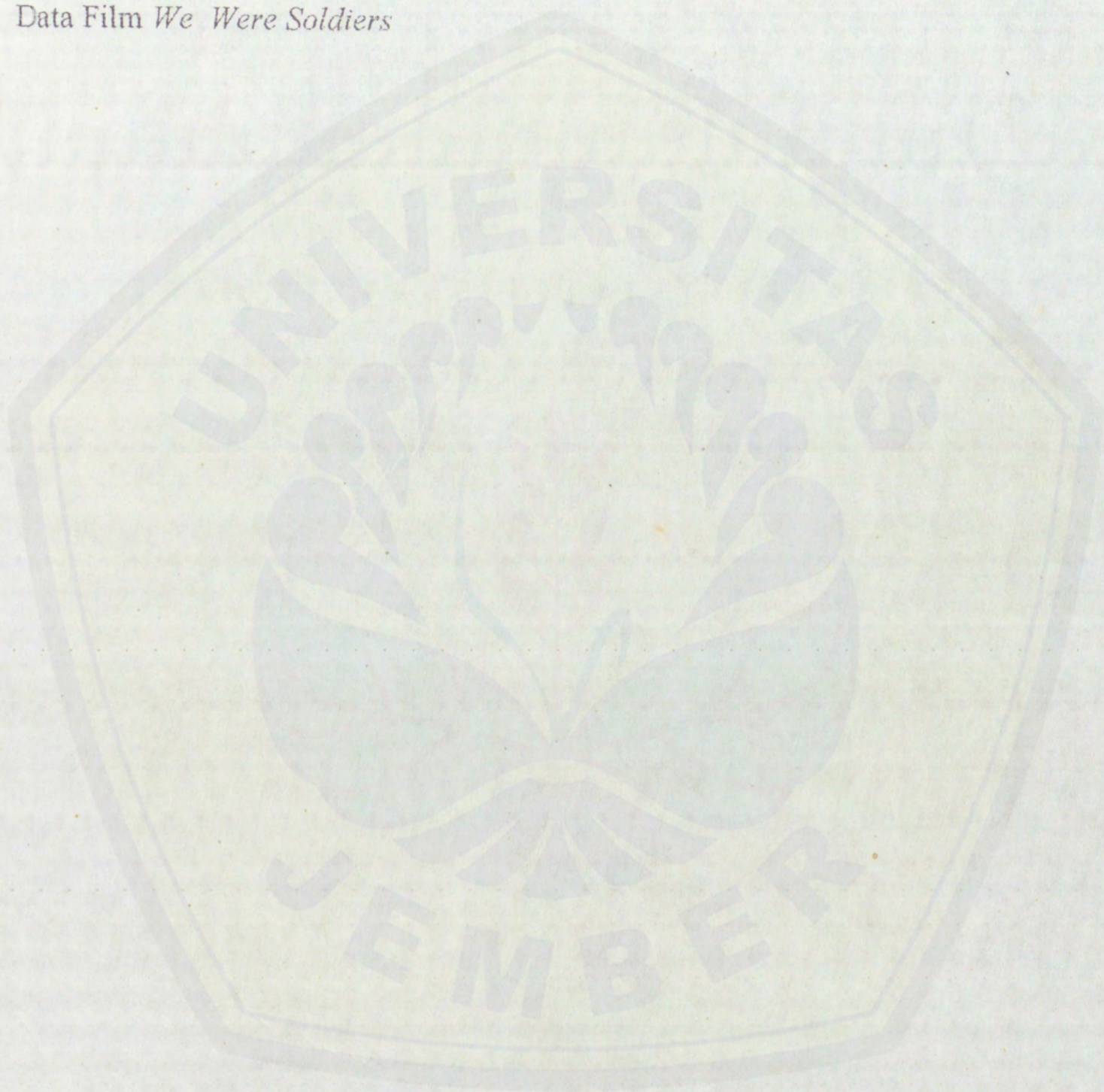
Halaman Judul.....	i
Surat Pernyataan Asli.....	ii
Halaman Motto.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Lampiran.....	xi
Abstract.....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Ruang Lingkup Permasalahan.....	11
1.3. Rumusan Permasalahan.....	11
1.4. Kerangka Dasar Konseptual.....	13
1.5. Hipotesa.....	19
1.6. Metodologi.....	20
1.6.1. Operasionalisasi Konsep.....	20
1.6.2. Metode Penelitian.....	22
1.6.3. Pendekatan.....	31
I. ANALISIS WACANA terhadap FILM-FILM PERANG	
AMERIKA SERIKAT	
2.1. <i>Saving Private Ryan</i>	33
2.1.1. Sinopsis Film <i>Saving Private Ryan</i>	33
2.1.2. Analisis Wacana terhadap Film <i>Saving Private Ryan</i>	34
2.1.2.1. Analisis terhadap Wacana Teks dalam Film <i>Saving Private Ryan</i>	34

2.1.2.2. Analisis terhadap Wacana Simbol Visual dalam Film <i>Saving Private Ryan</i>	50
2.2. <i>Pearl Harbour</i>	53
2.2.1. Sinopsis Film <i>Pearl Harbour</i>	53
2.2.2. Analisis Wacana terhadap Film <i>Pearl Harbour</i>	54
2.2.2.1. Analisis terhadap Wacana Teks dalam Film <i>Pearl Harbour</i>	54
2.2.2.2. Analisis terhadap Wacana Simbol Visual dalam Film <i>Pearl Harbour</i>	70
2.3. <i>We Were Soldiers</i>	74
2.3.1. Sinopsis Film <i>We Were Soldiers</i>	74
2.3.2. Analisis Wacana terhadap Film <i>We Were Soldiers</i>	76
2.3.2.1. Analisis terhadap Wacana Teks dalam Film <i>We Were Soldiers</i>	76
2.3.2.2. Analisis terhadap Wacana Simbol Visual dalam Film <i>We Were Soldiers</i>	93
II. NILAI-NILAI PROPAGANDA AMERIKA SERIKAT dalam	
FILM PERANG AMERIKA SERIKAT	
3.1. Politik Luar Negeri Amerika Serikat.....	98
3.1.1. Politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Jerman.....	98
3.1.2. Politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Jepang.....	101
3.1.3. Politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Vietnam.....	104
3.2. Kepentingan Politik Amerika Serikat.....	108
3.2.1. Kepentingan Politik Amerika Serikat terhadap Jerman.....	108
3.2.2. Kepentingan Politik Amerika Serikat terhadap Jepang.....	110
3.2.3. Kepentingan Politik Amerika Serikat terhadap Vietnam.....	111
3.3. Propaganda Amerika Serikat.....	114
3.3.1. Propaganda Amerika Serikat.....	114

3.3.2. Badan Propaganda Amerika Serikat (USIS).....	118
3.4. Simbol dan Unsur Propaganda dalam Film Perang Amerika Serikat.....	121
3.4.1. Simbol dan Unsur Propaganda Amerika Serikat dalam Film <i>Saving Private Ryan</i>	121
3.4.2. Simbol dan Unsur Propaganda Amerika Serikat dalam Film <i>Pearl Harbour</i>	129
3.4.3. Simbol dan Unsur Propaganda Amerika Serikat dalam Film <i>We Were Soldiers</i>	135
3.5. Nilai-nilai Propaganda dalam Film Perang Amerika Serikat.....	143
3.5.1. Nilai-nilai Propaganda Amerika Serikat dalam Film <i>Saving Private Ryan</i>	143
3.5.2. Nilai-nilai Propaganda Amerika Serikat dalam Film <i>Pearl Harbour</i>	146
3.5.3. Nilai-nilai Propaganda Amerika Serikat dalam Film <i>We Were Soldiers</i>	149
IV. EFEK PROPAGANDA dalam FILM PERANG AMERIKA SERIKAT	
4.1. Efek Propaganda dalam Film <i>Saving Private Ryan</i>	154
4.2. Efek Propaganda dalam Film <i>Pearl Harbour</i>	159
4.3. Efek Propaganda dalam Film <i>We Were Soldiers</i>	167
KESIMPULAN dan SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	176
5.2. Saran.....	178
Daftar Pustaka.....	180
Penutup.....	182

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Film *Saving Private Ryan*
2. Data Film *Pearl Harbour*
3. Data Film *We Were Soldiers*



ABSTRACT

The title of this thesis is “USA’s Propaganda in War-Movie to Achieve its Political Interest” and the writer using three title of war-movie as the object of the research. Those movies are *Saving Private Ryan*, *Pearl Harbour* and *We Were Soldiers*. In this research, the writer tries to find the propaganda symbols and values that may enclose in those movies. And the writer does find those values and symbols.

Using the *Discourse Analysis* which have four points and six elements, this analysis really help the writer in finding the propaganda values in it. The four points which stress on the ideology topic as the discussion, and the six elements which are thematic, schematic, syntaxis, stilistic, semantic and retoric are the very appropriate way to evaluate the discourse beyond. In this case, is those three movies.

Saving Private Ryan, the war-movie which took the war between USA-Germany during the World War II as the setting has a lot of propaganda symbols and values which appear in signs, pictures, dialogs, shots and the visual symbols itself. And the writer categorized those symbols as two main subject ; a way to put the negatives idea of Germany, and a very smooth way to make the public believe of the very good USA’s performance.

So do in the *Pearl Harbour*. A war-movie that tell the story of Japan’s attack to Pearl Harbour, the USA military officer in Hawaii, Florida. Using the angle shots, picture, signs, character, dialog, scene, and of course some visual symbols, this movie able to manage its viewers into some conclusion. Seeing that this movie is made by USA movie-maker, makes the values that bring in it is the dea about his country’s ideology, beliefs and policy.

We Were Soldiers couldn’t step far away from his pioneer. The leading actor in this movie, Mel Gibson (2002) stated that this movie does not have the political intention. Once again, using the *Discourse Analysis*, the writer found almost the same typical way to lead the public to idea that USA’s intervention in the Vietnam War is a result of it’s foreign policy. Which we all know that USA is known as ‘the problem solver of the world’.



I. PENDAHULUAN

Meski UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

1.1. Latar Belakang Masalah

Jerman akan selalu diingat orang dengan Nazi ataupun Hitler-nya yang terkenal kejam dan sadis itu, setidaknya itulah yang dirasakan dalam film *Saving Private Ryan* meskipun dalam film ini sama sekali tidak ada gambaran yang mengaitkan perang antara Amerika Serikat-Jerman ini dengan ajaran Nazi maupun Hitler, pemimpin yang ditakuti. Film berlatar tahun 1944 ini menceritakan tentang banyaknya korban perang dari pihak Amerika Serikat secara mengenaskan, dibombardir ratusan peluru dan martir sementara pasukan Amerika Serikat dalam kondisi belum siap karena baru saja mendarat di pantai tersebut. Meski sosok tentara-tentara Jerman tidak terlalu difokus, namun penampakan tentang tindakan mereka terhadap tentara Amerika Serikat cukup membuat kita membenci Jerman.

Penonton banyak yang meneteskan airmata melihat banyaknya korban yang jatuh akibat serangan Jepang ke Pearl Harbour seperti yang diceritakan dalam film yang berjudul sama dengan pangkalan armada laut Amerika Serikat, *Pearl Harbour*. Dalam film ini Jepang digambarkan dengan begitu kejam, sadis dan tidak berperikemanusiaan, begitu tega menyerang Pearl Harbour yang tidak hanya dihuni tentara dan militer Amerika Serikat tapi juga wanita dan anak-anak sebagai penduduk sipil lain yang tidak berdaya dan tidak mempunyai hubungan apapun dengan Jepang.

Hampir tidak ada orang yang tidak mengenal kisah heroik tentara Amerika Serikat di medan tempur Vietnam yang penuh dengan jebakan maut, granat, juga serangan-serangan tentara Vietnam yang brutal, keji dan sadis? Tercatat banyak tentara Amerika Serikat yang menjadi korban perang Vietnam tahun 1960–1975 yang meninggalkan kenangan pahit dalam sejarah negara adidaya itu, dengan kekalahan yang cukup besar baik berupa banyaknya korban perang, persenjataan militer serta kerugian finansial. Vietnam adalah trauma bagi Amerika Serikat

etidaknya itulah kesan yang tertangkap dalam *We Were Soldiers* sebuah film laga bertema perang Vietnam yang menokohkan Mel Gibson sebagai sosok panutan, yaitu sebagai Letnan Kolonel Carl Moore, pemimpin sebuah kavaleri yang ditugaskan di Desa Drang, Vietnam Utara.

Amerika Serikat, negaranya, juga orang-orangnya adalah pahlawan, baik, berbudi luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Gambaran itulah yang ada dalam film-film tersebut di atas, begitu kuatnya *image* itu menempel dalam tokoh-tokoh yang menjadi inti cerita dari masing-masing film, bahkan dalam film *Saving Private Ryan*, seluruh ceritanya secara konstan dan berkesinambungan menceritakan tentang pribadi-pribadi prajurit perang tersebut secara utuh, sebagai tentara yang memegang teguh janjinya untuk membela negara, seorang manusia yang memiliki rasa seperti belas kasihan, sosok kepala keluarga yang mencintai dan sangat merindukan anak dan istrinya, bahkan prajurit-prajurit yang ternyata dalam kesehariannya adalah anak manis yang penurut pada ibunya.

Dengan mengambil tema persahabatan yang terdapat dalam obyek penelitian yang kedua, maka lebih kurang nilai persahabatanlah yang ditonjolkan dalam film *Pearl Harbour*. Dalam film ini kerelaan untuk berkorban bagi sahabatnya, atau keteguhan hati untuk memenuhi janji yang sudah diucapkan ketika sahabat dikabarkan telah meninggal, sementara ia telah meminta agar kekasihnya dijaga baik-baik. Dan kebimbangan yang dialami manakala ia harus berperang membela negara, sekaligus perang dengan dirinya sendiri, antara memilih kepentingan pribadi dan janji setia pada sahabat adalah konflik yang menjadi ide utama film ini. Jika pada akhirnya sahabat itu gugur sebagai seorang pahlawan, maka suasana haru yang ditimbulkannya dibangun melalui simbol-simbol kebanggaan Amerika Serikat seperti bendera yang dipasang di atas peti jenazah, gerakan hormat tentara Amerika Serikat dalam upacara pemakaman, dan lain-lain adalah model yang tepat untuk menggambarkan citra Amerika Serikat yang ingin ditanamkan, tentu saja citra yang positif.

We Were Soldiers, film bertema perang Vietnam dengan sosok jagoannya dikisahkan adalah seorang kolonel yang menjunjung tinggi sumpah seorang

prajurit untuk membela negara juga untuk menjaga anak buahnya agar mereka bisa kembali ke Amerika bersama-sama. Ia menyadari bahwa dalam pertempuran tersebut pasti akan ada prajuritnya yang mati, untuk itu ia bersumpah bahwa setidaknya ia tidak akan meninggalkan seorang prajuritpun di medan perang baik hidup atau mati. Ia bahkan merasa malu ketika ternyata di akhir pertempuran tersebut banyak anak buahnya yang gugur sementara ia sendiri masih hidup.

Adanya film dokumenter versi Amerika Serikat tentang peristiwa *Black September*, yaitu tragedi peledakan menara kembar WTC dan Pentagon di New York dan Washington D.C. oleh tabrakan pesawat mampu menimbulkan aspek kemanusiaan yaitu rasa kasihan, iba, terhadap para korban baik yang meninggal maupun korban luka. Sebaliknya, rasa benci dan dendam pada teroris yang belakangan yang diklaim Amerika Serikat adalah teroris Afghanistan yang dipelopori oleh Osama bin Laden.

Contoh-contoh diatas merupakan film-film yang penulis asumsikan mempunyai nilai-nilai propaganda yang penulis coba analisa dalam bahasan ini. Amerika Serikat sebagai negara adikuasa mempunyai banyak sekali musuh dalam sejarah pemerintahannya selama ini baik di belahan bumi bagian barat maupun timur termasuk di Dunia Ketiga. Musuh-musuhnya itu akan melakukan apa saja untuk mengalahkan Amerika Serikat atau minimal mengurangi kharismanya.

Penyesatan informasi, membuat dan menyebarkan berita, isu, desas-desus atau apa saja yang negatif tentang Amerika Serikat melalui media massa pada akhirnya akan membentuk opini publik yang keliru atau negatif, adalah salah satu cara yang mereka tempuh. Kasus krisis Teluk Persia tahun 1990 adalah salah satu contohnya. Pesan-pesan dalam siaran radio Irak pada saat itu bertujuan untuk menurunkan semangat dan menggoyahkan moral mereka dengan hanya menanyakan "Anak-anak menunggu Anda, jadi mengapa Anda disini, di gurun pasir yang panas dan kejam, jauh dari keluarga?"¹ Pertanyaan yang bisa membuat prajurit beropini bahwa pemerintah Amerika Serikat sebenarnya kurang begitu

¹James E. Combs, Dan Nimmo, **Propaganda Baru Kediktatoran Perundingan dalam Politik Nasa Kini**, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1994, hal.182

peduli pada mereka, pemerintah hanya peduli pada bagaimana caranya supaya Krisis Teluk itu bisa diselesaikan dengan hasil yang menguntungkan bagi pihak Amerika Serikat. Atau contoh kasus yang lain misalnya terjadinya penyusutan informasi yang terjadi pada tahun 1983 tentang dokumen palsu yang menyatakan bahwa duta besar Amerika Serikat di Nigeria memerintahkan pembunuhan peserta calon pemilihan presiden di Nigeria dimana berita ini tersebar luas di media massa dan disebut Operasi Sakit Kepala. Dokumen palsu tersebut diakui berasal dari kedutaan besar Amerika Serikat di Lagos, Nigeria². Suatu usaha yang jelas-jelas bertujuan untuk memporak-porandakan kepercayaan terhadap Amerika Serikat .

Dua contoh diatas menunjukkan bahwa media massa adalah sarana yang efektif dan berbahaya untuk menggerogoti musuh. Hal itulah yang dirasakan Amerika Serikat. Dengan keefektifan media massa yang luar biasa dalam membentuk opini publik, tidaklah sulit bagi musuh-musuhnya untuk menciptakan citra negatif tentang Amerika Serikat, walaupun dengan atau tanpa usaha-usaha tersebut, sebagian besar masyarakat dunia telah mempunyai opini yang negatif tentang Amerika Serikat. Ini tidak bisa dibiarkan, bagi negara itu kondisi ini sangat merugikan pihaknya dalam segala aspek kehidupannya, terutama secara politik dan ekonomi.

Bencana nasional kemarin yang menyebabkan dua gedung penting di New York dan WTC yang ternyata bukanlah yang pertama kalinya, meski tidaklah separah kemarin, namun serangan bom ke WTC dan New York pada bulan Februari 1993 yang diklaim dilakukan oleh Islam Fundamental dari Timur Tengah cukup mengguncangkan kestabilan kehidupan di Amerika Serikat³. Mungkin dari kejadian itu pula sebabnya mengapa kejadian kemarin itu juga ditimpakan kepada teroris yang notabene diasumsikan sebabnya berasal dari negara Islam terutama yang menganut faham Islam Fundamental, seperti Afghanistan ini.

Propaganda melalui media massa adalah salah satu cara yang dipilih Amerika

² *ibid.*, hal.184

³ James Lee Ray, *Global Politics 7th Edition*, Boston New York, Houghton & Mifflin Company, hal.495

Serikat untuk mengubah citra negatifnya yang sudah terbentuk dalam opini publik. Jika musuh menggunakan media massa untuk melawannya maka media massa jugalah yang akan dipakai untuk melawan balik musuh-musuhnya. Untuk menyebarkan gambaran tentang sosok dan citra positif pemerintahnya, menurut Holsti, pihak Amerika Serikat melakukan program propaganda yang diserahkan kepada Badan Komunikasi Internasional (International Communication Agency/ICA) untuk mengambil tindakan yang tepat dalam usaha membentuk kesan yang baik tentang Amerika Serikat. Usaha ICA ini banyak sekali bentuknya, bahkan secara terselubung ICA sering mendukung penulis atau editor surat kabar asing yang menulis yang baik-baik tentang Amerika Serikat terutama pemerintah dan kebijakannya⁴.

Begitu pula dengan Institut Analisis Propaganda (IPA) yang berdiri tahun 1937 yang bertugas mengatur, menerbitkan karya-karya para ahli sejarah yang terkemuka, ahli politik, ahli sosiologi dan wartawan yang menangani analisis propaganda⁵. Hal ini tentu saja sangat efektif dibanding dengan usaha-usaha propaganda yang pernah dilakukan oleh negara-negara manapun, mengingat Amerika Serikat adalah negara besar dan dengan sistem ekonominya yang kapitalis maka usaha penerbitan dan penjualan buku-buku hasil karya para ahli tersebut dengan mudah sekali disebarluaskan ke seluruh dunia, dibaca lebih banyak orang dan mampu mempropaganda lebih banyak orang dibanding propaganda pihak lain, bahkan diterima begitu saja tanpa sadar. Namun pengaruh yang dihasilkan oleh media cetak ini belum maksimal bagi Amerika Serikat, dibutuhkan media yang lebih ampuh lagi, yaitu layar bioskop. Ketika industri film mulai marak di negara maju terutama Amerika Serikat, maka lewat film-film buatan Hollywood-lah masyarakat mulai mendapatkan hidangan tentang fiksi-nyata kehidupan Amerika⁶.

Hidangan yang berisi gambaran yang melekat kuat dalam pola pikir

⁴ K.J. Holsti, **Politik Internasional Kerangka untuk Analisis**, Jakarta, Erlangga, 1988, hal.222

⁵ Nimmo, op.cit., hal.267

⁶ David Potter, **Bangsa yang Makmur Kemakmuran Ekonomi dan Watak Amerika**, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1990, hal.134

seseorang. Dengan pemerintah yang semakin demokratis, maka orang bebas di semua lapangan kehidupan, begitu juga wanita. Mereka bebas melakukan apa saja dan hanya bertanggung jawab pada diri sendiri. Pemikiran seperti ini mengakibatkan perubahan cara pandang masyarakat Dunia Ketiga, yang semakin dipercepat oleh pameran peradaban Barat, dimana film-film Hollywood (terutamanya) mengungkapkan konsepsi ikatan pria dan wanita yang berbeda dengan apa yang diajarkan oleh budaya negara setempat. Begitu pula perubahan pola hidup masyarakat tersebut dari pola tradisional menuju modern yang merupakan akibat dari serangan informasi media massa terutama bioskop⁷.

Berikut beberapa film yang juga sudah disebutkan di awal tulisan yang penulis ambil sebagai contoh sekaligus obyek penelitian yang penulis asumsikan memiliki unsur propaganda Amerika Serikat dengan tujuan-tujuan tertentu dalam kaitannya dengan kepentingan politiknya, dimana film pertama yang penulis amati adalah *We Were Soldiers* yang sarat dengan nilai-nilai ke-Amerika-annya. Dalam film *We Were Soldiers* ini lebih menceritakan tentang sisi psikologis yaitu keresahan batin dan kekhawatiran seorang prajurit Amerika Serikat yang ditugaskan memimpin sebuah kavaleri ke medan perang Vietnam, terasa kental suasana perbandingan sisi baik Amerika Serikat dan sisi buruk Vietnam, sementara itu nilai-nilai yang ditonjolkan dalam film *Saving Private Ryan* serta *Pearl Harbour* tidaklah terlalu jauh berbeda dengan film pertama yaitu tentang perang antara Amerika Serikat dengan musuh-musuhnya yang notabene merupakan negara yang semula kurang diperhitungkan kemampuan militernya tetapi ternyata Amerika Serikat justru mengalami kekalahan. Secara garis besar begitulah inti dari kedua film tersebut, meski alur cerita, konteks, situasi dan kondisinya berbeda dimana dalam *Saving Private Ryan* suasana perang tidaklah sama persis dalam *Pearl Harbour* karena musuh-musuhnya tidak begitu difokus.

Program propaganda Amerika Serikat yang disebarluaskan lewat komunikasi massa melalui film-film tersebut memang bisa menjadi upaya yang tepat. Sebagai

⁷ Maryam Jamilah, *Kebudayaan Barat dan Kesejahteraan Umat Manusia*, Jakarta, Integrita Press, 1985, hal.23

sebuah negara nomor satu di dunia, bukanlah hal yang sulit baginya untuk merumuskan tujuan-tujuan pemerintahannya dalam teknik propaganda yang disusun melalui metode informatif maupun persuasif seperti yang tersirat dalam wacana yang beredar lewat media yang dipilihnya⁸. Jika dilihat dari pendapat Wilbur Schramm tentang apa yang disebut *condition of success in communication*, maka Amerika Serikat memang benar-benar sukses dalam menjalankan misinya, karena seperti yang diketahui bahwa ia telah memenuhi beberapa kondisi yang harus dipenuhi, seperti :

1. Mengenali penonton/*audience*
2. Mampu menentukan waktu yang tepat untuk pesan yang disampaikan
3. Menggunakan bahasa yang dikuasai mayoritas penduduk dunia, yaitu bahasa Inggris
4. Sikap dan nilai-nilai yang ditampilkan disampaikan dengan cara yang benar-benar efektif
5. Sikap menyesuaikan dengan jenis penonton dimana komunikasi akan dilaksanakan⁹.

Entah mengapa, penonton menyukai film perang atau bentuk-bentuk tontonan kekerasan lainnya, dan kesempatan ini diambil oleh Amerika Serikat dengan memanfaatkan sebaik-baiknya. Dengan mengeksploitasi kekerasan, adu fisik dan menyamakannya dengan nilai-nilai heroisme –dengan sudut pandang dari pilaknya tentu saja– dimana digambarkan bahwa orang Amerika Serikat sebagai pahlawan yang serba kuat, kuasa, besar dan benar¹⁰, serta selalu membela kebenaran membuat tontonan jenis ini bagai bernuansa mendidik lewat nilai-nilai “selalu membela kebenaran” sehingga tayangan ini bersifat positif¹¹ dan patut

⁸ Seperti yang dikutip dari Laswell dalam Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A., **Dimensi-dimensi Komunikasi**, Bandung, Alumni, 1981, hal.37

⁹ Seperti yang dikutip dari Schramm dalam Effendy, *ibid.*, hal.37

¹⁰ Even Sp Wardhana, **Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa**, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hal.229

¹¹ Ibrahim, Idi Subandy, Dedy Djamiluddin Malik (Ed), **Hegemoni Budaya**, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1997, hal.237

ditonton bahkan membuat ketagihan. Jangan sampai melewatkan satu tayanganpun. Ini menunjukkan Amerika Serikat, benar-benar mengenali penontonnya, sehingga bisa mencari celah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai yang ingin disebarkannya.

Kalaupun tidak ada persaingan ekonomi maupun politik terhadap Jerman, film *Saving Private Ryan* cukup mampu membangkitkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara, terutamanya tentu rasa cinta tanah air rakyat Amerika Serikat. Bahkan film-film dengan tema nasionalisme semacam *Saving Private Ryan* ini yang diputar tepat beberapa waktu sebelum terjadinya Tragedi 11 September 2001, ternyata justru membawa nilai positif yaitu meningkatnya rasa solidaritas dan cinta tanah air rakyatnya.

Pearl Harbour, film ini baru saja tayang, yaitu tahun 2001. Tahun yang merupakan bagian dari tahun-tahun persaingan ketat antara Amerika Serikat-Jepang terutama dari segi perekonomian. Meski Jepang mengalami kemerosotan ekonomi dalam beberapa tahun ini, namun merk Jepang lebih dikenal luas di pasaran dunia terutama Dunia Ketiga, terutama untuk beberapa jenis hasil produksi. Bisa jadi film ini dibuat untuk menyegarkan ingatan penonton tentang bagaimana kejarnya Jepang ketika menyerang Pearl Harbour secara membabi-buta, dan tidak peduli pada penduduk sipil.

Mengenai waktu yang tepat, Amerika Serikat tahu bagaimana menyiasatinya. *We Were Soldiers*, film bersetting perang Vietnam ini tidak perlu repot-repot mencari *timing* yang tepat, karena film dengan tema perang Vietnam tidak pernah lekang oleh waktu, selalu laris dan *up to date*. Sebab orang Amerika Serikat sendiri tidak pernah bosan membahasnya, mengingat masih banyak saksi hidup dari perang yang sempat membuat Amerika Serikat bangkrut itu. Banyaknya mertara veteran perang Vietnam yang hidup kekurangan dan luput dari perhatian pemerintah adalah isu yang selalu laku untuk dikomersilkan.

Sedangkan untuk bahasa Inggris, bahasa yang digunakan sebagai pengantarnya, itu tidak perlu dijelaskan lagi karena Amerika Serikat memang

memakai bahasa itu sebagai bahasa nasionalnya. Dan lewat film jugalah bahasa ini menjadi salah satu bentuk propagandanya.

Asal bahasa Inggris adalah dari Eropa, dipakai di Amerika Serikat karena orang-orang di negara ini berasal dari Eropa, dan merekalah yang menjembatani penggunaannya bahasa itu sebagai bahasa internasional, bukannya Inggris sebagai negara asal bahasa ini, meski Inggris juga cukup berpengaruh di dunia. Ini adalah propaganda yang sangat halus, membuat orang tanpa berpikir panjang langsung menerima pendapat bahwa tanpa menguasai bahasa Inggris jangan harap bisa "menguasai" Amerika Serikat. Seperti yang diketahui, sebagai bahasa internasional, maka bisa dikatakan bahwa bahasa Inggris adalah kunci menuju dunia barat, terutama Amerika Serikat.

Sebagai penguasa industri perfilman dunia, Amerika Serikat bisa dikatakan menguasai media layar lebar ini sebagai alat penyampai tujuan dan kepentingan-kepentingan tertentu. Mengacu pada penjelasan Eriyanto tentang pendapat kaum pluralis yang melihat media sebagai saluran yang bebas dan netral yang ternyata bertolak belakang dengan pandangan kritis yang justru memposisikan media sebagai alat dari kelompok dominan sekaligus memproduksi ideologi dominan¹². Dalam kasus ini ideologi yang ditanamkan adalah berupa sikap dan nilai-nilai heroik Amerika Serikat melawan pengaruh buruk dari musuh-musuhnya seperti gerakan perlawanan, perang, penyerangan, sampai kepada bentuk terorisne. Dengan memasukkan unsur-unsur tersebut dalam tayangan film perang yang penulis sebutkan diatas sebagai mediator maka akan membantu kelompok dominan dalam menyebarkan gagasannya, mampu mengontrol kelompok lain, tau bahkan membentuk konsensus antar anggota komunitas. Usaha penyebaran gagasan melalui media tersebut tidak akan bisa tercapai tanpa adanya kemampuan mengolah bahasa sehingga mampu membawakan ideologi dan politik kemakaiannya tanpa membuat penonton merasa didoktrin¹³.

² Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Media*, Yogyakarta, LkiS, 2001, hal.36

³ *ibid.*, hal.45

Lihat bagaimana populernya kata-kata yang diucapkan seorang prajurit dalam film-film bertema perang diatas, seperti "Yes Sir", "Absolutely Sir", atau "You've got my honor", yang diucapkan dengan lantang dan gagah berani oleh agen-agen pemerintah Amerika Serikat serta para superheronya yang sering muncul dalam film-film tersebut. Kata-kata itu begitu populer, dan itu bukanlah sekedar kata-kata, melainkan simbol. Dalam benak kita, setiap kata tersebut merupakan perlambang yang menimbulkan kesan Amerikanisme, kuat, benar, tangguh. Lihat juga bagaimana bendera kebangsaan Amerika Serikat mampu menimbulkan suasana haru, heroik, syahdu, dan khusuk saat bendera itu dipasangkan diatas peti jenazah para pahlawan perang dalam film *Pearl Harobur* dimana dalam konteks ini ia bukan lagi sekedar bendera namun mampu berperan sebagai simbol Amerika Serikat, simbol yang melambangkan kepahlawanan, keteladanan, kegagahan.

Dan kesan seperti itu tidak mungkin kita dapatkan dengan sangat kuat menempel di benak kita sekedar lewat tulisan di koran, atau berita di radio, tetapi lewat media audio visual seperti bioskop.

Nah, untuk lebih memperdalam analisa terhadap alasan Amerika Serikat dalam memilih film-film laga sebagai salah satu alat propaganda bagi pencapaian kepentingan politiknya dalam hal ini adalah menciptakan *counter opini* terhadap opini negatif yang sudah terlanjur berkembang dimana usaha tersebut sangatlah signifikan guna menciptakan kesan dan sosok yang baik tentang Amerika Serikat terutama pemerintahannya, dan pembentukan opini ini hanya bisa berjalan dengan lancar dan tidak kentara melalui bentuk tontonan yang menghibur dan disukai, semacam film-film laga.

Berdasar ilustrasi di atas maka penulis mengambil judul sebagai berikut :

"PROPAGANDA TAYANGAN FILM PERANG AMERIKA SERIKAT GUNA MENCAPAI KEPENTINGAN POLITIKNYA"

1.2. Ruang Lingkup Permasalahan :

Ruang Lingkup Permasalahan ini terdiri dari satu sub bahasan saja, yaitu :

1.2.1. Batasan Materi

Tentang film-film perang Amerika Serikat yang ditayangkan di bioskop yang juga merupakan produksi Amerika Serikat dimana dalam film-film tersebut memiliki unsur-unsur kepentingan politik Amerika Serikat baik secara gamblang maupun samar-samar.

Meskipun film-film tersebut diproduksi oleh pihak swasta dan bertujuan *profit oriented*, namun tidak bisa dipungkiri bahwa badan-badan pemerintah Amerika Serikat juga berperan disini. Beberapa peralatan perang, beberapa lokasi pengambilan gambar, bahkan kisah-kisah perang yang merupakan inti dari film-film perang tersebut tentu saja tidak bisa dibuat sendiri oleh produser film. Sehingga para produser tersebut membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak seperti Angkatan Bersenjata Amerika Serikat, Pentagon, dan lain-lain.

Materi dalam tulisan ini juga menyebutkan pula kepentingan politik Amerika Serikat dalam film-film tersebut, beberapa contoh film perang yang penulis asumsikan mengandung unsur propaganda politik, sedangkan sinopsis film-film yang penulis ambil sebagai contoh adalah : *Saving Private Ryan*, *Pearl Harbour*, dan *We Were Soldiers*

1.2.2. Batasan Waktu

- Tahun 1944 ketika kisah dalam *Saving Private Ryan* berlangsung.
- Tahun 1940-an ketika serangan Jepang terhadap *Pearl Harbour* terjadi.
- Tahun 1965 ketika perang Vietnam terjadi dalam *We Were Soldier*.

1.3. Rumusan Permasalahan

Definisi masalah menurut Hatta dalam bukunya “**Pengantar Ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan**”, tahun 1954 adalah “Kejadian atau keadaan yang menimbulkan pertanyaan dalam hati kita tentang kedudukannya. Kita tidak puas dengan melihatnya saja melainkan kita ingin mengetahuinya lebih dalam. Masalah

terhubung dengan ilmu. Masalah menimbulkan soal yang harus diterangkan oleh ilmu. Ilmu senantiasa mengemukakan pertanyaan : bagaimana (duduknya) dan apa sebabnya¹⁴ .”

Sedangkan permasalahan yang penulis soroti adalah tentang fenomena masuknya nilai-nilai, konsep-konsep, dan ideologi yang ditanamkan Amerika Serikat (baik oleh pihak swasta yang independen, pihak swasta yang didukung oleh pemerintah, maupun program propaganda murni milik pemerintah Amerika Serikat sendiri) lewat film-film perang yang ditayangkan di bioskop. Film-film perang yang diputar di bioskop tersebut merupakan salah satu bentuk propaganda Amerika Serikat untuk memenuhi kepentingan politiknya khususnya politik luar negeri yaitu mendapatkan kesan positif bahwa Amerika Serikat terutama pemerintahnya memiliki kredibilitas dan riwayat yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai pemberi contoh negara yang paling demokratis, atau sebagai polisi dunia. Serta misi khususnya di Dunia Ketiga yang notabene merupakan kawasan yang penting bagi Amerika Serikat dalam kaitannya dengan perekonomian dan industrinya dimana Dunia Ketiga merupakan pasar yang cukup menjanjikan.

Sebagai kawasan yang memiliki arti yang cukup signifikan baginya, tentu saja Amerika Serikat tidak ingin kawasan potensial tersebut berpandangan negatif terhadapnya apalagi sampai memiliki kebijakan yang merugikan terhadapnya. Untuk itulah ia berusaha membentuk, memperbaiki opini negatif yang sudah terlanjur ada dan merubahnya menjadi kesan yang baik, sosok negara yang ramah, menyenangkan, bersahabat dan netral. Misi tersebut selalu diselipkan dalam aliran arus informasi hiburan yang berupa film-film perang tersebut.

Dari sekian banyaknya jenis film, film-film perang adalah jenis film yang bisa dikatakan paling banyak diproduksi sebab paling banyak peminatnya, baik dari segi penonton, penyandang dana produksi maupun pemasang iklan. Dalam hal ini bisa dikatakan pengaruh tayangan film perang lebih nampak dibanding

¹⁴ The Liang Gie, *Ilmu Politik Suatu Pembahasan Tentang Pengertian, Kedudukan, Lingkupan dan Metodologi*, Yogyakarta, Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, 1990, hal.49

tayangan film untuk jenis lain. Prilaku-prilaku tokoh film perang seringkali ditiru. Jarang sekali ada anak-anak yang menirukan gaya atau ucapan seorang tokoh dalam film komedi atau fiksi ilmiah, drama atau mungkin misteri sesering mereka menirukan polah dan tingkah laku tokoh-tokoh dalam film perang, salah satunya aksi tembak-menembak seperti dalam film-film perang yang sudah penulis sebut diatas, para prajurit dalam *We Were Soldiers* dan *Pearl Harbour*, atau sosok prajurit dalam *Saving Private Ryan*. Meski nampaknya alasan dipilihnya bioskop sebagai media komunikasi propaganda Amerika Serikat untuk mencapai kepentingan politiknya dengan menggunakan tayangan film perang sudah cukup gamblang, namun bagi penulis, permasalahan ini masih perlu dikaji lebih lanjut untuk lebih memahami unsur-unsur propagandanya dalam kaitannya dengan kepentingan politik Amerika Serikat dalam membendung opini negatif yang beredar. Untuk itulah penulis menyoroti permasalahan, "*Apakah tayangan film-film perang Amerika Serikat itu mencerminkan nilai-nilai propaganda Amerika Serikat guna mencapai kepentingan politiknya?*"

1.4. Kerangka Dasar Konseptual

Disini penulis menggunakan beberapa konsep, serta sebuah teori sebagai dasar acuan dalam tulisan ini.

1.4.1. Konsep Propaganda

Propaganda pada intinya merupakan usaha-usaha sistematis untuk mempengaruhi opini publik terutama dalam ruang lingkup yang luas dengan cara menggunakan simbol-simbol tertentu. Permainan manipulasi simbol-simbol-kata dan gambar dan tanda-tanda lain serta image/kesan merupakan bentuk dasar propaganda. Propaganda adalah bentuk komunikasi yang dipakai sebagai cara untuk mempromosikan, mengenalkan sikap-sikap tertentu atau mencegah timbulnya tindakan yang merugikan sebagai suatu cara untuk meningkatkan atau menghambat suatu organisasi, individu, atau suatu isu. Propaganda dihasilkan dari suatu rencana yang tersusun rapi untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Biasanya ditujukan untuk konsumsi masyarakat umum melalui media massa atau

1. kepentingan strategis yang mencakup pertahanan keamanan territorial negara; serta usaha-usaha untuk mempertahankan perimbangan kekuatan baik global maupun regional yang menguntungkan
2. kepentingan politik, yang antara lain mencakup upaya untuk mempertahankan kekuasaan
3. kepentingan ekonomi, yang mencakup usaha distribusi kekayaan internasional yang seadil-adilnya
4. kepentingan hukum yaitu usaha-usaha untuk mempertahankan perjanjian internasional yang menjamin hak-hak setiap negara
6. kepentingan ideologis yang antara lain mencakup upaya menyebarluaskan falsafah hidup atau ideologi politik negara tersebut; serta upaya menangkal pengaruh negara yang datang dari luar¹⁶.

Dari kelima unsur di atas, kepentingan ideologis merupakan unsur yang paling menonjol dari kepentingan politik Amerika Serikat terhadap propaganda yang terdapat dalam obyek penelitian penulis.

1.5.2.3. Analisis Wacana

Dalam tulisan ini, obyek penelitiannya adalah beberapa film perang, dimana untuk dapat menganalisisnya dengan tepat, terstruktur dan terorganisir maka diperlukan suatu cara penganalisaan yang efisien dan efektif. Cara tersebut adalah *Discourse Analysis* atau Analisis Wacana. Analisis Wacana itu sendiri adalah salah satu alternatif untuk menganalisa isi suatu pesan atau teks yang beredar. Ada beberapa tokoh yang membahas Analisis Wacana ini, dengan sudut pandang masing-masing. Namun penulis tidak hendak mengambil sudut pandang dari para ahli manapun, tetapi penulis mengambil penjabaran Analisis Wacana secara umum yang berasal dari ringkasan yang dirangkum dari pendapat masing-

¹⁶ Dalam pandangan Morgenthau, kepentingan nasional adalah tujuan yang hendak dicapai suatu negara dan dapat juga berarti kelangungan hidup negara tersebut, Lihat Devy Permana Indriani, **Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Sikap Keras Suriah terhadap Israel** (Jakarta ; Jurnal Ilmu Politik FISIP UI, 1997), hal.18-28 seperti yang dikutip dari Riza Sihbudi, **Timur Tengah, Dunia Islam dan Hegemoni Amerika**, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1993, pada Kata Pengantar

iii. semua model yang dicontohkan para ahli di atas berasumsi bahwa wacana dapat dimanipulasi oleh kelompok yang dominan atau kelas yang berkuasa dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat untuk memperbesar kekuasaannya. Dalam bahasan ini, wacana tidak hanya memproduksi dan mereproduksi kekuasaan kelompok atau kelas tertentu yang ada dalam masyarakat. Wacana juga mampu berperan sebagai sarana untuk memrendahkan dan meminggirkan kelompok lain yang diinginkan, kelompok yang tidak dominan dalam masyarakat.

Analisa ini digunakan terutama untuk menunjukkan bagaimana melalui sebuah wacana, kelompok dominan bukan hanya mampu mendefinisikan dan menggambarkan kelompok yang tidak dominan, namun juga menentukan tindakan untuk menyingkirkan kelompok tersebut dari pembicaraan publik.

iv. model-model tersebut juga menggunakan unit bahasa sebagai atau untuk mendeteksi ideologi yang ada dalam teks. Walaupun mengambil unit yang berbeda sebagai obyek pengamatan, namun semua analisis mereka rata-rata memandang bahasa sebagai alat utama dalam melihat ideologi yang tersebar dalam wacana. Tujuan utama dari analisis ini juga digunakan untuk menunjukkan representasi, bagaimana seseorang, kelompok, kegiatan atau tindakan-tindakan tertentu ditampilkan. Sementara itu, proses ditampilkannya seseorang dalam teks itu selalu disertai dengan ketidakadilan serta usaha untuk menjelek-jelekkan pihak lawan. Bisa dikatakan bahwa konsentrasi utama semua model Analisis Wacana adalah rangkaian semua proses linguistik dan strategi wacana untuk menampilkan diri sendiri sebaik mungkin dan dilain pihak menokohkan pihak lawan seburuk-buruknya¹⁹.

Jika selama ini untuk memahami makna sebuah wacana digunakan analisis isi kuantitatif yang lebih menguraikan tentang penjumlahan unit kategori, hanya dapat dipakai untuk menganalisa muatan teks dalam komunikasi yang bentuknya abstrak, menafsirkan enggan berpandu pada objektivitas, validitas dan reliabilitas, dan semata mempertimbangkan apa yang disampaikan tetapi tidak mampu

¹⁹Dirangkum dari Eriyanto, *ibid.*, hal. 342

sana bisa diketahui apakah film-film tersebut mempunyai nilai-nilai propaganda atau tidak, terutama yang berkaitan dengan kepentingan politik Amerika Serikat yang difokuskan pada usaha menciptakan counter opini terhadap opini publik yang negatif terhadap Amerika Serikat.

1.5. Hipotesa

Definisi hipotesa menurut Cregihton & Smart dalam **An Introduction to Logic** terbitan tahun 1938, sebagaimana dikutip dalam buku Gee, **Social Science Research Methods**, tahun 1950 hal 194 adalah "A guess or supposition as to the existence of some facts or law which will serve to explain a connection of facts already known to exist"²¹

Dari ilustrasi serta penjabaran tentang film-film perang yang telah penulis paparkan sebelumnya dimana nampak jelas bahwa Amerika Serikat berusaha memperbaiki, menghapus kesan-kesan buruk tentang negaranya yang telah terlanjur melekat dalam benak banyak orang itu termasuk di Indonesia yang merupakan salah satu negara di kawasan Dunia Ketiga yang memiliki makna yang cukup penting bagi Amerika Serikat terutama pada masa-masa sekarang ini melalui usaha-usaha propaganda yang sangat halus dan samar dan dikemas dalam bentuk yang sangat menarik yaitu lewat film-film perang yang ditayangkan di bioskop, dan Amerika Serikat berharap tayangan film-film tersebut membawa hasil yang memuaskan. Adapun hipotesa yang penulis ajukan adalah :

"Film-film perang yang penulis ambil sebagai obyek penelitian mengandung nilai-nilai propaganda guna mencapai kepentingan politik Amerika Serikat dimana dengan adanya unsur propaganda dalam tayangan film-film tersebut maka akan menciptakan counter opini terhadap opini negatif yang sudah ada sehingga dapat mempermudah Amerika Serikat mencapai kepentingan politiknya."

²¹ Gie, op.cit., hal.116

1.6. Metodologi

Metodologi disini terdiri dari tiga unsur, yang penulis jabarkan sebagai berikut :

1.6.1. Operasionalisasi Konsep

Ada tiga Konsep Operasional yang penulis pakai disini, antara lain ;

1.6.1.1. Konsep Propaganda

Guna menjelaskan konsep propaganda, disini penulis ambil dari definisi propaganda menurut Linebarger, yaitu :

“Propaganda consists of the planned use of any form of public or mass-produced communication designed to affect the minds and emotions of a given group for a specific purpose, whether military, economic, or political.”²² (Propaganda terdiri dari produk untuk konsumsi komunikasi massa yang disusun untuk mempengaruhi pikiran dan emosi guna mencapai tujuan tertentu seperti untuk kepentingan militer, ekonomi atau politik.)

Ada pula konsep propanda yang penulis ambil dari penjabaran Jack C. Plano dan Roy Olton dalam **Kamus Hubungan Internasional** dimana disebutkan bahwa propaganda merupakan segala bentuk komunikasi yang disusun dengan tujuan menanamkan data, ide, bahkan imajinasi ke dalam pikiran manusia yang dipacu untuk dapat mempengaruhi pola pikir, emosi dan perilaku individu maupun kelompok.

Plano juga menyebutkan beberapa tujuan propaganda yang salah satunya adalah untuk menetralkan atau mengalahkan program negatif atau propaganda yang berasal dari musuh atau pihak-pihak lain yang tidak mendukung. Dijelaskan pula oleh Plano dan Olton bahwa untuk mencapai keberhasilan, maka program ini haruslah dibuat dan direncanakan sedemikian rupa agar relevan, dapat dipercaya oleh sasaran, sering diulang-ulang, sederhana, konsisten, menarik serta harus disesuaikan pula dengan kondisi dan situasi negara atau wilayah setempat dimana

²²Paul Myron Anthony Linebarger, **Psychological Warfare**, Washington, Combat Forces Press, 1954, hal. 39 seperti yang dikutip dari www.stentorian.com/propagan.html#definition

propaganda dilancarkan. Namun bentuk propaganda itu tetap samar sehingga tidak akan dicurigai oleh sasaran²³.

1.6.1.2. Konsep Film Perang

Konsep film perang yang penulis gunakan disini diambil dari *Encyclopedia Americana*. Dijelaskan disitu bahwa film perang adalah film yang berlatar belakang tekanan dan persaingan kekuatan dalam pertempuran, medan perang yang luas, ledakan-ledakan yang menghancurkan bangunan-bangunan, tank, prajurit yang berperang, persenjataan, suara mesiu ataupun tembakan bahkan baku tembak di jalanan yang ramai merupakan pemandangan yang biasa ditampilkan dalam film perang modern seiring perkembangan teknologi²⁴.

1.6.1.3. Kepentingan Politik

Untuk menjelaskan makna kepentingan politik dalam tema kepentingan politik Amerika Serikat dalam tayangan film perang disini, penulis menggunakan dua konsep, yaitu :

1.6.1.3.1. Politik Luar Negeri

Politik Luar Negeri merupakan gejala yang melewati garis batas nasional yang antara lain berupa pengiriman nota diplomatik, pengungkapan doktrin secara luas, pembentukan persekutuan, serta memformulasikan tujuan dimana dari seluruh proses tersebut menghasilkan output yang berwujud kebijaksanaan, sikap atau tindakan negara. Tentu saja output tersebut telah melalui perundingan yang dihasilkan dari pemikiran yang disusun oleh para pembuat keputusan dalam usahanya untuk menanggulangi permasalahan atau untuk mengusahakan perubahan dalam lingkungan internasional. Politik Luar Negeri itu sendiri terdiri dari beberapa unsur seperti orientasi politik luar negeri, peranan nasional, tujuan politik luar negeri dan tindakan-tindakan²⁵. Politik luar negeri suatu negara dirancang sedemikian rupa agar dapat mewakili sekaligus

²³ Jack C. Plano & Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, Jakarta, Putra A. Bardin, 1999, hal. 67

²⁴ *Encyclopedia Americana* Volume 19, USA, Grolier Incorporated, 1999, hal. 532

²⁵ K.J. Holsti, *Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis*, Bandung, Binacipta Bandung, 1992, hal.131

memenuhi tujuan dari politik luar negeri serta kepentingan-kepentingan negara tersebut, terutama dalam aspek politik.

1.6.1.3.2. Citra Negatif

Menurut Walter Lippman (1965) dalam Jalaluddin Rakhmat (1992), citra atau *image* adalah "pictures in our head" (gambaran dalam pikiran kita). Sedangkan kata negatif jika dikaitkan dengan kata citra berarti jelek, buruk. Sehingga dalam hal ini citra negatif dapat dipahami sebagai suatu pandangan atau kesan yang buruk terhadap obyek tertentu. Berkenaan dengan masalah propaganda Amerika Serikat guna mencapai kepentingan politik maka citra sangatlah penting. Amerika Serikat dalam hal ini berusaha melancarkan propagandanya salah satunya adalah untuk menghilangkan citra negatif negara yang sudah tertanam dalam benak masyarakat luas. Dalam usaha pencapaian kepentingan politiknya, pemerintah dan propagandis berupaya mempengaruhi sikap dan perilaku rakyat, kelompok etnis tertentu, golongan, kelompok agama, kelompok ekonomi, atau kelompok bahasa tertentu negara lain, sehingga diharapkan mereka akan mempengaruhi sikap dan tindakan pemerintahnya. Sebagaimana upaya kerjasama yang dilakukan pemerintah Chili dan Amerika Serikat dimana melalui sebuah perusahaan humas Amerika Serikat mereka merancang program informasi untuk mengubah citra bangsa Amerika Serikat yang kurang baik terhadap rezim pemerintah Chili. Masalah citra ini sangatlah penting, bahkan sebuah negara kecil sekalipun menugaskan atase pers dan petugas humas ke kedutaan di berbagai negara untuk menyebarkan berita, informasi, membina hubungan yang baik dengan pemerintah dan masyarakat di negara setempat yang pada akhirnya mereka mampu menjalankan fungsinya untuk membentuk citra yang baik mengenai negaranya di luar negeri²⁶.

1.6.2. Metode Penelitian

Definisi metode menurut Massimo Salvadori dalam "Introduction," dalam buku **Contemporary Political Science** terbitan tahun 1950 seperti yang dikutip oleh The Liang Gie, memiliki beberapa arti, dan salah satu diantaranya yang

²⁶ibid., hal. 268

penulis ambil sebagai definisi metode adalah, “technical devices for gathering data.: Di bagian lain dirumuskan pula oleh Salvadori bahwa metode adalah ”processes of attaining the perception of facts” dan “ techniques for obtaining data”²⁷.

Metode penelitian yang penelitian lakukan dalam tulisan ini meliputi :

1.6.2.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian lakukan dengan cara :

1.6.2.1.1. Studi literatur di ;

- Perpustakaan FISIP Universitas Jember
- Perpustakaan Pusat Universitas Jember
- Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga
- CSIS

1.6.2.1.2. Observasi langsung dengan cara :

- menonton VCD dari film-film yang dijadikan obyek penelitian
- membaca sinopsis cerita yang terdapat di rental VCD
- mencari informasi tentang film-film tersebut dan hal-hal yang berkaitan dengannya di internet
- membaca sinopsis serta informasi seputar film di majalah, tabloid maupun surat kabar.

1.6.2.1.3. Tipe Analisa Data

Definisi analisa dalam Kamus Administrasi terbitan tahun 1968 yang dikutip oleh Gie adalah “ Segenap rangkaian perbuatan pikiran yang menelaah sesuatu hal secara mendalam, terutama mempelajari bagian-bagian daripada suatu

²⁷ Gie, op. cit., hal. 102

kepentingan pemegang kekuasaan, serta cara mereka menentukan pilihan terhadap wacana yang akan dominan.

Namun, penulis tidaklah semudah itu mampu menemukan apa yang penulis cara-cara di dalam film-film yang merupakan data utama penulis. Karena itu penulis mencoba untuk mencari keterangan lebih lengkap dari sinopsis cerita yang ada di persewaan VCD informasi di majalah, tabloid serta surat kabar. Ditambah lagi data-data pendukung yang penulis dapatkan dari internet melalui situs-situs film maupun rumah produksinya. Disamping itu, penulis juga mensinkronkan cerita di film-film tersebut dengan fakta-fakta yang ada dalam buku teks maupun dokumenter, berkenaan dengan adanya sebagian film yang berlatarbelakang Perang Dunia II yang benar-benar pernah terjadi.

iii. berikutnya, karena poin yang ketiga adalah asumsi dari seluruh model bahwa wacana dapat dimanipulasi oleh kelompok yang dominan atau kelas yang berpengaruh dalam masyarakat guna memperbesar kekuasaannya, maka berdasar itu pulalah penulis membuat ringkasan cerita dari film yang penulis tonton, kemudian berusaha menarik kesimpulan dengan cara mencari kaitan antara pemegang kekuasaan yang dominan, usaha-usahanya memanipulasi wacana, masyarakat yang dijadikan sasaran, serta hasil dari upaya memperbesar kekuasaan tersebut. Tentu saja untuk melakukan hal tersebut, penulis juga menggunakan literatur ilmiah sebagai acuan.

iv. terakhir, dengan sangat jelas dan berulang-ulang, seluruh model menyimpulkan bahwa unit bahasa bisa dipakai sebagai alat untuk mendeteksi ideologi yang terdapat dalam teks. Karena itulah, maka dalam melihat film-film tersebut penulis senantiasa mengamati kata-kata yang diucapkan para pemainnya gaya bahasa yang digunakan, tata bahasanya, serta simbol-simbol yang nampak sepanjang film dimana simbol juga merupakan bahasa dalam bentuk gambar yang notabene merupakan jenis non teks.

Dari empat poin tersebut dapat dijabarkan lagi menjadi sebuah kerangka yang menyusun Analisis Wacana yang terdiri dari beberapa elemen sehingga elemen-elemen tersebut memperjelas bagaimana cara kerja Analisis Wacana

dalam membedah objek penelitian penulis. Adapun elemen-elemen yang kebanyakan dirangkum dari pemikiran Teun A. Van Dijk tersebut antara lain :

i. **tematik** ;

dalam mengamati sebuah teks, yang diperhatikan pertama kali adalah segi tema, yaitu topik apa yang menjadi fokus dari teks tersebut²⁸. Topik ini didukung oleh sub topik yang isinya saling menguatkan. Menurut Eriyanto, gagasan van Dijk tentang tematik ini dapat mempermudah peneliti dalam mengamati dan memfokuskan perhatian pada bagaimana komunikator bisa membentuk sebuah teks sesuai keinginannya²⁹.

Sedangkan oleh Brown dan Yule, proses pemahaman terhadap teks dimulai dari kerangka. Dari contoh yang diberikan, yaitu ketika disebutkan sebuah kerangka yang menggambarkan “ rumah “ maka akan muncul unsur-unsur seperti dapur, kamar mandi, alamat, dll³⁰ yang jika kita coba pahami maka kerangka Brown dan Yule ini bisa disejajarkan dengan topik milik van Dijk. Kata rumah adalah topik, dan kata dapur, kamar mandi, alamat, dll adalah subtopik-subtopik yang berfungsi mendukung gambaran tentang rumah yang menjadi bahasan pokoknya.

ii. **skematik** ;

merupakan bentuk umum dari sebuah teks yang terdiri dari beberapa bagian seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dll, biasanya ini merupakan strategi dari komunikator untuk menekankan isu yang ingin diinformasikannya. Bentuk skema ini biasanya ada dua macam yaitu *summary* dengan judul dan *lead* (teras berita) sebagai cirinya serta *story* yang merupakan keseluruhan isi berita/teks. Sebuah judul mestinya dibuat semenarik mungkin untuk memikat konsumennya, sedangkan *lead* harus membawa tiga fungsi yaitu menjabarkan konsep utama sebuah wacana yaitu

²⁸ Sobur, *ibid.*, hal. 74

²⁹ Eriyanto, *op.cit.*, hal. 229

³⁰ Gillian Brown, George Yule, *Analisis Wacana*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 238

Sementara *pengandaian* merupakan strategi untuk memberi citra tertentu kepada konsumen, dan *penalaran* adalah basis nasional yang digunakan untuk meyakinkan konsumen bahwa teks tersebut benar adanya³⁴.

Jika Sobur merangkum *latar, detail, ilustrasi, maksud, pengandaian* dan *penalaran* sebagai strategi dari semantik maka Eriyanto menjadikan masing-masing strategi tersebut sebagai elemen tersendiri dalam kajian Analisis Wacana meskipun dalam skema van Dijk yang diacunya semua unsur tersebut masuk juga dalam semantik dalam struktur mikronya seperti bahasan Sobur. *Latar* dijelaskan oleh Eriyanto sebagai bagian dari berita yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi arti yang hendak dimunculkan, ia menentukan arah pandangan konsumennya.

Meski begitu penjabaran *latar* disini tidaklah jauh berbeda dengan penjelasan Sobur, begitu pula dengan *detail* dan *maksud*. Baik Sobur maupun Eriyanto mempunyai pendapat yang sama, dalam penjabarannya Eriyanto lebih tajam karena disertai dengan contoh-contoh dan pembahasannya. Dan ada empat elemen lagi yang dibahas oleh Eriyanto guna menjelaskan tentang semantik ini, antara lain *koherensi* yaitu jalinan/kata penghubung antar kata atau kalimat, *koherensi kondisional* yang beberapa diantaranya ditandai dengan penggunaan anak kalimat sebagai penjelas, *koherensi pembeda* yang berkaitan erat dengan cara-cara untuk membedakan beberapa peristiwa, serta elemen yang terakhir adalah *pengingkaran* yaitu cara yang dipakai untuk mengimplisitkan suatu teks, dimana *pengingkaran* ini serupa dengan *penalaran* dalam penjelasan Sobur. *Pengingkaran* disini dicirikan dengan penggunaan pendapat umum diawal teks baru kemudian disampaikanlah pengingkaran yang merupakan pendapat pribadi pembuat teks. Penggunaan pendapat umum untuk membentuk opini bisa disamakan dengan pemakaian basis nasional pada penalaran supaya teks tersebut tampak benar³⁵.

³³ Brown dan Yule, *op.cit.*, hal. 246

³⁴ Sobur, *op.cit.*, hal. 78

³⁵ Eriyanto, *op.cit.*, hal.235

Tentang ini Brown dan Yule hanya menyebut tentang *latar*, namun unsur itu dimasukkannya dalam skemata³⁶.

(v. **sintaksis** ;

hampir sama dengan semantik yang berusaha menonjolkan kebaikan diri dan keburukan lawana. Dalam sintaksis, usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan beberapa bentuk lainnya. Sintaksis itu sendiri adalah bagian dari ilmu bahasa yang membahas seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, frase, dll.³⁷ Eriyanto menjabarkan sintaksis ini menjadi tiga unsur, yaitu *bentuk kalimat*, *koherensi*, *kata ganti*. *Bentuk kata* berkaitan dengan cara berpikir logis yaitu hubungan sebab-akibat atau disebut dengan *prinsip kausalitas* yang berguna untuk menempatkan pihak tertentu pada posisi yang diinginkan pembuat wacana. Sedang elemen *kata ganti* digunakan sebagai alat manipulasi bahasa dengan cara menciptakan komunitas imajiner sehingga sikap-sikap yang tampak seolah merupakan sikap pihak komunikator. Tentang *koherensi*, tidak dibahas lagi karena sudah dipaparkan pada elemen sebelumnya yaitu semantik³⁸.

v. **stilistik**;

suatu metode yang memusatkan perhatiannya pada gaya komunikator untuk menyatakan maksud dalam penggunaan bahasa yang dipilihnya. Menurut Sudjiman dalam Sobur, stilistik disebut juga gaya bahasa. Dengan gaya bahasa, suatu peristiwa yang samadapat digambarkan secara berbeda. Diksi, struktur kalimat, majas dan citraan, polarima, dan matra yang digunakan merupakan bentuk-bentuk gaya bahasa. Dengan menggunakan bentuk-bentuk tersebut dapat dipakai untuk sikap atau ideologi yang ingin dipublikasikannya³⁹. Eriyanto membahas stilistik dengan mengupas *leksikon*

³⁶ Brown dan Yule, *op.cit.*, hal. 246

³⁷ Sobur, *op.cit.* hal.80

³⁸ Eriyanto, *ibid.*, hal.251

³⁹ Sobur, *ibid.*, hal. 82

sebagai unsur utamanya. *Leksikon* adalah pilihan kata yang bisa menunjukkan sikap dan ideologi dari pembuat wacana. Jadi stilistik bahasan Eriyanto ini tidaklah jauh berbeda dengan pendapat Sobur. Namun, yang menarik adalah bahwa diantara stilistik dan retorik, Eriyanto juga menyisipkan satu elemen untuk mengoperasikan Analisis Wacana, yaitu praanggapan. Praanggapan memuat pernyataan-pernyataan yang mendukung makna dari teks yang ada melalui premis yang bisa dipercaya⁴⁰.

vi. retorik ;

membahas tentang proses dan cara yang diambil dalam memberi tekanan terhadap teks yang bisa dilakukan dengan tiga metode yaitu grafis, metafora dan ekspresi. Grafis adalah elemen pemeriksa.poin-poin yang penting yang disorot oleh komunikator dalam teks yang dibuatnya. Poin-poin tersebut biasanya bisa langsung dilihat dari huruf-huruf yang tampak berbeda sehingga langsung menarik perhatian, poin ini bisa pula ditonjolkan dalam gambar, foto atau tabel. Sedangkan metafora disampaikan lewat kiasan, ungkapan yang dimasukkan dalam inti teks. Bahkan ia bisa juga menjadi petunjuk utama untuk memahami makna teks tersebut. Meski Eriyanto menyebutkan juga tentang ekspresi sebagai unsur dari retorik, namun ia tidak memberi penjelasan tentang ekspresi tersebut.⁴¹

Sedangkan dalam jabaran Sobur, retorik dimaknai sebagai gaya bicara atau menulis yang bisa berupa model hiperbolik (berlebih-lebihan) atau yang bertele-tele. Sobur menyebutkan bahwa retorik mempunyai fungsi persuasif serta berkaitan sekali dengan cara penyampaian pesan kepada publik. Repetisi, aliterasi, ironi dan metonimi adalah strategi retorik untuk menjunjung kebaikan pihak komunikator dan menggali keburukan lawan sedalam-dalamnya. Sobur juga memasukkan metafora dalam elemen ini, sama seperti Eriyanto, bahkan visual image juga dicantumkan Sobur untuk membantu

⁴⁰ Eriyanto, *ibid.*, hal 256

⁴¹ *ibid.*, hal. 257

kekuasaan. Laswell menunjukkan bahwa dorongan dan keinginan akan kekuasaan yang menggerakkan para penguasa atau agitator timbul sebagai imbalan terhadap ras lemah dan penghargaan rendah dalam diri sendiri.⁴⁵

Pokok lain dalam ilmu politik yang dapat dimengerti lebih jelas dan dipahami lebih mendalam dengan bantuan psikologi ialah propaganda politik, hasil pemihan politik, perang urat syaraf dan teknik-teknik menekan dari sesuatu partai atau golongan.⁴⁶ Tampak jelas disini bahwa propaganda merupakan jenis mode komunikasi yang digunakan Amerika Serikat untuk mencapai tujuannya tersebut dapat dianalisa dengan menggunakan pendekatan psikologi karena program propaganda dalam tayangan film perang di bioskop itu sendiri dilancarkan ana menyerang sisi psikologis atau kejiwaan dari sasaran propaganda Amerika Serikat. Dengan menyisipkan nilai kesan dan gambaran yang positif tentang Amerika Serikat dalam film-film perang tersebut maka nilai-nilai propaganda yang disebarkan akan lebih mudah masuk dan diserap dalam benak penontonnya.

Guna mendapatkan fakta tentang nilai-nilai yang disebar dari film-film tersebut dan kemudian diserap oleh penontonnya, maka penulis menggunakan paparan dari van Dijk, sebagaimana yang disebutkan dalam buku Alex Sobur. Diungkapkannya bahwa untuk menganalisis suatu wacana maka dapat digunakan beberapa unsur yaitu tematik, skematik dan semantik.

Sedangkan unsur-unsur yang digunakan oleh Brown & Yule dalam bukunya **Analisis Wacana** bahwa dalam menganalisis sebuah teks antara lain sintaksis, stilistik serta retorik. Dimana keenam unsur tersebut di atas penulis gunakan sebagai teknik analisis wacana atas film-film yang menjadi obyek penelitian. Untuk penjelasan operasionalisasi secara detil dan lebih terstruktur, akan penulis bahas pada bab selanjutnya.

⁴⁵ ibid.

⁴⁶ ibid.

II. ANALISIS WACANA TERHADAP FILM-FILM PERANG AMERIKA SERIKAT

2.1. *Saving Private Ryan*

2.1.1. Sinopsis film *Saving Private Ryan*

Film *Saving Private Ryan* ini bertema Perang Dunia II, yang mengambil tahun 1944 tepatnya pada bulan Juni sebagai seting cerita. Dikisahkan di awal cerita, sebuah batalyon yang dipimpin oleh Kapten John Miller mendarat di sebuah pantai yang seharusnya merupakan tempat dimana mereka bergabung dengan tim lain dalam rangka menghadapi pasukan musuh. Ternyata di Sektor Dog Green Pantai Omaha Verville tersebut tidak ada pasukan lain kecuali mereka, sehingga mereka harus berjuang sendiri untuk bertahan. Pasukan yang dipimpin Miller ini dalam waktu yang tidak lama hanya tersisa beberapa orang.

Sementara itu, di Amerika Serikat digambarkan tentang kesibukan para tukang ketik yang sibuk membuat surat belasungkawa yang akan dikirimkan kepada keluarga dari prajurit yang gugur dalam perang. Dan pada saat itu, salah seorang juru ketik menemukan bahwa ada tiga orang prajurit yang gugur dengan nama keluarga yang sama, Ryan. Setelah dicek, ternyata mereka bersaudara. Dan ada satu lagi prajurit Ryan yang statusnya belum jelas. Ia adalah saudara termuda. Terakhir diketahui ia bergabung dengan pasukan yang diturunkan di Normandy, Jerman. Diputuskan kemudian bahwa Ryan harus ditemukan dan dibawa pulang mengingat ibunya tinggal seorang diri dan telah kehilangan tiga orang putranya sekaligus.

Pasukan Miller yang terdiri dari delapan orang; Miller, Wade, Jackson, Upham, Caparzo, Reiben, Mellish dan Fish, adalah tim yang ditunjuk untuk menemukan dan membawa Ryan pulang. Miller menjadi pemimpin dalam misi ini. Mereka pun menuju Jerman dan setelah melalui beberapa wilayah dan menghadapi beberapa pertempuran di wilayah tersebut dan bahkan sempat terjadi salah sangka terhadap prajurit bernama belakang sama, Ryan, akhirnya mereka sampai di sebuah padang rumput dimana secara tiba-tiba lewatlah sebuah tank Jerman dan terjadi baku tembak. Namun pasukan Miller sama sekali tidak terlibat.

Ternyata lawan Jerman adalah pasukan Amerika Serikat, yang salah satunya personilnya adalah Ryan, James Francis Ryan dari Iowa.

Pasukan Miller bergabung dengan mereka dan menuju jembatan Ramelle di sungai Maderet yang menjadi pos Ryan dimana pasukan tersebut ditugaskan untuk menjaga agar jembatan itu tidak diduduki Jerman. Setelah beristirahat, Miller memberitahu Ryan tentang kematian tiga saudaranya dan menjelaskan bahwa mereka ditugaskan untuk mengajak Ryan pulang. Meski sedih, ternyata Ryan menolak untuk pulang. Ia bersikukuh untuk tetap menjalankan tugasnya. Karena tidak berhasil membujuk Ryan, merekapun sepakat untuk membantu pasukan tersebut untuk menjaga jembatan. Dengan harapan jika mereka berhasil dan selamat, mereka bisa pulang dan sekaligus mengajak Ryan. Tapi, serangan tentara Jerman dengan pasukannya yang jumlahnya lebih banyak serta didukung persenjataan yang lebih lengkap menyebabkan misi tersebut berantakan. Pasukan Amerika Serikat yang hanya beberapa orang itu kalah, Miller gugur meski Ryan selamat. Pasukan itu hanya tersisa beberapa saja dan sebelum Miller meninggal, ia meminta agar Ryan tidak menyia-nyiakan hidupnya mengingat betapa sulitnya mereka berusaha mempertahankan hidup dalam pertempuran-pertempuran yang telah mereka lalui.

2.1.2. Analisis Wacana terhadap film *Saving Private Ryan*

2.1.2.1. Analisis terhadap Wacana teks dalam film *Saving Private Ryan*

Disini poin-poin analisa terhadap wacana teks dalam film *Saving Private Ryan* yang dirangkum dari Eriyanto terdapat dalam film ini melalui visualisasi yang cukup implisit sehingga tidak mudah untuk diketahui pada saat menontonnya, sehingga diperlukan kecermatan yang merupakan kemampuan untuk menelaah isi suatu teks yang didapat dari pemahaman terhadap Analisis Wacana. Hasil bedahan elemen-elemen Analisis Wacana dalam film ini penulis runut dari awal, yang dimulai dari elemen :

- i. tematik, yaitu topik utama dari film *Saving Private Ryan* yang intinya adalah usaha penyelamatan seorang prajurit dari kemungkinan tewas/gugur di medan perang. Disini usaha penyelamatan prajurit yang bernama Ryan itu dilakukan oleh sekelompok pasukan yang hanya terdiri dari beberapa orang yang dipimpin oleh John Miller. Topik ini dibangun dengan suasana perang dunia dimana disini negara-negara besar saling terlibat dan berperang satu sama lainnya termasuk Amerika Serikat dan Jerman.

Sementara itu, kejadian-kejadian di sepanjang perjalanan seperti serangan mendadak dari sebuah pasukan Jerman, pertemuan dengan sebuah keluarga Jerman yang ketakutan dan meminta bantuan regu penyelamat Ryan ini, sampai kepada perasaan kecewa campur jengkel karena salah duga terhadap seorang prajurit yang disangka Ryan, dan sebagainya adalah sub topik-sub topik yang disusun untuk mendukung topik utama guna menjelaskan bagaimana sulitnya menyelamatkan sebuah nyawa seorang prajurit Amerika Serikat. Dan pihak Amerika Serikat tidak tanggung-tanggung dalam melakukan niatnya itu, sebagai gambaran tentang besarnya perhatian negara terhadap para prajuritnya. Seperti yang ditunjukkan pada adegan saat Jendral George Marshall berdiskusi dengan beberapa bawahannya tentang tindakan apa yang harus mereka ambil setelah mendapat laporan bahwa ada tiga orang bernama belakang sama, Ryan, yang tewas di medan perang dan ada seorang Ryan lagi yang kabar terakhir diketahui ia diterjunkan di Normandy, Jerman. Akhirnya, para pejabat tersebut memutuskan untuk mengirim sebuah pasukan khusus untuk menjemput Ryan dan membawanya untuk menyampaikan telegram tentang gugurnya tiga putra Ny. Ryan tersebut secara pribadi bahkan disertai seorang pendeta, bukan hanya melalui jasa kurir.

Begitu pula saat kepulangan Ryan, Jendral menuliskan sebuah surat untuk menjelaskan pada Ny. Ryan tentang betapa pemerintah menghargai pengorbanan Ny. Ryan dan putra-putranya. Gambaran-gambaran tersebut merupakan visualisasi yang menguatkan tema film ini yaitu kesungguhan pemerintah Amerika Serikat dalam usahanya menjaga keselamatan prajuritnya yang bernama Ryan tersebut.

- ii. skematik ; *Saving Private Ryan* memvisualisasikan skematik ini dengan cara memilih alur *flash back* yaitu alur balik/mundur dengan memberikan gambaran Ryan tua yang sedang mengingat masa mudanya dulu saat menjadi prajurit pada perang melawan Jerman, dan cerita ini diakhiri dengan adegan saat Ryan kembali terpaksa menatap nisan almarhum kaptennya, John Miller dan berharap bahwa dia benar-benar telah melakukan apa yang dipesankan oleh kaptennya itu.

Pendahuluan film ini dibuka dengan gambaran tentang lokasi pendaratan pasukan Miller yaitu di pantai Omaha Verville. Disini lokasi yang buram tersebut ditunjukkan dengan gambar yang difokus disertai dengan teks tertulis tentang identifikasi lokasi. Sesudah adegan pembuka tersebut, isi cerita mulai berjalan ketika pasukan tersebut mulai mendarat dan langsung mendapat serangan bertubi-tubi dari atas tebing bukit. Isi cerita ini berjalan dengan gaya cerita yang hampir seluruhnya klimaks, selalu membuat penontonnya tegang karena adegan-adegannya adalah gencatan senjata yang tiada habis-habisnya dan selalu membuat jantung berdebar.

Dan ketika mereka telah menemukan Ryan, prajurit yang dicari tersebut, maka itu adalah satu-satunya adegan bahagia disini yang ternyata tidak dipilih sebagai akhir cerita. *Sad ending* justru menjadi pilihan untuk menutup cerita ini dengan menceritakan tentang meninggalnya kapten, Miller setelah berpesan pada Ryan, "James, ...honour this."

Meski begitu, Jerman benar-benar tidak digambarkan secara jelas, baik tentang sosok prajuritnya, tindakan dan aksi mereka, juga tentang pemerintah serta negara Jerman tersebut. Adegan *flash back* ketika Ryan tua berada di Taman Makam Pahlawan merupakan kesimpulan cerita ini. Dari sini penonton dipastikan sudah bisa mengambil kesimpulan sendiri tentang bagaimana akhir dari pertempuran yang dialami Ryan di Jerman. Juga sudut cerita yang semata menyorot pihak Amerika Serikat sehingga membuat penonton bisa mengambil kesimpulan bahwa Amerika Serikat sama sekali tidak punya tujuan politik apapun seperti untuk memojokkan Jerman dalam film ini.

- iii. semantik ; pemaknaan pada film ini dilihat dari beberapa segi di bawah ini, antara lain :

- *Latar*, gambaran tentang arah teks. Dalam film ini, *latar* tersebut diambil dari suasana perang di Jerman antara pihak Amerika Serikat dan tentu saja tentara Jerman dimana dari sini bisa disimpulkan bahwa komunikator akan berusaha membawa penontonnya ke dalam situasi dan kondisi perang yang kusam, buram, tegang dan mendebarkan serta mematikan. diawali dengan teks tertulis “Sector Dog Green Omaha Verville 6 Juni 1944” dan gambar buram sebuah pantai, dimana disana ada batalyon yang dipimpin John Miller diperintahkan mendarat untuk bergabung dengan batalyon-batalyon lain, namun belum sempat mereka mendarat, sudah disambut dengan tembakan beruntun dari tebing bukit yang lantas membuat para prajurit berantakan.

Beberapa diantara mereka bahkan tewas sebelum sempat menginjakkan kakinya turun dari perahu. Ada juga beberapa prajurit yang tewas dalam air, dengan darah mengucur membuat air di sekitar korban yang tewas itu menjadi merah. Dari sini cerita dimulai dengan gambar yang tidak jauh berbeda. Perang yang menegangkan.

- *Detail*, yang diawali dengan teks tertulis “Sector Dog Green Omaha Verville, Juni 1944” merupakan awal usaha pengontrolan informasi dalam film ini dilakukan dengan selalu menyoroti sosok-sosok tentara Amerika Serikat semata dengan segala kelebihan dan kekurangan mereka baik sebagai prajurit yang kadang-kadang punya visi yang berbeda satu sama lain maupun sebagai seorang manusia yang kadang punya rasa takut untuk meneruskan perjalanan karena resiko yang tidak siap ditanggungnya. Sehingga dari sini, penonton tidak punya kesempatan untuk tahu tentang bagaimana sosok yang menjadi musuh para prajurit Amerika Serikat ini, kecuali satu penggambaran yang menceritakan tentang jeleknya sifatnya prajurit Jerman.

Bagaimana kondisi pasukan Amerika Serikat yang kaget karena belum juga mendarat di pantai Omaha tetapi mereka sudah dibombardir dari atas bukit, bagaimana repotnya mereka. Kocar-kacir tidak karuan. Penggambaran tentang wajah-wajah panik anak buah Miller, bahkan Miller sendiri juga butuh waktu beberapa saat untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut dan untuk menjernihkan pikirannya sehingga ia dapat menyusun

strategi untuk melawan balik. Seperti yang diceritakan disini, bahwa Miller sempat bertanya “Who’s in charge in this mission?”

“You sir.” Jawab anak buah lain yang tersisa yang sudah tiba lebih dulu.

Penunjukkan Miller sebagai pemimpin misi tersebut terjadi karena memang dipantai itu seharusnya ada beberapa batalyon dimana tiap batalyon memiliki pemimpin sendiri dan dari seluruh batalyon tersebut dipimpin oleh seseorang yang bertanggungjawab terhadap misi mereka di pantai itu. Tetapi karena terjadi hal-hal yang tidak terduga, seperti serangan dari pasukan Jerman dari tebing bukit tersebut, maka selain batalyon Miller sendiri, mereka hanya menemui beberapa prajurit sisa-sisa dari pasukan Fox, Able dan George. Sedangkan pemimpin mereka tidak ada, sehingga secara otomatis Millerlah yang memimpin misi tersebut.

Atau sosok-sosok prajurit yang terluka baik di kepala akibat peluru ataupun prajurit yang perutnya terkena tembakan meriam sehingga ususnya terburai keluar, atau adegan saat Miller menyeret rekannya yang terluka untuk mencoba membawanya ke tempat yang agak terlindung, namun di tengah langkahnya ia kaget saat menyadari bahwa rekannya itu terkena tembakan meriam dan baDanny Millera hanya tinggal separo, dari kepala hingga dada.

Ekspresi-ekspresi prajurit Amerika Serikat yang takut, sedih, haru, kalut, gigih terus berusaha melawan untuk membalaskan kematian rekan-rekannya yang gugur di pantai itu. Atau usaha mereka untuk menghormati rekan yang tewas tersebut minimal dengan mengubur atau sekadar berdoa serta detail-detail prosesi yang harus dilakukan kepada prajurit yang meninggal seperti menutup mata jenazah, mengambil kalung yang bertuliskan nama prajurit tersebut, yang merupakan kalung identitas mereka, mengambil surat wasiat yang biasanya ditulis oleh setiap prajurit dan dibawa kemana saja mengingat mereka menyadari bahwa mereka bisa tewas kapanpun dan dimanapun, untuk kemudian surat itu disampaikan kepada keluarga yang ditinggalkan, adalah sebagian dari detail yang terdapat dalam film ini yang bisa membawa satu pemahaman tersendiri yaitu betapa kasihannya prajurit Amerika Serikat yang berperang tersebut, betapa kejamnya musuh-musuh mereka, betapa perhatiannya pemerintah Amerika Serikat terhadap prajuritnya hingga tidak

melupakan hal-hal kecil dan sepele dengan memberikan kalung yang bertuliskan nama prajurit yang bersangkutan, begitu juga ransel dan seragam yang bertuliskan nama masing-masing prajurit sebagai identitas diri sehingga ia akan mudah dikenali baik saat masih bertugas maupun terutama ketika tewas.

Fokus terhadap hal-hal seputar prajurit Amerika Serikat seperti diatas dan tindak tanduk mereka di medan perang merupakan cara untuk menjaga agar informasi yang beredar dlm film ini dapat dikontrol sehingga selalu menyoroti pihak Amerika Serikat semata, menginformasikan sebanyak-banyaknya tentang Amerika Serikat, terutama dari segi pasukannya, meminimalisir informasi tentang Jerman, yang menjadi musuhnya di film ini, adalah usaha yang dilakukan dalam film Saving Private Ryan ini untuk menjaga detail film bisa tercapai. Namun, untuk sisi cerita ini akan dibahas dalam aspek *maksud*.

- *Ilustrasi*, dilihat dari ada atau tidaknya contoh yang digunakan dalam film ini yang merupakan salah satu cara untuk mendukung ide dasar. Ketika yang menjadi ide dasar dari film ini adalah cerita tentang usaha penyelamatan prajurit Ryan, maka adegan-adegan tentang begitu kukuhnya pasukan penyelamat ini terhadap tujuan utama mereka yang salah satunya digambarkan pada penolakan mereka terhadap permintaan tolong dari pasukan Amerika Serikat di salah satu pos di medan perang Jerman untuk *memback up* pasukan mereka karena mereka benar-benar kekurangan personil. Penolakan itu terpaksa dilakukan karena mereka tidak mau misi mereka untuk menjemput Ryan terhambat.

Ada pula sebuah contoh lain dalam film ini yang bermakna ganda, selain mencoba kembali menegaskan tentang kekukuhan pasukan Miller ini terhadap tujuan utama misi tersebut, yaitu adegan saat sebuah keluarga Jerman yang menitipkan gadis kecil mereka pada pasukan Miller sembari mengatakan "She will be more save with you, Sir." sebagaimana yang diterjemahkan oleh Upham, penerjemah mereka yang menguasai bahasa Jerman dan Prancis. Keluarga Jerman itu percaya bahwa mereka akan lebih aman jika bersama pasukan Amerika Serikat, menunjukkan makna bahwa bahkan sipil Jerman pun lebih memilih pasukan Amerika Serikat daripada mempercayakan keselamatan

mereka kepada pasukan Jerman sendiri. Adegan ini mirip sebuah ilustrasi yang unik, karena selain mendukung ide dasar ia juga membawa pesan prop tersendiri yaitu tentang kepercayaan masyarakat terhadap Amerika Serikat.

Berhubung pasukan khusus ini tidak mengetahui secara tepat dimana lokasi Ryan, bagaimana wajahnya, di pos mana ia bertugas, hanya sebuah keterangan bahwa ia bernama Ryan, James Francis Ryan dari Iowa, di pasukan 101 yang ditugaskan di Verville, maka usaha pencarian Ryan ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti yang ditunjukkan dalam film ini dimana Miller dan pasukannya bertanya pada tiap pasukan Amerika Serikat yang mereka temui di perjalanan apakah mereka tahu tentang seorang prajurit bernama Ryan yang diterjunkan di Normandia Jerman, mencari-cari di setiap brikade yang lewat, bahkan mencari nama Ryan pada sekantong kalung identitas dari prajurit yang gugur, adalah salah satu contoh lain yang mendukung topik utama cerita ini adalah salah satu contoh lain yang mendukung topik utama cerita ini.

- *Maksud* yang merupakan alat untuk melihat sifat teks apakah eksplisit atau implisit mampu menunjukkan bahwa film ini ternyata bersifat cukup implisit. Terbukti dengan adanya hanya tiga contoh yang menceritakan bagaimana sebenarnya sosok tentara Jerman. Minimnya contoh tersebut berusaha menguatkan ide bahwa film ini tidak mempunyai tujuan politis seperti memojokkan Jerman. Adapun contoh-contoh tersebut yaitu kemahiran tentara Jerman dalam menembak yang tampak pada adegan tewasnya Caparzo, seorang anggota pasukan Miller oleh penembak jitu tentara Jerman ketika ia berusaha menyelamatkan seorang anak dari keluarga Jerman, suatu adegan yang ironis dan mengharukan.

Dari adegan yang sama, terdapat contoh kedua yaitu permintaan sebuah keluarga Jerman untuk melindungi mereka dari kemungkinan terkena peluru nyasar merupakan gambaran bahwa bahkan rakyat sipil Jerman lebih memillih untuk mempercayakan keselamatan mereka kepada tentara Amerika Serikat daripada tentara Jerman, dimana fenomena ini bisa juga dimasukkan dalam bentuk propaganda.

Contoh yang lain adalah kekejaman seorang tentara Jerman yang tidak punya belas kasihan ketika menembaki pasukan Amerika Serikat di pos Ryan

padahal ia adalah tentara yang beberapa waktu sebelumnya dibebaskan dari tawanan Miller dan pasukannya hanya karena mereka tidak tega membunuhnya. Tentara tersebut akhirnya dibiarkan kembali ke posnya, namun ternyata kemudian ia menjadi musuh yang kejam dan mematikan ketika mereka kembali berhadapan dalam pertempuran memperebutkan jembatan yang menjadi pos yang cukup penting tersebut.

- *Pengandaian*, sebuah strategi untuk memberi citra tertentu terhadap obyek yang diinginkan dilakukan oleh komunikator dengan cara membuat adegan yang bermakna ganda. Minimnya contoh tentang sosok pihak Jerman di satu sisi bisa dilihat sebagai usaha untuk menekankan pikiran bahwa mereka tidak punya tujuan untuk memarjinalkan Jerman serta bagian dari niat untuk menunjukkan konsistensi mereka terhadap ide awal film ini yaitu sebuah usaha penyelamatan seorang prajurit, namun di sisi lain justru bisa dipahami sebagai usaha propaganda mereka untuk memberi gambaran serta citra yang negatif tentang Jerman.

Adegan saat pasukan Miller bergabung dengan pasukan Komandan Hill dimana disitu Miller mendengar dari pemancar suara ada seorang tentara Amerika Serikat, Dagwood Dusseldorf yang berteriak-teriak, berpidato untuk memberi semangat pada tentara Amerika Serikat. Komandan Hill mengatakan hal itu dilakukan untuk melawan pengaruh dari komunikator pembawa pesan Jerman yang setiap hari melewati wilayah pertahanan Amerika Serikat sambil menceritakan bahwa Amerika Serikat kalah, patung Liberty sudah hancur, dimana berita-berita itu membuat semangat pasukan Amerika Serikat turun dan mereka kebingungan, antara percaya dan tidak terhadap berita itu. Sekali lagi, adegan di film yang mencoba menunjukkan bagaimana Jerman dengan tanpa memfokusnya.

Disini, film ini menampilkan adegan yang mengetengahkan bagaimana strategi jahat Jerman untuk melemahkan mental pasukan Amerika Serikat bahkan tanpa sedikitpun memfokus sosok pembawa berita Jerman yang bertindak sebagai komunikator propaganda itu. Ini adalah strategi dari pengandaian untuk melekatkan citra buruk pada Jerman.

- *Penalaran* yang berisi pengetahuan umum juga nampak digunakan dalam film ini ketika data tentang pecahnya Perang Dunia II pada tahun 1945, satu tahun setelah pertempuran-pertempuran yang terjadi dalam kisah ini menjadi dasar pengetahuan bahwa setelah pasukan Miller ini melewati peperangan melawan Jerman, Amerika Serikat ternyata tidak meneruskan permusuhannya melawan Jerman pada PD II tersebut, karena pada saat itu Amerika Serikat justru sibuk melakukan usaha-usaha yang bersifat tidak mendukung pihak manapun sesuai dengan keputusan politik luar negeri-nya yang netral, bahkan pada saat pembentukan gagasan Anglo-American Treaty of Guarantee yang dibentuk oleh Tiga Besar yaitu Amerika, Inggris, Prancis untuk berjaga-jaga terhadap kemungkinan serangan Jerman ini, Senat Amerika Serikat menolaknya dan menyatakan bahwa Amerika Serikat enggan melibatkan diri dalam permasalahan di Eropa.⁴⁷

Namun, sayangnya Amerika Serikat ternyata tidak konsisten dalam bertindak. Terbukti ternyata di kemudian hari, justru Amerika Serikat sangat berperan dalam usaha membantu musuh-musuh Jerman untuk mengalahkan negara yang dipimpin Hitler tersebut.

Dalam film ini, cerita diakhiri dengan gugurnya Miller di jembatan Ramelle di Maderett dan alur cerita kembali ke awal cerita dimana Ryan tua terpaksa di depan nisan Miller menunjukkan bahwa film ini tidak hendak menceritakan bagaimana kelanjutan perang Amerika Serikat-Jerman itu, dengan asumsi bahwa penonton sudah punya dasar pengetahuan bahwa Perang Dunia II terus berlanjut dimana keterlibatan Amerika Serikat di dalamnya adalah atas permintaan negara-negara yang berseteru, bukan semata berdasar Politik Luar Negeri maupun keputusan dari para Decision Makers Amerika Serikat. Suatu dokma yang selalu ditekankan dan didengungkan oleh Amerika Serikat dalam setiap teks tentang perang-perang yang diikutinya.

- iv. sintaksis yang tujuannya hampir serupa dengan semantik ini tampak dalam film *Saving Private Ryan* ini dalam hampir keseluruhan adegan di sepanjang film. Adegan-adegan serta komunikasi yang terjalin dalam tubuh pasukan

⁴⁷ Sou'yb, op.cit., hal.

penyelamat ini dalam film ini seluruhnya merupakan gambaran yang gamblang sekali tentang betapa baik, mulia, tangguh, tegar dan gigihnya prajurit Amerika Serikat dalam sikap dan tindak-tanduk serta keputusan-keputusan yang mereka ambil yang selalu mereka usahakan untuk tidak sampai mengorbankan pihak-pihak yang tidak berdosa. Ini merupakan usaha penggambaran sisi baik pihak komunikator yang merupakan orang Amerika Serikat. Dan nampaknya gambaran tersebut benar-benar mewakili keinginan komunikator yang sepertinya juga mampu mempengaruhi penilaian penontonnya. Lihat bagaimana sosok prajurit tersebut dilukiskan dalam dialog-dialog berikut,

“Ada satu pertanyaan, orang macam apa yang mengorbankan delapan nyawa untuk satu orang.” Tanya Reiben, salah satu anggota Miller sambil berjalan dalam posisi siaga mengawasi daerah sekitar dengan senjata terkokang di tangan.

“Dua puluh derajat.” Jawab Miller memberitahu arah perjalanan mereka, “Ada pertanyaan lagi?”

“Reiben, pikirkan ibunya yang malang.”

“Kau juga punya ibu. Sersan juga. Begitu juga Kapten.”

“Mungkin Kapten tidak. Tapi sebagian dari kita punya ibu. Tidak ada alasan kenapa, tapi mereka melakukan itu dan mati.”

“La la la la” Upham bersenandung.

“Apakah itu artinya, Upham, kita semua akan mati?”

“Upham memberitahumu tentang tugasmu sebagai prajurit.”

“Ya Pak.”

“Kita dapat perintah dan harus melaksanakannya. Itu mengganti semuanya, termasuk ibumu. Mengerti?”

“Ya Pak. Bahkan jika kau mengira misi FUBAR Pak?”

“Apa itu FUBAR?” Tanya Upham.

“Itu bahasa Jerman.” Jelas Reiben.

“Tak pernah mendengar kata itu.” Jawab Upham heran.

“Pak, saya punya pendapat tentang hal ini,” Jackson menyela.

“Apapun itu, bahaslah dengan teman-temanmu.”

“Menurut saya menjalankan misi ini adalah sesuatu yang tidak tepat dalam tugas militer.”

“Ya teruskan.”

“Sama denganku Pak. Tuhan memberi saya satu keahlian khusus, membuat saya seorang ahli perang. “

“Reiben, perhatikan sekarang cara menurut kekuasaan. Teruskan Jackson.”
Ujar Miller.

“Maksudku, kau menaruhku di sini dengan pasukan lawan di atas, termasuk satu mil dari Adolf Hitler dengan jalur yang sama untuk menembak. Maka berkemalah Kawan, kita pulang. Amin.”

“Aku tidak menguasaimu Kolonel. Aku juga bawahan. Aku bertanggung jawab pada atasanku, atasanku bertanggung jawab pada atasannya, dan seterusnya. Aku tidak berkuasa padamu dan memerintahkanmu. Seharusnya kau tahu itu sebagai seorang prajurit.” Jawab Miller.

“Maaf Pak. Umpamakan kau bukan Kapten, aku Mayor bagaimana?”

“Dalam kasus ini, ini adalah misi yang bagus Pak. Dengan obyektivitas yang tinggi, sarat dengan nilai-nilai Pak. Saya akan melakukan dengan sebaik-baiknya. Lebih dari itu aku merasa sangat berduka kepada ibu dari prajurit Ryan dan aku mengorbankan pasukanku terutama kau Reiben untuk meringankan penderitaannya.” Jawab Miller mengumpamakan dirinya bawahan Jackson.

“Dia bagus.” Ujar prajurit yang lain mengomentari jawaban Miller.

“Aku menyukainya.” Sahut yang lainnya lagi.

“Ke kanan.” Perintah Miller menunjukkan arah jalan mereka.

Dialog di atas adalah dialog yang terjadi saat pasukan Miller berangkat guna menjalankan misi khusus mereka dimana mereka mempertanyakan tugas mereka yang agak tidak lazim itu. Namun bagaimana pun juga mereka menerima tugas itu dengan kesadaran seorang prajurit. Hal tersebut merupakan gambaran tentang bagaimana prajurit-prajurit tersebut patuh pada perintah atasan dan bersedia menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya, sosok ideal seorang prajurit Amerika Serikat.

Ada pula adegan saat pasukan Miller bertemu pasukan komandan Hill dimana terjadi dialog berikut,

“Kalian telah datang. Terimakasih.” Sambut komandan Hill.

“Komandan Hill kami telah datang.”

“Berapa jumlah kalian?”

“Hanya delapan. Kami bukan pasukan tambahan.”

“Maaf.”

“Apa maksudmu Pak?”

“Kami mencari prajurit Ryan.”

“Siapa? Untuk apa?”

“Apa dia disini?”

“Aku tidak tahu. Mungkin dia bergabung dengan prajurit di luar kota. Sulit untuk kesana. Jerman baru saja menguasai pusat kita beberapa jam yang lalu. Ia membagi pasukan kita menjadi dua. Siapa namanya?”

“James Ryan. Ia terjun bersama pasukan 101.”

“Goodman, panggil pesuruh kesini.”

“Runner, kesini!”

“Kami melawan pasukan di timur, Jerman diperkuat dua resimen sepanjang hari.”

“Jalan akan aman 50 menit. Pasukan Jerman berkonsentrasi ke arah Barat.”

“Siapa bicara dengan pemancar suara?”

“Dagwood Dusseldorf, teman kita.”

“Patung Liberty sudah hancur. Membingungkan.”

“Beritahu dia, kita mencari prajurit Ryan dari pasukan 101.”

“Mereka sadis, tahu kita tidak punya alat komunikasi, Jerman mengirim pembawa pesan kesini setiap hari.”

“Itu tugasnya. Kita juga melakukan hal yang sama.”

Dari dialog di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pasukan Miller kukuh untuk menjalankan misi mereka, meski pos di tempat itu terdesak terus, dan memberi gambaran bahwa pasukan Amerika Serikat itu tidak goyah oleh berita yang disebar pembawa berita Jerman yang berusaha

menyebarkan informasi yang menyesatkan tentang kondisi di Amerika Serikat. Mereka bahkan berusaha melawan informasi itu dengan memberi semangat lewat pengeras suara, seperti yang dilakukan Dusseldorf guna memompa semangat pasukan Amerika Serikat.

Sosok Miller yang biasa saja terhadap pembawa berita Jerman, tidak membencinya bahkan menganggapnya hanyalah menjalankan tugas sebagaimana yang dilakukan Miller dan kawan-kawan. Sebuah kesan tentang sosok prajurit yang benar-benar baik, *positive thinking*.

Selain itu ada juga dialog lain yang terjadi pada adegan keriuhan saat Wade tewas mengenaskan. Wade yang merupakan dokter di pasukan tersebut terkena dua tembakan di dada tembus hingga ke punggung. Rekan-rekannya bingung, mencoba menolong Wade sebisanya tapi sia-sia. Wade tidak tertolong, karena toh rekan-rekannya itu tidak bisa berbuat banyak. Wade-lah yang biasanya mengobati luka. Ia dokter. Dia gugur menyusul Caparzo yang tewas lebih dulu di tangan *sniper* Jerman. Pasukan ini ricuh. Mereka saling berteriak memaki.

“Kuharap ibu Ryan bangga anaknya lebih berharga dari dua nyawa.” Reiben memaki. Ia memutuskan berhenti dari misi mereka.

”Kau tidak bisa melakukan hal itu.” Sergah Jackson.

Reiben dan Jackson bersitegang. Mereka bahkan hampir saling baku tembak. Upham berteriak meminta Miller mengambil tindakan.

Miller memandang mereka dan berkata, ” Kalian ingin tahu darimana asalku. Aku beritahu. Aku seorang guru yang tidak punya latar belakang militer. Dan harus berperang menjalankan misi sebagai Kapten. Ryan, aku tidak kenal Ryan, aku tidak peduli. Ia hanya sebuah nama. Tapi jika kau tahu, bila sampai ke Ramelle dan menemukannya dan membawanya pulang. Jika itu bisa membawaku kembali pada istriku, maka itu adalah misiku. Kau ingin pergi? Kau ingin perang? Kau ingin meninggalkan peperangan? Baiklah, aku tidak akan menghalangimu. Aku akan membantumu keluar dari sini.” Papar Miller. Iapun pergi dan mengubur jenazah Wade. Anak buahnya mengikutinya. Akhirnya Reiben pun mengikuti tindakan mereka mengubur Wade.

Dari dialog di atas timbul kesan tentang keteguhan Miller dan anak buahnya untuk melanjutkan misi meski mereka sempat putus asa sesaat akibat tewasnya Wade yang merupakan penolong mereka jika mereka terluka. Gambaran tersebut menunjukkan betapa manusiawinya prajurit Amerika Serikat. Meski mereka berperang tapi sebenarnya mereka tidak menginginkannya. Sekali lagi ditekankan disini, mereka hanyalah orang-orang yang menjalankan tugas, dan mereka akan mengerjakannya dengan baik. Dengan harapan itu bisa membawa mereka kembali pulang dengan selamat.

Terdapat satu dialog lagi yang merupakan cara dari film ini untuk menggambarkan moral dan tekad Ryan, prajurit yang dicari itu yang ternyata memutuskan tidak mau kembali ke Amerika Serikat dan ingin tetap berjuang menjaga posnyabersama rekan-rekan sepasukannya. Satu sosok prajurit yang setia, yang akhirnya dengan tekadnya yang kuat itu ia berhasil meluluhkan niat Miller dan pasukannya untuk memaksa Ryan pulang, dimana penggambaran dengan cara dialog-dialog seperti ini termasuk dalam Analisis Wacana untuk poin sintaksis.

“James Francis Ryan dari Iowa?” tanya Miller.

“Ya Pak. Peyton, Iowa.” Jawab Ryan.

“Saudaramu meninggal.”

“Yang keberapa?”

“Semua.”

“Aku khawatir.....”

“Ada apa sebenarnya?” sahut rekan Ryan.

“Ryan kehilangan saudaranya.”

“Yang mana?”

“Semua.”

“Kalian datang kesini untuk itu?”

“Ya. Kami diperintahkan untuk membawamu pulang.”

“Membawaku pulang?”

“Jenderal Henderson khawatir tentang hal ini.”

Ryan pun menepi, ia menyendiri untuk sesaat. Ia menangis.

“Apa disini ada alat komunikasi?” Tanya Miller, dan Kopral menjelaskan tentang kondisi dialog jembatan Ramelle itu.

“Aku tidak mau kembali. Aku ingin meneruskan tugas.” Ujar Ryan setelah pulih dari kesedihannya itu.

“Pasukan Amerika Serikat ada dialog Valagues dan satu lagi disini. Jika kita biarkan Jerman menguasai jembatan Ramelle ini. Kita akan kalah.” Papar ko tentang situasi dialog sekitar pos itu.

Miller memaksa Ryan pulang. Ryan memaksa untuk tetap tinggal, sampai.....

“Hey, Fucking Ryan, dua orang kami mati untuk mencari kamu, oke!” Fish marah.

“Siapa?” Tanya Ryan.

“Irwin Wade dan Adrian Caparzo.”

“Itu tidak bisa menjadi alasan. Kenapa? Kenapa aku harus pulang? Kenapa bukan orang-orang yang berkorban untukku yang pulang. Wade dan . . . siapa ?””” sergah Ryan

“ Apa itu yang akan kami katakan pada ibumu dengan bendera kehormatan ?” balas Fish.

Miller ditanyai anak buahnya bagaimana tindakan mereka namun Miller sendiri tidak tahu. Namun setelah berbincang-bincangakhirnya mereka memutuskan untuk mendukung Ryan dan mempertahankan pos Ramelle itu.

Gambaran-gambaran yang digulirkan lewat dialog-dialog tersebut diatas, benar-benar bisa membuat penonton terharu, jengkel, sedih, bahkan iba kepada pasukan Amerika Serikat tersebut, dan ini merupakan nilai tersendiri karena dari sini penonton akan dengan mudah memberi dukungan pada prajurit Amerika Serikat dan ini memberi citra positif bagi Amerika Serikat.

- v. stilistik ; dalam film ini, komunikator mengambil gaya cerita yang agak berbelit dalam menyampaikan maksudnya. Suatu film mempunyai beberapa maksud, dimana tujuan cerita yang bisa berupa usaha menghibur ataumendidik atau semata-mata seni adalah tujuan-tujuan yang menjadi pilihan dalam kehidupan industri film di negara maju seperti Amerika Serikat ini.

Sementara maksud adalah sisi lain dari tujuan pembuatan sebuah film dimana maksud yang dimilikinya ini berupa nilai-nilai atau pesan-pesan tertentu yang disisipkan dalam cerita. Nah, maksud inilah yang menurut penulis agak sulit dilihat dalam film ini, karena ia bersifat implisit. Tetapi justru disitulah letak kehebatan film ini, dimana ia mampu menyembunyikan unsur propagandanya sedemikian rupa sehingga tidak semua penonton menyadari hal itu namun mereka secara tidak sadar sudah membawa nilai-nilai Amerika Serikat tersebut dalam *position mind*-nya ketika ia menyaksikan film ini.

Gaya cerita yang diawali dengan Ryan tua di Taman Makam Pahlawan yang menerawang mengingat masa lalunya. Bagaimana film ini kemudian menceritakan tentang sosok Jendral George Marshall, perwira tinggi Amerika Serikat memutuskan untuk membentuk pasukan khusus guna menjemput Ryan, karena ia tidak ingin kisah yang dialami oleh Ny. Bixby di Boston yang kehilangan lima orang putranya di medan tempur yang membuat bahkan Abraham Lincoln sendiri menulis surat untuk menyatakan duka citanya. Marshall menunjukkan surat itu pada Jendral Henderson dan Kolonel yang meyakinkan bahwa Ryan akan selamat karena bersama tentara dari KIA. Surat yang sedemikian mengharukan itu akhirnya membuat mereka setuju untuk mengirim pasukan untuk menjemput Ryan. berikut kutipan surat yang juga menjadi salah satu kekuatan dari cerita ini:

Dear Maam,

Aku melihat catatan dari Departemen Pertahanan dari ajudan Jendral Massachussets bahwa kau adalah ibu dari lima oranganak yang guugr di medan perang. Aku begitu lemah untuk menulis kata-kata untuk mencoba mengalihkanmu dari duka atas kehilangan yang begitu mendalam. Tapi aku tidak bisa menolak menawarkanmu kebahagiaan yang mungkin ditemukan dari rasa terima kasih dari negara. Mereka mati dengan berani. Aku berdoa agarkau kuat daan yang kau tinggalkan hanya cinta dan kehilangan dengan khidmat bagi negara guna kemerdekaan bangsa.

Dengan segala hormat,

Abraham Lincoln

Dari surat yang mengilhami Marshall untuk menjemput Ryan ini kemudian cerita berlanjut dan dengan detil menceritakan bagaimana proses pasukan Miller menemukan Ryan hingga Miller gugur di Ramelle dan cerita diakhiri dengan kembali ke awal kisah, pada saat Ryan tua di TMP yang sedang menangi nisan kaptennya itu sambil mengenang saat-saat terakhir Kapten dimana adegan haru ini dilatarbelakangi oleh surat yang dibacakan oleh Marshall yang ditujukan kepada ibu Ryan, seperti berikut :

Dengan hormat,

Ny. Ryan,

Dengan segala hormat aku menulis untuk memberi informasi tentang putramu, prajurit James Ryan selamat dan saat ini akan kembali daari garis depan perang Eropa. Laporan dari garis depan bahwa James melakukan tugasnya dengan gagah berani dan berdedikasi bahkan setelah dia mengetahui peristiwa tragis yang menimpa keluarganya dalam menumpas tirani dan penjajahan di atas dunia.

Aku mengucapkan terima kasih sebagai Panglima perang, atas nama angkatan perang Amerika Serikat dan seluruh warga negara berharap semoga kau berbahagia bersama James disisimu. Tak ada yang melebihi rasa bahagia atas kembalinya seorang anak. Tak ada yang dapat menggantikanmu atau ribuan keluarga Amerika yang mernjadi korban dalam perang ini.

Dan aku ingin berbagi cerita tentang penderitaan yang panjang, kehilangan dan kesedihan.

Aku berdoa, kepada Bapa Kami Di depan Altar Kebebasan di sorga dapat menentramkan kesedihan kita, dan memberimu kenangan indah dan memohon agar pengorbanan itu mendapat balasan.

Abraham Lincoln

Dengan segala hormat, Perwira Tinggi Jendral George C. Marshall

Sebuah surat yang sangat mengharukan sekaligus sangat membanggakan. Seorang presiden merangkai kata untuk disampaikan kepada ibu dari prajurit yang maju ke medan perang. Meskipun surat itu disalin oleh Marshall sebagai Perwira Tinggi, namun isi dari surat itu benar-benar memberi kesan mendalam tentang bagaimana sikap pemerintah Amerika Serikat terhadap prajuritnya, keluarga yang ditinggalkan, warga negaranya dan bangsanya. Penghargaan yang tinggi, ajakan untuk berjuang bersama guna menumpas tirani dan penjajahan di atas dunia, kesedihan, penderitaan, dll adalah nilai-nilai yang secara tidak sadar mampu masuk dan diserap oleh pola pikir penontonnya.

vi. retorik; grafis yang merupakan unsur pertama dari retorik bekerja dalam film ini dengan menunjukkan kemampuannya untuk mendeteksi poin-poin yang selalu difokus dalam film *Saving Private Ryan* ini, dimana poin-poin tersebut selalu diusahakan oleh pembuatnya untuk tetap berjalan dialurnya dan tidak keluar rel. Poin-poin yang selalu dijaga agar selalu terfokus dalam film ini adalah bagian inti dari tematik. Film itu sendiri yang merupakan ide dasar dari film *Saving Private Ryan* ini. Usaha untuk menunjukkan situasi dan kondisi perang, profil, sosok, sikap dan perilaku pasukan Amerika Serikat baik sebagai seorang prajurit maupun sebagai sebuah individu yang menampilkan tokoh-tokoh yang nyaris sempurna tanpa cela, sosok samar pasukan Jerman, musuh Amerika Serikat yang jelas-jelas difokus sisi-sisi kejamnya, kejamnya perang, bagaimana penderitaan yang dialami seorang ibu saat ditinggal anaknya ke medan perang, kegigihan dan tekad para prajurit perang Amerika Serikat itu untuk menjalankan tugas yang dibebankan oleh bangsa dan negaranya, adalah poin-poin yang dirangkai menjadi satu kisah yang terjalin sesuai dengan grafis yang diterapkan komunikator dalam film ini. Sehingga proses penekanan terhadap nilai-nilai dan sudut pandang yang coba ditawarkan melalui sisipan-sisipan dalam film ini bisa berlangsung secara konstan. Metafora yang lebih menekankan kepada cara komunikator dalam menonjolkan ide utamanya dalam film ini dipilih lewat penggambaran yang semata berasal dari satu sisi,

Amerika Serikat. Dimana perang yang berlangsung selalu disorot dari sudut pasukan Amerika Serikat, pasukan Amerika Serikat yang terdesak, dibombardir tanpa henti, tanpa ampun. Penderitaan para serdadu Amerika Serikat yang terkena tembakan baik peluru maupun bom atau dari meriam akibat serangan-serangan Jerman yang menguasai medan di wilayah Prancis itu karena mereka memang menduduki sebagian dari wilayah negara tersebut sebagai bentuk dari ekspansi Jerman di Eropa. Dan ini merupakan cara yang umum sekali terjadi karena jarang sekali sebuah film menceritakan suatu cerita dari dua sisi atau bahkan dari beberapa sisi, karena hal itu akan menimbulkan situasi yang rentan sekali terhadap terjadinya benturan-benturan ideologi antara pihak-pihak yang terkait.

Meskipun pesan-pesan dan nilai-nilai tertentu yang dikomunikasikan dalam film ini tidak mudah dilihat dalam sekali pandang, namun dengan Analisis Wacana maka film ini bisa dipilah-pilah dan dideteksi misi-misi yang dikandungnya, sehingga unsur-unsur propaganda yang penulis telaah dalam film ini bisa penulis temui.

2.1.2.2. Analisis terhadap Wacana Simbol Visual dalam film *Saving Private Ryan*

Berikut penulis paparkan simbol-simbol yang penulis tangkap dalam film *Saving Private Ryan* yang bagi penulis simbol-simbol tersebut merupakan simbol propaganda yang membawa nilai-nilai heroisme untuk mengajak penontonnya menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kepahlawanan. Simbol-simbol tersebut antara lain :

- gambar yang diambil di Taman Makam Pahlawan tempat Ryan tua berziarah ke makam John Miller. Taman Makam Pahlawan itu sangat bersih, rapi dan teratur dan nama-nama prajurit yang dimakamkan disitu ditulis dengan sangat indah.
- Pesan yang disebarkan lewat adegan ketika pasukan John Miller membebaskan prajurit Jerman yang tertangkap menunjukkan bahwa prajurit Amerika Serikat memiliki nilai-nilai humanis, meski ternyata mereka

menyesali keputusan itu karena prajurit Jerman tersebut menyerang mereka pada saat mereka berusaha mempertahankan jembatan Ramelle pos Ryan.

- Suasana demokratisnya Amerika Serikat tampak dalam suasana yang dibangun ketika dalam perjalanan untuk menemukan Ryan, pasukan Miller berbincang-bincang dan mereka saling mengemukakan pendapat masing-masing tentang misi mereka yang agak aneh itu, dan disini mereka tidak menempatkan diri sebagai atasan dan bawahan namun hanyalah pembicaraan antar sesama teman saja, dimana dialog tersebut telah penulis sebutkan dalam bahasan sintaksis.
- Nilai kasih sayang dan cinta kasih prajurit Amerika Serikat juga tampak pada saat pasukan tersebut dimintai bantuan untuk menolong seorang gadis kecil dari keluarga Jerman. Mereka tidak bisa menolak meski pada akhirnya niat itu dibatalkan karena situasi yang tidak mendukung. Disini ada juga nilai-nilai propaganda dimana ditunjukkan bahwa keluarga Jerman lebih mempercayakan keselamatan hidupnya pada prajurit Amerika Serikat daripada pasukan Jerman.
- Bagaimana batalyon Miller mampu melewati pertahanan di pantai Omaha Verville di awal cerita, meski pasukan itu hanya tersisa beberapa, namun itu tidak akan terjadi jika Miller bukanlah orang cerdas yang pandai menyusun strategi dan taktik. Ia menggunakan cermin kecil untuk melihat kondisi dan medan lawan mengingat mereka dibombardir terus-menerus tanpa bisa memberikan perlawanan berarti karena mereka sendiri tidak bisa melihat kondisi lawan secara frontal adalah propaganda tentang bagaimana cerdasnya orang Amerika Serikat.
- Dan kegigihan prajurit Amerika Serikat untuk terus berjuang meski peralatan dan persenjataan mereka kurang memadai dan kondisi mereka sudah sangat payah adalah contoh yang tepat untuk menunjukkan bagaimana prajurit Amerika Serikat berjuang untuk membela negara, dan usaha mereka adalah salah satu alasan orang Amerika Serikat bisa menikmati kehidupan yang layak seperti sekarang ini. Bagaimana film ini berusaha membangkitkan rasa terima kasih dan menghargai apa yang sudah dilakukan oleh para pendahulu

mereka dan menjaga apa yang mereka miliki sekarang ini mengingat untuk mendapatkannya tidaklah mudah.

- Bendera Amerika Serikat yang berkibar-kibar yang mendominasi beberapa adegan dalam film ini seperti pada pembuka film saat Ryan tua dan keluarganya berjalan menuju ke Taman Makam Pahlawan, merupakan simbol yang bermakna menonjolkan rasa cinta tanah air dan bela negara, demi tegaknya bendera kebangsaan yang merupakan lambang negara.
- Pengambilan gambar yang selalu menyorot dari sudut pihak Amerika Serikat terutama saat adegan-adegan tragis yang menimpa mereka seperti ketika pasukan Miller ditembaki dari tebing bukit, kamera memfokus prajurit-prajurit yang tewas dialog air dengan darah yang memancar dari luka-luka mereka dan mengalir bercampur air laut sehingga air berubah warna menjadi merah. Atau fokus kamera terhadap prajurit yang terburai ususnya, sekarat, memanggil-manggil ibunya, prajurit yang terkena tembakan meriam hingga Danny Miller tinggal separoh, dan banyak contoh lain.
- Tokoh-tokoh dalam film Saving Private Ryan ini yang digambarkan sebagai sosok protagonis, meski pernah sekali-sekali mereka berseteru, berdebat dan hampir bertengkar namun hal itu justru semakin membuat sosok mereka alami, manusiawi dimana sebagai seorang manusia biasa mereka kadang kehilangan kesabaran, atau kejernihan berpikir untuk sesaat. Tetapi pada dasarnya mereka dilambangkan sebagai prajurit yang tangguh, konsisten pada tugas dan kewajiban, gigih berjuang dan pantang menyerah.
- Adanya perlengkapan dan peralatan perang mulai dari yang mudah diidentifikasi, seperti perahu karet, helikopter, tank, meriam, bangalores, senjata laras panjang, pistol, bayonet, radio komunikasi, hingga lokasi tempat syuting film seperti bukit, pantai, padang rumput, jembatan Ramelle, benteng, dll sampai seragam para serdadu perang tersebut baik untuk pasukan Amerika Serikat maupun musuh-musuhnya serta hal-hal kecil seperti kalung identitas para tentara Amerika Serikat, nama prajurit pada badge seragam mereka, serta nama pada ransel mereka merupakan bagian dari detil properti film yang merupakan simbol tersendiri yang menunjukkan keseriusan para pembuat film ini dalam menyiapkan filmnya hingga didapat hasil yang maksimal yang

kemudian semua itu menjadi bagian dari ajang penyampaian pesan-pesan tertentu yang menjadi misi propagandanya. Secara logika, produsen film mestinya butuh bantuan dan kerjasama dengan pihak-pihak pemerintah dalam merancang bentuk-bentuk perancang, strategi, hingga detil-detil properti peperangan supaya film ini mirip dengan suasana perang yang sebenarnya, dimana yang mempunyai pengalaman, data maupun transkrip serta dokumen-dokumen tentang Perang Dunia II terutama perang Amerika Serikat-Jerman tentu saja badan-badan pemerintah seperti Departemen Pertahanan Amerika Serikat atau Angkatan Bersenjata Amerika Serikat. Disitulah film ini kemudian secara tidak langsung akan memiliki muatan politis sebagaimana dengan adanya sentuhan dari badan-badan pemerintah seperti tersebut di atas maka unsur politis tidak bisa dielakkan begitu saja, meski hanya berupa wacana dalam bentuk simbol-simbol visual seperti yang telah penulis cantumkan di atas.

2.2. *Pearl Harbour*

2.2.1. *Sinopsis film Pearl Harbour*

Perang yang sedang berkecamuk menjadi awal dari cerita ini. Dan kisah dimulai ketika Churchill dari Inggris dan Stalin dari Rusia minta bantuan Amerika Serikat. Sebenarnya Amerika Serikat tidak mau ikut campur namun mereka menyatakan bahwa mereka benar-benar membutuhkan bantuan. Sementara itu Jepang digambarkan sedang sibuk membombardir dari udara dan memblokir siaran radio Amerika Serikat. Dilaporkan pula bahwa dua kapal Amerika Serikat dinyatakan hilang. Amerika Serikat berusaha mengajak Jepang berunding namun ia menolak.

Disaat suasana sedang tenang untuk sementara karena pemerintah sedang mengusahakan perundingan, tiba-tiba saja Jepang menyerang Pearl Harbour pangkalan militer untuk Angkatan Udara dan Angkatan Laut Amerika Serikat di Hawaii. Pearl Harbour berantakan, karena selain tentara banyak pula korban sipil yang tewas yang meliputi wanita dan anak-anak. Jepang belum mau berhenti

mendadak dan tiba-tiba dari pihak Jepang. Bagaimana paniknya penduduk di pangkalan militer Pearl Harbour ketika terjadi serangan yang mendadak, usaha-usaha Amerika Serikat untuk mengadakan perundingan dengan Jepang agar untuk sementara menghentikan serangan, pidato-pidato dan keputusan-keputusan Jepang untuk menyerang musuh-musuhnya dan berjuang sekuat tenaga sampai titik penghabisan, keputusasaan para tentara Amerika Serikat ketika mengetahui satu persatu rekannya banyak yang gugur di medan pertempuran, bahkan kesedihan para wanita kekasih dari para tentara tersebut saat tersiar berita tentang gugurnya para prajurit perang di Pearl Harbour tersebut, menjadi gambaran sub topik-sub topik yang mendukung topik film ini.

Berbeda dengan film *Saving Private Ryan*, dalam film *Pearl Harbour* ini Jepang yang menjadi musuh Amerika Serikat disini cukup sering disorot sosok dan tokohnya. Perdana Menteri Admiral Isoroku Yamato, misalnya, sering sekali difokus terutama saat ia mengatur strategi dan siasat perangnya terhadap Amerika Serikat, begitu pula saat ia mengawali jalannya penyerangan tentara Jepang terhadap Pearl Harbour dari radarnya dimana ia juga memberikan arahan untuk menyerang karena ia adalah Komandan Jendral.

Dengan penggambaran latar cerita dari dua sisi Amerika Serikat dan Jepang, mestinya film menjadi bersifat lebih netral dibanding film yang hanya mengambil satu sisi cerita saja. Namun karena Jepang disini pun digambarkan dengan kelicikannya dalam merancang serangan mendadak saat Pearl Harbour masih lengah sementara pihak Amerika Serikat dan Jepang sedang berunding untuk membahas usaha penyelesaian perseteruan mereka, maka hal tersebut justru membuat film ini nampak membawa unsur politis yaitu memojokkan Jepang dengan memberi gambaran yang negatif tentangnya, sebagaimana tersirat dalam ucapan Isoroku Yamato berikut, "... kita menyerang dari air dangkal. Ketika Pearl Harbour masih tidur, maka kita akan menyerangnya dengan kekuatan penuh." Keputusan ini didasari kemarahan Jepang atas tindakan Amerika Serikat yang memutuskan hubungan dagang Jepang terutama yang berkaitan dengan perdagangan minyak bumi yang merupakan salah satu kebutuhan utama Jepang. Seperti diketahui, Jepang tidak mampu

memenuhi kebutuhan minyak buminya sendiri yang merupakan bahan utama demi berlangsungnya kehidupan perekonomian dan perindustrian Jepang.

- ii. skematik; pola dalam film ini menggunakan alur mundur, dimana ada dua hal yang menjadi strategi komunikator dalam skematik film seperti ini. Fokus ketika Admiral Isoroku Yamato Perdana Menteri Jepang mengumumkan dan sekaligus membangkitkan semangat bangsa serta prajurit Jepang tentang keputusan untuk tetap berjuang meneruskan tujuan dan cita-cita bangsa yaitu menjadi pemimpin di Asia,⁴⁸ sebagai cara-cara untuk menonjolkan informasi tertentu, begitu juga ketika Jepang menyerang Pearl Harbour dari udara tanpa peduli tembakan-tembakannya tersebut juga melukai masyarakat sipil adalah bentuk informasi tentang sisi buruk Jepang pada peristiwa itu.

Sementara bagaimana proses pengambilan keputusan untuk menyerang kembali Jepang baik pada kurun waktu yang tidak terlalu lama dari serangan Jepang, dimana Rave Mc Cawley dan Danny Miller menjadi bagian dari pasukan yang terbang melawan pesawat-pesawat Jepang secara frontal yang kemudian dalam pertempuran itulah Danny Miller tertembak dan tewas, sehingga posisi pasukan pesawat tempur yang jumlahnya hanya lebih kurang enam buah itu menjadi sangat terdesak. Namun untungnya, tak lama setelah itu Kaisar Jepang mengumumkan bahwa mereka telah menyerah terhadap Sekutu,⁴⁹ tanpa menjelaskan secara gamblang bagaimana pasukan pesawat tempur Amerika Serikat itu bisa kembali dengan selamat ke Pearl Harbour dan bagaimana proses kalahnya Jepang adalah sisi lain dari informasi yang berusaha disamarkan agar tidak menjatuhkan wibawa pemerintah Amerika Serikat.

Karena seperti kita ketahui bahwa Jepang pada dasarnya menyerah kalah karena dua kotanya telah di bom atom oleh Amerika Serikat yaitu Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945 dan Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945 mengingat peristiwa bom atom tersebut adalah sesuatu yang sangat keji dan tidak berperikemanusiaan. Banyaknya korban yang ditimbulkannya bahkan

⁴⁸ An Outline of American History, US Information Agency, hal. 267 th.

⁴⁹ Joesoef Sou`yb, *ibid.*, hal. 330

efek samping dari bom atom masih ada hingga sekarang, yang masih diderita orang Jepang.

Film ini tidak ingin mengungkit masalah bom atom yang merupakan balasan dari Amerika Serikat terhadap tindakan-tindakan ekspansi Jepang terutama serangan ke Pearl Harbour, karena jika sampai soal bombardir atom ini diangkat, maka hal itu akan membuat film ini kehilangan kekuatannya untuk memarjinalkan Jepang dengan wacananya serta kehilangan daya tarik *entertainnya* karena masalah bom atom itu akan memenuhi kepala penontonnya dengan segala pikiran kritis dan mengecam Amerika Serikat. Dan itu adalah bahasan yang serius dan benar-benar isu yang *high politic* yang justru akan menghantam Amerika Serikat sendiri. Menjadikan film ini sebagai senjata makan tuan, memojokkan pihak Amerika Serikat akan tindakan kejahannya menjatuhkan bom atom dialog kedua kota di Jepang itu.

Jadi cukuplah film ini menceritakan serangan Jepang ke Pearl Harbour dan bagaimana usaha perlawanan para prajurit di Pearl Harbour untuk mempertahankan pangkalannya dan mengakhiri cerita dengan mengisahkan gugurnya Danny Miller, salah satu tokoh utama dalam film ini dalam pertempuran melawan Jepang, dan memotong kisah ini begitu saja. Dan kemudian melanjutkannya dengan adegan yang diambil beberapa masa kemudian saat situasi sudah membaik dimana Jepang telah menyerah kalas tanpa menjelaskan bagaimana proses kealahannya. Sehingga tidak memberi kesempatan pada penonton untuk membuka kembali ingatan mereka tentang peristiwa Hiroshima-Nagasaki yang sebenarnya merupakan bagian dari kisah Pearl Harbour ini, yang merupakan potongan kisah yang sengaja tidak diceritakan itu. Maka sempurnalah strategi komunikator untuk menjalin skematik film ini sesuai dengan kehendaknya.

iii. semantik, dalam film ini ditemukan dalam bentuk yang hampir serupa dengan gaya pada film *Saving Private Ryan*, yaitu model semi implisit dalam menunjukkan makna teks yang diusahakan untuk menghasilkan label yang buruk terhadap Jepang yang dapat dilihat pada adegan ketika pesawat tempur Jepang membombardir pangkalan Angkatan Udara dan Angkatan Laut Amerika Serikat dengan membabi-buta, namun tanpa sama sekali menyorot

sosok-sosok pasukan tempur Jepang itu, sehingga penonton tidak melihat adegan ini sebagai usaha pelabelan terhadap Jepang oleh komunikator.

- Latar, yang merupakan gambaran yang memberikan petunjuk tentang arah teks dibangun lewat setting pangkalan Angkatan Udara dan Angkatan Laut di Pearl Harbour ini menjadi cara yang cocok untuk mendekatkan penonton pada inti cerita.

Pangkalan militer Amerika Serikat ini Hawaii ini difokus dengan jelas sehingga dapat dilihat disini bagaimana megahnya kapal-kapal induk seperti Queen milik Angkatan Laut ataupun pesawat-pesawat tempur milik Angkatan Udaranya.

Atau suasana hiruk-pikuknya Pearl Harbour saat pesawat tempur mereka lalu-lalang, serta bagaimana para pilot sangat membanggakan pesawat pengebom RF Thomas mereka, adalah bagian-bagian dari adegan yang menyorot Pearl Harbour sebagai setting cerita sehingga penonton akan benar-benar mengenal pangkalan militer Pearl Harbour ini yang menjadi inti cerita dari film ini, dimana hampir semua peristiwa yang menjadi titik cerita terjadi di tempat ini.

- Detail, seperti biasa, dengan menyuguhkan adegan-adegan yang disorot dari satu sisi merupakan cara untuk mengontrol beredarnya informasi yang masuk ke pola pikir penonton adalah metode klasik yang selalu menjadi pilihan favorit kebanyakan para sineas film guna menjaga agar pesan-pesannya bisa tersampaikan dengan lancar.

Adegan-adegan sepihak tersebut dapat dilihat seperti pada adegan rapat para pejabat tinggi negara dialog Gedung Putih, dimana Presiden menjelaskan situasi luar negeri yang terjadi. Adanya desakan dari Churchill dan Stalin yang terus memaksa, mempertanyakan mengapa Amerika Serikat tidak mau membantu kedua negara tersebut yang sedang mengalami tekanan dari Jerman juga Jepang. Dimana kedua negara ini, Jerman dan Jepang memang bersekutu, bertiga dengan Italia. Rapat yang diselenggarakan dialog salah satu ruangan Gedung Putih itu disorot dengan menunjukkan keseriusan para peserta rapat ini, ketegangan yang terjadi ketika debat terjadi antara Presiden dengan para penasihat dan

pengambil keputusan/ Decision Makers ini karena masing-masing saling mengemukakan pendapatnya dan pendapat mereka saling beradu karena adanya perbedaan visi.

Hal ini difokus untuk memberi gambaran tentang bagaimana alotnya proses pengambilan suatu keputusan yang menyangkut masalah-masalah luar negeri dan sulitnya menentukan sikap karena apapun tindakan yang diambil akan berpengaruh pada kehidupan dalam negeri Amerika Serikat sendiri. Apalagi pada saat yang sama, Amerika Serikat sendiri juga mengalami ketegangan hubungan dengan Jepang. Tetapi Amerika Serikat masih menyempatkan membahas permintaan bantuan dari Stalin dan Churchill, yang menunjukkan kebesaran hati Amerika Serikat.

Ada sebuah adegan yang menyorot pihak Jepang, yaitu saat kamera memfokus bendera-bendera Jepang yang berkibar-kibar yang melatarbelakangi sosok Perdana Menteri Admiral Isoroku Yamato yang memberi penjelasan kepada stafnya tentang keputusan perang melawan Amerika Serikat, " War is inevitable. To this fact is death, the americans cut off the oil that is our need. We have only enough for eighteen months. We have no choice but war. There is only one way. Alur massive. Suddenly attack."

Meski tehniknya tidak sama seperti pada film Saving Private Ryan yang benar-benar menyorot satu sisi saja yaitu dari pihak Amerika Serikat, namun adegan dalam film Pearl Harbour tersebut di atas tetap bisa disebut sepihak, karena bagaimanapun film ini dibuat oleh orang Amerika Serikat.

Adegan tersebut disusun berdasar asumsi pembuatnya tentang begitulah kira-kira kondisi, posisi dan sikap Isoroku Yamato saat memutuskan untuk menyerang Pearl Harbour karena kegeramannya terhadap tindakan Amerika Serikat yang menghentikan kerjasama perdagangannya dengan Jepang terutama untuk suplai minyak. Meski untuk menyusun adegan semacam itu tentunya penulis naskah juga menggunakan data-data dan dokumen-dokumen otentik tentang Jepang terutama pada masa-masa sebelum serangan massive ke Pearl Harbour tersebut, namun kata-kata yang diucapkan Perdana Menteri Admiral

Isoroku Yamato menimbulkan asumsi tentang kekejaman Jepang, terutama untuk kata-kata, "...No choice but war,...", "A massive", " Suddenly attack.", yang kemudian menjadi sebuah opini bahwa Jepanglah yang mengawali perang, memaksa Amerika Serikat melakukan tindakan kekerasan.

Suatu strategi penggambaran yang benar-benar efektif untuk mengontrol dan mengarahkan perhatian penonton pada keburukan-keburukan Jepang.

- Ilustrasi yang ditunjukkan dengan memberikan contoh tentang aksi-aksi Jepang terhadap benteng pertahanan Amerika Serikat dan dilain pihak tidak adanya contoh tentang gambaran serangan-serangan balasan Amerika Serikat ke Jepang merupakan ilustrasi yang tidak seimbang. Dan hal tersebut jika ditinjau dari segi Analisis Wacana disebut sebagai penggunaan kekuasaan untuk mendominasi wacana serta menentukan wacana yang menjadi pusat perhatian.

Terdapat beberapa sorotan terhadap aksi-aksi serangan Jepang terhadap Amerika Serikat terutama tentu saja serangan ke Pearl Harbour, yaitu ketika pasukan Jepang bersiap menyerang, Isoroku Yamato mengatakan bahwa mereka pasti menang karena mudah sekali mengalahkan Amerika Serikat, "Lihat, pesawat-pesawat ini mudah diserang. Mereka berkelompok. Kita menyerang dari air dangkal. Ketika Pearl Harbour masih tidur, kita serang mereka."

Dan fokus semakin tajam saat adegan serangan Jepang ke Pearl Harbour yang membuat Pearl Harbour kocar-kacir, pesawat tempur menembakkan bom dimana-mana, di kapal-kapal yang berlabuh, di gedung pangkalan militer tersebut, di laut sekitar pangkalan, bahkan di jalan-jalan serta di Rumah Sakit. Bukan hanya membunuh para prajurit Amerika Serikat namun juga rakyat sipil, wanita dan anak-anak.

Bagaimana pesawat-pesawat tempur Jepang disorot dengan cukup jelas, para pasukan Jepang yang berjajar dengan seragamnya, membelakangi bendera Jepang yang berkibar, sementara Perdana Menteri Admiral Isoroku Yamato memberi instruksi pada para pilot yang sedang

mengudara, mengawasi lokasi sasaran tembak. Begitu Perdana Menteri Admiral Isoroku Yamato memerintahkan untuk menembak, pesawat-pesawat itu melaju pesat dengan menggunakan metode high-level bombing seperti yang diperintahkan Komandan Jendralnya.

Mereka menyerang dengan membabi-butakan, menghancurkan kapal-kapal dan pesawat-pesawat tempur utama yang ada dilandasan militer tersebut.

Berkali-kali serangan Jepang ini mendapat tempat utama dalam alur cerita film yang ditujukan untuk menunjukkan bagaimana sebenarnya keadaan darurat yang terjadi di Pearl Harbour akibat serangan Jerman pertama pada saat kedua wakil negara tersebut sedang bernegosiasi, merupakan usaha memberi ilustrasi sebagai bahan tontonan kepada pemirsa sehingga mereka akan benar-benar bisa mengikuti dan bahkan dengan memfokus serangan-serangan Jepang ke Pearl Harbour tersebut terutama serangan udaranya yang dahsyat itu mampu menimbulkan jalinan emosional yang kuat dengan penonton. Dengan melihat ilustrasi tersebut, penonton akan merasa geram dan benci kepada Jepang.

Ini menunjukkan bahwa terjadi keterkaitan emosi antara penonton dengan cerita.

- Maksud dalam film ini ditampakan dengan pilihannya untuk menggunakan penggambaran tentang Jepang yang samar, sekilas-sekilas namun cukup sering terutama saat Jepang merancang strategi dan teknik untuk melumpuhkan Amerika Serikat, merupakan cara yang dipilih dalam menyampaikan nilai dan pesan yang dikandungnya sehingga sasaran tidak langsung mengenalinya.

Dengan penggambaran yang samar sekilas namun dalam frekwensi yang cukup sering itu, dapat ditilik adanya nilai-nilai dan pesan-pesan tersendiri di dalamnya. Seperti nilai kejujuran pihak Amerika Serikat dimana dalam ketegangan hubungannya dengan Jepang, Amerika Serikat bersedia melakukan negosiasi, perundingan dengan tanpa menunjukkan adanya rencana lain selain berunding semata. Sementara Jepang yang mengirim delegasinya untuk berunding dengan Amerika Serikat ternyata menunjukkan sikap liciknya, yaitu juga mengirim delegasi khusus berupa

pasukan tempur untuk menyerang Pearl Harbour disaat Amerika Serikat lengah karena masa-masa itu memang masa tenang, mengingat kedua pemimpin negara sedang berunding. Disinilah nampak nilai-nilai kelicikan Jepang yang berusaha ditransparasikan dalam film ini dan masuk dalam poin *maksud* dari sebuah film.

Bahkan untuk menguatkan nilai dan pesan yang dibawanya, film ini mengetengahkan kutipan-kutipan headline surat kabar Amerika Serikat pada masa perang tersebut, salah satu headline yang difokus adalah yang berjudul " JAPAN-US TALKS HOPE" dimana dari sini nampak adanya niat baik Amerika Serikat. Meskipun dikhianati Jepang dengan serangan mendadak disaat mereka sedang berunding, namun Amerika Serikat masih bersedia melanjutkan perundingan. Mengadakan pembicaraan untuk mencoba menciptakan kesempatan dan harapan untuk perdamaian.

Dari sorotan ini mengandung pula pesan moral dari film ini yaitu untuk berusaha dan tidak menyerah dengan harapan menuju kebaikan.

- Pengandaian adalah strategi yang dipakai untuk memberi citra tertentu pada pihak lawan dimana lewat visualisasi di film Pearl Harbour ini penonton akan menyetujui citra yang dipilih komunikator dalam melabeli pihak lawan tersebut, dimana adegan-adegan dalam film ini akan memancing kegeraman penonton kepada Jepang.

Dari adegan-adegan yang menceritakan tentang siasat licik Jepang untuk menyadap siaran radio Amerika Serikat di Pearl Harbour sehingga radio-radio Amerika Serikat tersebut tidak bisa dengan bebas menyebarkan informasi tentang kondisi di Pearl Harbour setelah serangan Jepang yang mendadak itu. Jepang juga menggunakan saluran komunikasi sebagai sarana untuk menyerap informasi tentang keadaan di Washington D.C. tentang keputusan dan rancangan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil oleh Presiden sehingga Jepang bisa mendahului, membuat strategi untuk mematahkan rencana Amerika Serikat.

Atau pengandaian yang dilakukan dengan menampilkan adegan saat Rave Mc Cawley sedang memeriksakan giginya ke seorang dokter gigi, ketika sedang memeriksa pasiennya, dokter tersebut minta ijin

sebentar untuk menerima telpon. Ia berbincang-bincang di telepon dengan bahasa Jepang, namun dari gerakan-gerakan tangannya yang menunjukkan ke langit yang ramai dan bising oleh lalu-lalang pesawat tempur Amerika Serikat yang melaju mempersiapkan diri untuk menyerang Jepang, Rave Mc Cawley menyimpulkan bahwa dokter itu adalah mata-mata. Dan ia menceritakan kondisi di Amerika Serikat kepada pihak Jepang supaya Jepang waspada dan mempersiapkan diri. Tampak disini bahwa Jepang menggunakan mata-mata hingga dokter gigi yang bertugas untuk menjaga kesehatan tentara Amerika Serikat pun dilakukannya untuk mendapat informasi tentang Amerika Serikat dengan segala tindak-tanduknya.

Sisi itulah yang coba ditunjukkan dalam film ini, sebagaimana film ini juga berusaha menunjukkan keburukan Jepang yang lain yaitu tindakan-tindakan Jepang yang membingungkan hingga Amerika Serikat tidak tahu harus mengambil tindakan apa. Ketidakpastian sikap Jepang ini nampak dalam adegan saat kepala Departemen Angkatan Laut menyatakan, "Jepang sudah menaklukan Asia." Amerika Serikat tidak tahu bagaimana menentukan sikap terhadap Jepang, apa yang diinginkan Jepang, harus menebak-nebak, banyak kemungkinan." Dan adegan ini justru mendongkrak penampilan Amerika Serikat karena dalam kebingungannya itu, Amerika Serikat tidak melakukan tindakan kekerasan yang gegabah seperti langsung membalas serangan Jepang, namun menunggu dulu, berpikir dan membahas dengan hati-hati dan seksama tentang rencana selanjutnya, yang sayangnya kesempatan itu dimanfaatkan Jepang untuk kembali menyerang Amerika Serikat.

- Penalaran dari elemen Analisis Wacana ini melihat bahwa film ini memanfaatkan dasar pengetahuan yang dimiliki penonton tentang fakta sejarah tragedi Pearl Harbour yang terjadi pada bulan Desember 1941 itu yang memakan korban jiwa 2343 orang, korban luka 1272 orang serta dilaporkan sebanyak 876 orang hilang, disamping kerugian atas 177 pesawat yang rusak total dan beberapa buah pesawat inti yang

tenggelam⁵⁰, mampu menjadi bukti pendukung yang kuat terhadap apa yang dikisahkan dalam ini.

Dikisahkan disini bahwa Jepang mengaku kalah pada Sekutu, tanpa sedikitpun menyebutkan peristiwa bom atom yang juga merupakan faktor yang kuat sehingga membuat Jepang benar-benar mati kutu. Dalam film Pearl Harbour ini, setelah cerita mengalir hingga adegan saat peristiwa serangan bulan April 1942 tersebut, setting waktu langsung berhenti dan dimajukan beberapa tahun hingga saat dimana diceritakan Evelyn Johnson dan Rave Mc Cawley sudah menikah dan anak mereka sudah besar, gambaran yang diambil untuk menceritakan tentang putra mereka yang diberi nama Danny Miller untuk mengenang Danny Miller, sahabat mereka.

Secara umum, memang politik tidak tahu persis berapa jumlah korban dan kerugian materiil Amerika Serikat pada peristiwa Pearl Harbour tapi mereka tahu bahwa Pearl Harbour adalah salah satu tragedi yang tidak akan dilupakan Amerika Serikat dan pengetahuan ini dimanfaatkan untuk menarik simpati publik. Sementara itu di sisi lain, mereka mencoba menutupi fakta bahwa peristiwa bom atom di dua kota di Jepang adalah sebuah tragedi yang lebih hebat lagi, yang merupakan salah satu sebab utama kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, dimana justru Amerika Serikatlah yang menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki itu.

iv. sintaksis

Usaha penonjolan diri dengan menampakkan sisi baik pihak Amerika Serikat dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang terlontar pada adegan dimana Evelyn Johnson sedang menonton film berita/ Movies News di bioskop, disitu dikutip suatu gambar ketika Churchill turun dari mobil menuju tempat perundingan, dengan latar belakang keterangan, "Jepang masih bersiaga. Duta Rochi bernegosiasi dengan Washington, keamanan akan terus terjamin. Churchill menyatakan, Inggris tidak akan mundur, tentara udara terus berjuang. Kemenangan belum tercapai...." merupakan kalimat yang menyiratkan suatu

⁵⁰ Sou'yb, *ibid.*, hal. 362

rasa percaya akan adanya kesepakatan dengan pihak yang bertikai sehingga kondisi akan membaik. Suatu sikap positif rakyat Amerika Serikat.

Atau bagaimana bertanggung jawabnya Presiden dan penasehatnya terhadap tugas mereka, bahkan mereka saling mengingatkan atas tugas masing-masing, dimana hal ini bisa dilihat pada dialog berikut :

“ Sir, as a counselor my duty is collecting material, making a difficult decision seize from different information from my limited decoding ability is your job Sir.”

“Break a component ability sosok ini can make a better decision is your job.”

“I Sir. I'll try it.”

Begitu pula saat rapat di Gedung putih, dimana ketika Presiden dan para stafnya membahas tindakan yang akan mereka tempuh, terjalin dialog yang menunjukkan bagaimana sosok pemimpin itu dengan sikap ksatrianya, pantang menyerah

“Kita kalah oleh Jepang bagaimana tanggapan dunia kalau kita tidak melawan. Mereka pikir takut. Kita harus terus maju.

“Presiden, kita tidak boleh menyerang balik. Kerugian kita banyak, pesawat di Pearl Harbour sudah hancur.”

“Kita serang bandara Jepang, kita buat kalah sebagaimana kita diserang Jepang.”

“Presiden, kita tidak bisa melupakan kenyataan. Dulu, petani bahkan harus berperang. Kenapa kita serang Jepang, Rusia hanya 1-2 jam dari sini. Rusia bisa menghadapi negara kecil seperti Jepang. Kita tidak boleh menyalahkan tenaga untuk Jepang. Lagi pula itu tidak bisa. Kita kehilangan banyak kapal.”

“Saya tidak takut. Tapi saya lihat kalian takut, saya jadi Presiden karena saya mampu. Saya bisa berdiri di atas kaki saya sendiri. Jika tidak, pasti kalian tidak akan mau saya jadi presiden.” (Sebenarnya pada saat itu Presiden sedang sakit dan menggunakan kursi roda).

“Presiden, bisa buktikan Anda bisa berdiri.”

Presiden lalu berusaha untuk berdiri meski dengan susah payah. Akhirnya ia berhasil. “Do not tell it can't be done!” Ujarnya lantang.

Kalimat lontaran berikut juga bermakna tidak jauh dari dialog di atas,

“Banyak orang berhenti bekerja.”

“Sir, I have try to feat them to show our brave.”

Dialog di atas terjadi pada adegan saat Kapten Lordman meminta ijin pada atasannya untuk melakukan serangan balik terhadap Jepang.

Disisi lain, terdapat beberapa percakapan yang dipertontonkan untuk menunjukkan keburukan pihak lawan, dalam konteks film Pearl Harbour ini yaitu Jepang. Cermati bagaimana makna yang coba ditawarkan pada kalimat-kalimat berikut.

Perdana Menteri Admiral Isoroku Yamato berdiri di tengah ruangan, dibelakang mejanya, di samping bendera kebangsaan Jepang, memaklumkan, “War is inevitable. To this fact is death. The Americans cut off the oil that is our need. We have only enough for eighteen months. We have no choice but war. There is only one way. A massive. Suddenly attack.” Maklumat Isoroku Yamato ini dimaksudkan untuk menekankan keputusan perang Jepang terhadap Amerika Serikat atas kekecewaan Jepang akibat pemutusan jaringan persediaan minyak sebagai kebutuhan dasar mereka oleh Amerika Serikat. Jadi, hanya karena Amerika Serikat membuat Jepang tidak bisa bertahan lebih lama karena tidak punya bahan bakar minyak itulah, Jepang menyerang Amerika Serikat. Padahal masalah itu mestinya bisa dinegosiasikan lagi.

Pernyataan Perdana Menteri Admiral Isoroku Yamato yang lain yang berkaitan dengan strategi penyerangan Jepang terhadap Pearl Harbour adalah ; “You see us capable of such an attack to start war?” Tanya salah satu anak buah Isoroku Yamato.

“We will annihilate their Pacific Fleet in major based at Pearl Harbour.” Jelas Perdana Menteri Admiral Isoroku Yamato.

Dan diperjelas lagi dengan paparan berikut,

“Kita menyerang dari air dangkal. Kita serang Pearl Harbour ketika ia masih tidur.”

Begitu juga taktik yang diungkapkan Perdana Menteri Admiral Isoroku Yamato untuk memompa semangat pasukannya.

“If we can achieve this, Americans will lose. Set up teams of radio operators, the Americans will defeat included Hawaii.” Ujar Isoroku Yamato pada Brilian Admiralnya.

Lihat juga bagaimana berita yang dikirim oleh para penulis telegram ke seluruh Amerika Serikat yang berbunyi, “JAPAN ACTION IS UNPREDICTABLE.” Dan disertai adegan-adegan tentang usaha para negotiator dalam melaporkan kondisi di Pearl Harbour akibat serangan-serangan Jepang.

Bahkan, Jepang jelas-jelas menunjukkan sikap negatifnya saat posisinya sudah terdesak. Sebagaimana dilaporkan oleh Washington D.C. “Jepang tidak mau mengakui bahwa ia kalah.”

Sekilas kalimat-kalimat tersebut di atas memang kedengaran biasa saja. Namun ketika dirunut sesuai cerita maka kalimat-kalimat itu mencerminkan bagaimana sebenarnya kondisi pada saat itu, Jepanglah yang memulai semua kekacauan di Pearl Harbour dengan serangan udaranya yang membabi buta. Dan juga yang membuat situasi bertambah buruk, karena ketika diketahui bahwa posisinya sudah terjepit, ia masih bersikeras tidak mau mengaku kalah dan meneruskan serangan. Sehingga pada akhirnya Amerika Serikat terpaksa mengirimkan pasukannya untuk menyerang Jepang.

Usaha penonjolan diri sendiri sebaik mungkin dan menyudutkan lawan dengan kekurangannya mudah sekali dikenali dalam film ini hanya dengan melihat adanya kisah satu sisi saja maka kita tahu bahwa yang terjadi disini adalah cerita versi pembuat film. Sehingga tidakflah mungkin ia akan mengakui dan membuka keburukan dirinya. Penempatan sudut pandang penonton pada sisi komunikator akan membuat mereka menghasilkan kesimpulan tersendiri. Sehingga mereka akan berpikir bahwa kesimpulan tersebut sejalan kesimpulan komunikator.

- v. stilistik, yang merupakan gaya komunikator dalam menyampaikan cerita lebih banyak terlihat pada bahasa gambar dibanding bahasa kata dalam dialog para tokohnya. Disini tokoh-tokoh cerita *Pearl Harbour* lebih banyak membahas kehidupan pribadi mereka ketimbang masalah negara, perang ataupun Jepang sebagai musuh mereka, sehingga stilistiknya kurang nampak. Namun dalam

bahasa gambar yang jelas-jelas lebih menyorot pihak Jepang yang menyerang Amerika Serikat terutama Pearl Harbour dan korban-korban dari serangan Jepang di Pearl Harbour itu mengisyaratkan keinginan untuk menyudutkan Jepang dan di sisi lain menaruh simpati pada Amerika Serikat.

Gaya cerita yang lebih banyak menggunakan bahasa gambar untuk menekankan tujuan cerita, dimulai dari adegan pembuka saat dua orang anak laki-laki terbang menggunakan sebuah pesawat yang cukup kuno namun tampak masih kokoh. Saat mereka mendarat, mereka dimarahi oleh ayah mereka. Disini, dialog yang mereka ucapkan sama sekali tidak ada hubungannya dengan adegan berikutnya, yaitu flash back ke masa lampau dan akhir 1942 pada saat situasi perang. Tidak ada kaitan antara adegan awal ini dengan adegan berikutnya, namun adegan pertama tersebut cukup memberi gambaran tentang bagaimana selanjutnya cerita akan bergulir, yakni tidak akan jauh-jauh dari seputar masalah pesawat terbang.

Gaya cerita yang memfokuskan pada potongan-potongan gambar yang menceritakan tentang kondisi Pearl Harbour yang kacau-balau untuk menunjukkan akibat perang yang disebabkan oleh Jepang disorot pada tiga perempat dari jalannya cerita ketika Presiden menyampaikan pidatonya mengiringi keberangkatan para pasukan tempur Amerika Serikat menuju posisi Jepang. Disini, pidato Presiden menjadi bahasa kata yang menunjang bahasa gambar tersebut. Pidato yang cukup menyentuh dan sesuai sekali dengan kilasan-kilasan gambar yang dipilih untuk menggambarkan kepedihan Amerika Serikat, "We`re come from Berlin, Roma, these countries has lost many. Rusia, England or Chinese soldiers are keep fight. Let them tell the Generall Mac Govern. Let them tellthat the soldiers today are fighting hard to the sea Pacific. Let them tell the Body on the Land, let them tell the Marine!"

Dan film ini diakhiri dengan gaya yang sama seperti sebelumnya, yaitu potongan-potongan gambar yang diiringi oleh narasi yang dibacakan oleh salah satu tokoh utama film ini yaitu Evelyn Johnson.

Gambar-gambar tentang perang, serangan terhadap Pearl Harbour, situasi di Amerika Serikat secara umum, sampai kepada adegan tempur di udara yang menyebabkan tewasnya Danny Miller. Merupakan runtutan kisah yang

diperjelas oleh kata-kata Evelyn Johnson.” This war has change our history. We understand that we can't look back. They'll lesson what more and last. This much is certain. Before to do little way, American do nothing but defeat, aftered, battle Japan and Japan surrendered.

A realize achieve win and it's force country. It was a war that change America. Donny M was the first black American that join the war but he will not be the last. He join the Father of Heroes.” Narasi ini terhenti sejenak, untuk memberi kesempatan pada adegan saat Rave Mc Cawley mendapat penghargaan.

Ia berkata,” That was for all the raiders.” Dan narasi pun berlanjut.

“World War II begin to us in Pearl Harbour in the lovers 77 hundreds man still lay into battleship in Arizona. A suffered but in there could goes stronger. It'Selatan not deniable, the time, their pride, train, and source. The truth can't trial. We overcame.”

Kisah pun berakhir disini.

- vi. retorik yang berisi dua hal yaitu proses dan cara pembuat wacana untuk memberi tekanan pada teks yang beredar dititikberatkan pada poin-poin yang menjadi klimaks cerita ini yaitu serangan Jepang tanggal 7 Desember 1941 ke Pearl Harbour yang diikuti dengan serangan Jepang yang kedua kalinya ke Pearl Harbour yang kali ini bertujuan untuk menghancurkan kapal-kapal kecil setelah kapal-kapal utama sudah diluluh-lantakkan pada serangan sebelumnya.

Lalu sorotan terhadap persiapan-persiapan pasukan Jepang sebelum berangkat menuju Pearl Harbour, sosok Perdana Menteri Admiral Isoroku Yamato yang menjadi fokus dari sisi cerita tentang Jepang, tentang pidato-pidatonya, mimik dan raut wajahnya yang penuh kegeraman namun dengan tekad yang kuat saat memutuskan untuk menyerang Amerika Serikat, ucapan-ucapan selamat yang diterima Isoroku Yamato saat rencana-rencana penyerangan terhadap Pearl Harbour berhasil dan sukses.

Dan kemudian sorotan menuju ke sisi Amerika Serikat dimana disini kemudian kamera menceritakan bagaimana serangan balasan Amerika Serikat terhadap Jepang baik yang tidak terencana oleh pasukan tempur seadanya yang bermarkas di Pearl Harbour seperti Rave Mc Cawley, dan kawan-kawan termasuk Danny Miller yang sebelumnya belum pernah benar-benar bertempur

(ia masih dalam latihan), serta gambaran tentang serangan balasan yang sudah direncanakan dengan matang oleh Angkatan Udara Amerika Serikat dimana Rave Mc Cawley dan Danny Miller menjadi tulang punggung dari misi tersebut, yang kemudian ternyata justru disinilah akhir cerita mulai nampak.

Pada pertempuran udara inilah Danny Miller Skys yang diperankan oleh Josh Harnett ini tertembak dan gugur dalam tugasnya membela negara.

Dalam gambaran-gambaran tersebut dapat dipakai sebagai petunjuk utama untuk memahami bahwa tujuan utama wacana ini adalah untuk memaknai Jepang sesuai keinginan para pembuat film yang memegang peranan penting disini, yaitu sebagai komunikator yang memegang kekuasaan untuk menentukan jalannya cerita.

Dari bahasan Analisis Wacana ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film *Pearl Harbour* ini memiliki unsur-unsur propaganda seperti yang penulis asumsikan dari awal yang pada bahasan selanjutnya akan dijelaskan secara lebih gamblang lagi dalam sub topik-sub topik tersendiri secara runtut.

2.2.2.2. Analisa terhadap Wacana Simbol Visual dalam film Pearl Harbour

Ada beberapa simbol yang bisa ditangkap dalam film ini jika penonton jeli, terutama jika menggunakan Analisis Wacana untuk melihat lebih teks yang beredar secara mendalam. Simbol-simbol tersebut antara lain :

- Menyiratkan nilai-nilai non-rasialisme seperti yang digambarkan ketika ada adegan tinju antar prajurit dimana yang bertanding disitu adalah prajurit berkulit putih melawan prajurit berkulit hitam. Diceritakan bahwa prajurit berkulit hitam itu menang dan mereka menerima hal tersebut dengan tangan terbuka. Tidak ada dendam, seolah siapa yang menang dalam pertandingan itu hanyalah masalah siapa yang mampu dan layak bukan tentang warna kulitnya.
- Simbol kegagahan, ketampanan dan kecantikan orang Amerika Serikat ditunjukkan dalam sosok tokoh-tokoh utamanya yang tampan, cantik dan mempesona sehingga citra yang tertangkap adalah tidak ada orang jelek di Amerika Serikat, karena Amerika Serikat adalah tempat bagi orang-orang baik.

- Kapal-kapal serta pesawat tempur Amerika Serikat di pangkalan militer Pearl Harbour yang salah satunya bernama Queen adalah kapal-kapal dan pesawat yang canggih, besar, kokoh, bagus dan indah yang merupakan simbol kegagahan Amerika Serikat di bidang militer, meski akhirnya kapal-kapal tersebut luluh lantak oleh serangan Jepang tetapi setidaknya itu bukanlah karena kesalahan Amerika Serikat melainkan karena sifat Jepang yang tidak bisa dipercaya. Mengingkari janji untuk menghentikan serangan sementara mereka mengadakan perjanjian.
- Bendera Amerika Serikat yang dipasang di atas peti jenazah prajurit yang gugur dalam perang melawan Jepang ini juga merupakan simbol dari nasionalisme bangsa. Dari adegan pemakaman para pahlawan bangsa ini timbul suasana haru dan sedih, membangkitkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme bangsa yang kadang berkurang.
- Setting film ini yang mengambil lokasi Pearl Harbour, Hawaii Florida merupakan daya tarik tersendiri yang menjadi simbol yang melambangkan kemegahan armada Angkatan Udara dan Angkatan Laut Amerika Serikat pada masa itu dimana dapat dilihat disini adanya kapal-kapal yang berjajar di tepi dermaga Samudra Pasifik ini, juga hanggar dimana diparkir pesawat-pesawat terbang baik itu berupa helikopter maupun pesawat tempur seperti RF Thomas yang menjadi kebanggaan para personilnya. Rave Mc Cawley, salah satu pilot utama bahkan menggunakan RF Thomas 8 ketika melawan pesawat tempur Jepang di atas udara Samudra Pasifik.

Sosok-sosok pesawat terbang dan kapal-kapal perang yang gagah ini kontras dipadu dengan keindahan pantai Florida itu sendiri yang biru, tenang dan sangat mempesona terutama saat matahari terbenam dimana setting lokasi pantai dengan suasana matahari terbenam itu dipakai saat adegan Rave Mc Cawley menulis surat untuk Evelyn Johnson, atau ketika Evelyn Johnson membaca surat Rave Mc Cawley. Juga saat Evelyn Johnson sedang sedih mengingat Rave Mc Cawley dan kemudian ditemani Danny Miller, lalu mereka menyaksikan pesawat terbang yang melintas di langit yang merah di ufuk Barat. Mereka berdua, Evelyn Johnson dan Danny Miller bahkan kemudian menaiki salah satu pesawat tempur tersebut, pesawat yang diperbaiki

segala peralatan dan perlengkapan medis yang merupakan bagian dari alat-alat yang dibutuhkan sewaktu-waktu saat para pasien yang sebagian besar adalah prajurit Amerika Serikat itu terluka dan membutuhkan perawatan. Pangkalan militer Pearl Harbour dengan segala perlengkapan dan peralatannya itu, juga tempat-tempat disekitarnya seperti rumah sakit yang sudah penulis bahas diatas, merupakan suatu simbol dari kemegahan dan kecanggihan Amerika Serikat. Bahkan pada masa itu tahun 1942 dimana banyak negara masih memakai peralatan seadanya dalam berperang, bahkan dalam kehidupan sehari-haripun masih menggunakan cara-cara tradisional, Amerika Serikat sudah sedemikian canggih dan maju. Simbol dari sosok negara super power di dunia.

- Fokus kamera yang lebih banyak menampilkan siluet prajurit Amerika Serikat yang terluka, tertembak, bertempur, berperang dengan gagah berani, suasana kacau balau di Pearl Harbour akibat serangan massive Jepang dari udara, riuhnya penduduk sipil yang kocar-kacir berusaha menyelamatkan diri dari bom yang dilepas dari pesawat Jepang, merupakan suatu bentuk sudut pandang yang memihak, gambar-gambar adegan di film ini lebih menampilkan sisi Amerika Serikat daripada Jepang, sehingga cerita condong memihak ke Amerika Serikat. Tidak seimbang. Namun, bagaimanapun juga sebuah film yang diproduksi oleh suatu negara tentang perang yang terjadi di negara itu, dalam kasus ini peperangan di Pearl Harbour yg dibuat oleh Amerika Serikat tentu saja secara logika pasti akan memilih sudut dari pihaknya sendiri.
- Dalam suatu adegan saat Evelyn Johnson sedih mengingat kematian Rave Mc Cawley saat menunaikan tugasnya, kamera menyoroti foto Rave Mc Cawley yang terpampang di dinding salah satu ruangan di asrama para pasukan di Pearl Harbour. Foto Rave Mc Cawley itu berjejer dengan foto-foto pasukan yang lain yang gugur dalam bertugas, dimana di bawah foto Rave Mc Cawley tertulis "killed in action". Seluruh foto itu dihiasi dengan bunga, ruangan tersebut diterangi dengan cahaya lilin yang remang-remang, menimbulkan suasana sedih dan haru mengenangkan para prajurit yang gugur itu. Sebuah simbol tentang kesedihan orang-orang

yang ditinggal oleh para pahlawan bangsa itu, suatu akibat lain dari perang yang kejam.

- Ada suatu adegan yang didalamnya terdapat suatu rangkaian kalimat yang diucapkan oleh komandan pasukan tempur untuk misi menyerang Tokyo pada tgl 2 April 1942. Sebelum memulai persiapan pasukan untuk berangkat, Komandan menjelaskan kondisi dan situasi yang akan mereka hadapi.

“6 minggu lagi kamu atau dia, orang yang disampingmu akan mati. Kalian akan pergi sejauh 25 mil setinggi 467 kaki. Jangan lebih dari itu. Karena jika kalian terbang setinggi 468 kaki kalian akan mati.”

Kalimat tersebut, penulis cermati sebagai simbol yang mengisyaratkan keberanian para pasukan tempur tersebut untuk mengambil resiko kematian saat bertugas menyerang Tokyo, meski tahu bahwa mereka akan menghadapi ancaman maut, mereka tidak gentar, tetap bersedia maju berjuang.

Dengan adanya film-film semacam ini bisa menjadi sarana yang efektif untuk terus memupuk rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara. Bahkan meski bukan orang Amerika Serikat, siapapun yang menonton film ini kemungkinan besar akan mampu memiliki rasa ikut menjadi bagian dari Amerika Serikat dan menaruh simpati terhadap negara super power ini. Publik seringnya mudah dipengaruhi dengan cara-cara penggunaan simbol seperti yang digunakan dalam film ini.

2.3. We Were Soldiers

2.3.1. Sinopsis film *We Were Soldiers*

Perang Vietnam sedang berkecamuk antara Vietnam Utara gambar dipimpin oleh Ho Chi Minh dengan Vietnam Selatan yang dipimpin oleh Ngo Dinh Diem. Vietnam Selatan meminta dukungan Amerika Serikat. Dengan alasan bahwa Vietnam Utara merupakan negara yang berideologi komunis, sama seperti Soviet. Soviet yang merupakan musuh bebuyutan Amerika Serikat membuat Amerika Serikat khawatir. Karena jika Vietnam Selatan sampai kalah dan

dikuasai oleh Vietnam Utara, maka berarti penyebaran ideologi komunis akan semakin meluas. Amerika Serikat memutuskan untuk membantu Vietnam Selatan.

Amerika Serikat mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Carl Moore. Seorang anggota pasukan terjun payung yang pernah mengikuti perang Korea. Ia juga sangat cerdas. Seorang lulusan Harvard dengan gelar master. Moore dan keluarganya pun pindah ke rumah dinas barunya di kawasan perumahan khusus untuk para tentara, terutama tentara yang akan dikirim ke Vietnam.

Beberapa hari sebelum keberangkatan pasukan kavaleri ke-7 tersebut, istri Jack Keagan, salah satu anak buah Moore, melahirkan bayinya. Seorang bayi perempuan. Moore pun menjenguk mereka. Mereka berbincang-bincang, dan Jack Keagan mengutarakan kekhawatirannya. Ia akan meninggalkan keluarganya. Dan takut ia akan tewas, dan membuat keluarganya sedih. Moore mengajaknya berdoa bersama di kapel.

Malam harinya, Moore mempelajari data tentang Vietnam, dan buku-buku lainnya tentang strategi, persenjataan bahkan tentang helikopter. Esoknya, ia menyampaikan pidato pada upacara menjelang keberangkatan pasukan mereka ke Vietnam. Moore juga memberikan gambaran tentang perang kepada seluruh hadirin. Dan malamnya, ia gelisah. Tak bisa tidur. Ia pun menuju kamar putra-putrinya dan mengucapkan selamat tinggal. Ia lalu berkemas dan berangkat menuju tempat pemberangkatan pasukan ke Vietnam. Ia berjalan kaki. Istrinya menyusul, namun ia hanya melihat sosok Moore dari kejauhan.

Di Desa Drang Vietnam Utara, pasukan helikopter Amerika Serikat menurunkan pasukannya, namun mereka disambut dengan tembakan oleh pasukan Vietnam dari balik gunung. Terjadi pertempuran hebat. Pasukan Vietnam menggunakan taktik menyerang titik-titik pertahanan Amerika Serikat yang lemah dan menutup jalan keluar serta tempat pendaratan pasukan helikopter. Pasukan Bravo 8 tempat Moore berada terjebak di dekat gua. Mereka bertempur habis-habisan, dan mengakibatkan banyak korban. Baik di pihak Vietnam maupun Amerika Serikat. Salah satunya adalah Jack Keagan. Moore tertegun. Namun ia bertekad meneruskan pertempuran. Hingga pasukan Amerika Serikat pun memenangkan peperangan tersebut. Mereka pulang ke Amerika Serikat. Moore

merasa malu dan bersalah karena ia tidak bisa memenuhi janjinya. Ia masih hidup sementara banyak anak buahnya yang mati.

2.3.2. Analisis Wacana terhadap film *We Were Soldiers*

2.3.2.1. Analisis terhadap Wacana Teks dalam film *We Were Soldiers*

Dalam menganalisa obyek penelitian, Analisis Wacana bekerja melalui elemen-elemennya sehingga dari situ dapat dilihat makna teks yang terkandung di dalamnya. Begitu pula yang terjadi pada film *We Were Soldiers* ini. Dengan menggunakan elemen-elemen tersebut maka film ini dapat dibedah dan diketahui adanya unsur tertentu yang disebarkannya. Unsr-unsur tersebut dapat dilihat pada penjabaran berikut ini :

- i. tematik ; dilihat dari elemen tematik ini, maka dapat disimpulkan bahwa topik yang menjadi fokus dari film *We Were Soldiers* ini adalah perjuangan seorang tentara untuk berjuang menjalankan tugas yang dibebankan padanya utk maju ke medan perang Vietnam. Disini komunikator membentuk teks sesuai dengan tujuan dan keinginannya yaitu memberi label negatif kepada perang Vietnam terutama pihak Vietnam yang begitu kejam. Bentuk teks yang dibuatnya itu dibangun oleh kata “perang” sebagai topik utama sekaligus kata kunicnya, yang kemudian didukung oleh sub topik-sub topik seperti tentara, medan tempur, peperangan, baku-tembak, pemerintah, pasukan bahkan konferensi pers.

Dan karena wacana ini bukanlah berbentuk tulisan, maka gambar dan adegan-adegan film adalah teks itu sendiri selain percakapan yang dilakukan para tokohnya. Jadi topik beserta sub topiknya adalah berupa visualisasi dari tiap kata tersebut dan dialog yang terjadi di dalamnya, dimana kedua unsur tersebut telah disusun sedemikian rupa untuk mengabstraksikan ideologi dan nilai yang ingin dikomunikasikannya seperti yang telah penulis sebut di atas.

Tema atau ide dasar dalam film ini adalah tentang perang Vietnam yang dilihat dari sudut pandang seorang Kolonel yang ditunjuk sebagai pemimpin dari sekompas pasukan yang diturunkan di Desa Drang Vietnam untuk melawan pasukan Vietnam Utara. Disini dibahas kegelisahan hati Kolonel Carl Moore, pemimpin kavaleri tersebut. Ia khawatir terhadap perang yang akan dihadapinya. Ia pernah mengikuti perang Korea. Ia masih ingat suasana perang,

suara-suara tembakan. Sementara itu, sekarang ia harus berangkat dengan anak buah yang masih muda, masih dalam pelatihan. Pasukan yang belum pernah berangkat perang. Kegelisahan hati Kolonel ini yang merupakan segi psikologis yang menjadi bagian penting dikaitkan dengan kesiapan perang dan tekad Moore untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dengan mengutamakan keselamatan anak buahnya, dimana poin-poin tersebut disorot dengan fokus yang sangat jelas dan konsisten.

Diawali dengan penunjukkan Moore sebagai pemimpin dari misi ini mengingat ia punya pengalaman di perang Korea, lulusan Harvard dan merupakan anggota dari pasukan terjun payung, sosok yang tepat untuk misi ke Vietnam ini, dan bagaimana seriusnya Moore dalam mempersiapkan keberangkatannya, mempelajari kelemahan-kelemahan diri dan kekuatan lawan, dan diakhiri dengan kesedihan Moore saat harus meninggalkan medan perang Vietnam dengan banyaknya anak buahnya yang mati. Dan kesedihan itu makin menjadi saat diakhir cerita digambarkan Moore seang mengamati nama-nama pejuang yang gugur di Desa Drang Vietnam tersebut yang terpampang pada panel 3 Timur di Taman Makam Pahlawan. Rangkaian cerita dari awal hingga akhir yang benar-benar menunjukkan konsistensi terhadap tema cerita yaitu bagaimana perang Vietnam tersebut menurut pandangan seorang prajurit yang benar-benar terlibat dalam perang itu sendiri.

- ii. skematik ; pada wacana tertulis, bentuk pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan beberapa bagian lain adalah bentuk dari skematik yang merupakan strategi untuk menekankan isu yang ingin disebar. Dengan judul yang dibuat semenarik mungkin serta dilabeli "BASED on the TRUE STORY" dan pemenuhan terhadap syarat-syarat 5W+1H agar wacana lebih mudah dipahami adalah strategi pendukung yang tidak kalah penting. Namun, dalam konteks wacana yang berupa film, hal-hal tersebut agak sulit diterapkan secara mentah-mentah sesuai konsep. Diperlukan penyesuaian yang cukup mendasar guna bisa mengejewantahkan konsep pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah dan penutup ke dalam bentuk visual tanpa mengurangi unsur hiburan yang sekaligus komersil dari sebuah film. Tetapi dengan memahami konsep dan jenis-jenis alur, maka hal tersebut lebih mudah

dilakukan. Dengan alur maju, misalnya, maka pendahuluan berarti adegan-adegan di awal film yang berjalan sesuai urutan waktu/kronologis, atau bisa juga berupa prolog yaitu beberapa kalimat penjelas yang dibacakan atau berupa teks tertulis di awal cerita. Isi, berarti adegan sesudahnya sampai titik klimaks dan ketika konflik yang terjadi sudah mulai terpecahkan satu persatu maka itulah proses pemecahan masalah. Sedangkan adegan-adegan bahagia adalah *happy end* yang merupakan penutup cerita, meski epilog kadang bisa jadi kesimpulan atau penutup cerita juga. Ini bisa saja terjadi tergantung pada konsep pembuatan film tersebut, jika bertujuan menggantung cerita dengan membiarkan penonton berpikir untuk mencari sendiri kesimpulan cerita, maka itu berarti epilog berperan sebagai penutup. Epilog ini bisa dibacakan oleh narator atau merupakan ucapan tokoh-tokohnya.

Dalam *We Were Soldiers* terdapat epilog yang dibacakan oleh narrator, dalam hal ini yaitu Letnan Kolonel Carl Moore, sama seperti saat ia membacakan prolog dari pembuka cerita ini. Epilog cukup menyentuh dikala gambar yang menjadi pengantar rangkaian kata-kata ini dibacakan adalah adegan dari para prajurit yang kembali, pulang dari perang Vietnam ini, baik yang dalam keadaan luka, cacat, sehat wal afiat maupun yang kembali dalam peti jenazah. Prajurit-prajurit yang disambut oleh keluarga yang mencintainya, juga prajurit yang pulang tanpa ada seorang pun yang menjemputnya. "Beberapa orang, ada keluarganya yang menunggu dan yang lainnya hanya darahnya yang menjadi saudaranya. Mereka tidak memiliki tanah air, bendera, juga tidak ada orang yang menyalami kau pulang. Mereka pergi ke medan perang karena negara mereka yang memerintahkan. Dan orang itu tidak karena perintah bendera negaranya. Ini perjuangan yang harus dihadapi."

Maka narasi yang dibacakan oleh Moore ini bias diasumsikan sebagai penutup cerita, meski ia tidak benar-benar mengakhiri cerita, karena setelah adegan ini masih terdapat wacana teks berupa surat belasungkawa yang ditulis Moore kepada istri mendiang anak buahnya, Ny. Barbara Keagan. Juga ada narasi tertulis yang merupakan akhir cerita. Namun dari sini penonton sudah dibawa menuju pengambilan kesimpulan meski penonton dipersilakan untuk mengambil kesimpulan mereka sendiri.

Kesimpulan yang hampir bisa dipastikan mengarah kepada citra negatif terhadap Vietnam, baik itu pemerintahnya, orang-orangnya dan perang Vietnam itu sendiri. Serta tidak lupa, citra positif Amerika Serikat di hampir segala bidang. Sebuah kesimpulan yang berjalan tepat ke arah yang digiring oleh komunikator. Ketika kesimpulan tersebut sudah diambil oleh sasarannya, maka komunikator sudah berhasil memenangkan pikiran mereka. Ini tepat seperti yang dikatakan dalam buku S.L. Roy yang dikemukakan oleh J.W. Fulbright, " bentuk dunia, satu generasi sesudah ini, akan lebih dipengaruhi oleh seberapa baik kita mengkomunikasikan nilai-nilai masyarakat kita kepada negara lain. Masalah besar tentang bagaimana aspirasi umat manusia dapat dipenuhi sebaik-baiknya akan diputuskan.....dipikiran manusia, tidak di medan tempur atau di meja konferensi."⁵¹

iii. semantik ; guna memberi makna pada wacana, semantik menjalinnya melalui beberapa unsur berikut :

- *Latar* yang berfungsi memberi gambaran tentang arah teks. Di film ini, pertempuran di medan perang Vietnam antara pihak Vietnam dan tentara Amerika Serikat adalah latarnya. Latar yang jelas-jelas menunjukkan bahwa untuk selanjutnya penonton akan selalu dibawa ke konteks perang Vietnam. Hampir separoh dari film ini kebanyakan menampilkan segi psikologis dari Kolonel Moore yang mengalami kekhawatiran terhadap keselamatan pasukannya. Jadi, dalam menggambarkan situasi tersebut, wacana film dibangun dalam suasana Amerika Serikat, bagaimana kehidupan di perumahan tentara Amerika Serikat terutama hiruk-pikuknya perumahan tempat dimana Moore dan keluarga bertempat tinggal yang bersisian dengan rumah-rumah keluarga anggota pasukan yang dipimpinya. Rutinitas kehidupan Moore terutama menjelang keberangkatannya ke Vietnam, juga saat ketika ia mempelajari buku-buku sejarah tentang perang di Indochina, perang antara Prancis dengan Indochina, atau perang-perang pada masa lalu ketika suku Indian berperang, mempelajari kekurangan-kekurangan tentara Prancis dalam menghadapi Vietnam, serta bahan-bahan tentang Vietnam itu sendiri,

⁵¹ S.L. Roy, *Diplomasi*, CV Rajawali, Surabaya,

merupakan gambaran yang mengantarkan bagaimana kegalauan hati Kolonel ini.

Dan ketika kavaleri itu diberangkatkan, maka dimulailah bagian film yang menggambarkan bagaimana suasana perang sebagai seluruh latar dari kisah-kisah yang mengalir pada sekuel ini. Kisah tentang serangan pasukan Vietnam terhadap pasukan Amerika Serikat yang baru saja mendarat, turun dari helicopter, baku-tembak dengan tentara Vietnam dalam jarak yang cukup dekat, sulitnya pasukan Amerika Serikat ini dalam menghadapi perang gerilya mengingat ini adalah wilayah musuh sehingga tentu saja Vietnam lebih menguasai medan, serta kisah tewasnya Jack Keagan, salah satu anggota Moore yang menjadi pusat perhatian dari film yang diangkat dari kisah nyata ini tentang kisah tewasnya seorang anak amerika, dimana Jack Keagan itulah yang dimaksud dengan "American boy" itu.

- *Detail* yang merupakan cara untuk mengontrol informassi yang masuk dimana dalam *We Were Soldiers* ini cerita yang mengalir berasal dari sudut pandang Amerika Serikat adalah cara untuk memastikan bahwa informasi apapun yang ada dalam film ini bersumber dari Amerika Serikat semata.

Bagaimana film mencoba menggambarkan Vietnam dari sudut pandangnya dilihat pada adegan-adegan yang menyoroti bagaimana perancang strategi perang Vietnam menyusun strategi-strategi untuk mendesak pasukan Amerika Serikat dan menggiringnya ke posisi yang akan memudahkan pasukan Vietnam untuk membasminya. Adegan-adegan tersebut kemudian menunjukkan tentang kondisi pasukan Amerika Serikat yang memang benar-benar terdesak dan menuju ke sebuah daerah dekat gua dimana disitulah mereka diserang pasukan Vietnam dan menyebabkan banyak korban yang tewas.

Terdapat pula suatu adegan saat pasukan yang dibagi menjadi beberapa kelompok antara lain Alpha, Siera, Bravo dimana pasukan Moore yang termasuk kelompok Bravo 8 berada pada posisi yang sangat terdesak, mereka yang sudah kelelahan itu harus berhadapan dengan pasukan

Vietnam yang hanya berjarak 5 meter, sementara amunisi dan personil pasukan Bravo 8 sudah semakin menipis. Maka operator radio Bravo 8 mengadakan kontak dengan pasukan khusus Hawkins dan minta bantuan personil untuk menjemput mereka. Namun malang sekali, pasukan Hawkins tidak bisa mengirim pasukan. Mereka baru bisa menjemput Bravo 8 keesokan harinya. Jalan cerita menjadi semakin tegang, karena itu berarti Bravo 8 harus terus berjuang, mempertahankan diri, hingga ada pasukan penolong yang datang. Ini merupakan bagian dari detil untuk menceritakan situasi-situasi yang mungkin dihadapi oleh sebuah pasukan yang pergi berperang, agar publik bias menaruh perhatian dan memberi dukungan.

- *Ilustrasi* yang bisa dilihat dari ada tidaknya contoh dari ide yang dibahas dalam wacana merupakan unsur yang bisa menjadi pendukung yang kuat dapat dilihat dalam film ini pada adegan-adegan kekerasan dan penembakan terhadap prajurit Amerika Serikat yang terdesak dan diserang Vietnam. Adegan-adegan tersebut menjadi pendukung yang kuat terhadap ide untuk memarjinalkan Vietnam.

Adegan yang mempertontonkan kegigihan Moore untuk terus berperang bersama pasukannya. Moore yang diperintahkan untuk kembali ke Saigon ternyata menolak. Ia tidak mau dan tidak akan meninggalkan anak buahnya dengan alasan apapun.

Atau contoh lain dari ilustrasi cerita ini yang bisa dilihat pada saat Moore mengajak Jack Keagan, salah satu anggota pasukan yang dipimpinya itu, untuk berdoa bersama di kapel gereja Rumah sakit saat mereka menjenguk istri Keagan yang baru saja melahirkan. Mereka berdoa untuk keselamatan pasukan mereka dan terutama untuk keselamatan Keagan yang baru saja menjadi seorang ayah. Ini merupakan contoh tentang bagaimana besarnya perhatian Moore kepada anak buahnya.

Begitu juga gambaran tentang kebesaran jiwa seorang prajurit Amerika Serikat yang kebetulan merupakan seorang fotografer perang, Fedex, yang dikisahkan sempat berbincang-bincang sebentar dengan salah satu prajurit Vietnam tepat di saat pertempuran sedang berlangsung antara

pasukan Amerika Serikat dan pasukan Vietnam. Fedex bahkan memberi selamat atas kelahiran bayi dari prajurit Vietnam tersebut.

Dan adegan yang paling tampak usahanya dalam membuat penonton membenci Vietnam adalah ketika Moore memandang dengan wajah penuh penyesalan pada medan perang yang hendak mereka tinggalkan yang tampak menyedihkan. Banyaknya korban-korban yang tewas, bekas-bekas pertempuran dan mayat-mayat bergelimpangan (mayat tentara Vietnam). Moore menyesali sumpahnya karena ia tidak bisa memenuhinya. Banyak pasukannya yang mati sementara ia sendiri masih bertahan. Ia sangat menyesali hal itu. Cermati dialog berikut ini bersama adegan yang mencoba menunjukkan kejamnya perang,

“ I would`nt forgive myself.”

“For what Sir?”

“That my men died and I did`nt.”

“Sir, I do`nt know how to tell this story.”

“Well, you`ve got to tell them. You`ve got to tell how Hoopers died.”

- *Maksud* dipakai untuk melihat bentuk teks yang ada, apakah bersifat eksplisit atau tidak. *We Were Soldiers* yang adegan-adegannya secara gamblang menyudutkan Vietnam bisa disebut mempunyai maksud yang eksplisit. Meski Mel Gibson yang merupakan pemeran utama film ini menyatakan bahwa film ini tidak mempunyai unsur politis, dan berusaha untuk seimbang dengan membahas perang Vietnam tersebut dengan menyoroti kedua sisi baik Amerika Serikat maupun Vietnam, namun pada adegan-adegan yang menceritakan pihak Vietnam dapat dilihat adanya usaha untuk menyudutkan para pasukan dari negara yang dipimpin oleh Ho Chi Minh ini. Tampak dari sorotan jarak dekat dalam adegan-adegan berikut:

- dilukiskan di awal cerita tentang kedatangan pasukan Prancis yang ditandai dengan suara terompet. Di saat pasukan Prancis masih melihat-lihat situasi, tiba-tiba pasukan Vietnam datang menyerbu setelah terlebih dahulu ditandai dengan tembakan meriam ke arah Komandan pasukan Prancis tersebut namun meleset. Lalu terjadilah tembak-menembak.

Pasukan Vietnam membunuh tentara Prancis itu dengan sangat kejam dan brutal tanpa ampun. Mereka tidak memberi kesempatan pada Prancis untuk memberikan perlawanan. Pasukan Vietnam itu memberondong mereka dan menghilang, dengan taktik gerilya. Dan menampakkan diri saat pasukan Prancis sudah takluk.

- Ketika perang memanas, ditampilkan sosok-sosok pasukan Vietnam yang berada di perkemahan, markas Vietnam di gunung, yang sedang menyadap hubungan komunikasi pasukan Amerika Serikat dengan markas Amerika Serikat di Saigon sehingga Vietnam tahu bagaimana kondisi pasukan Amerika Serikat dan dimana posisi mereka. Begitu mereka mendapat informasi ini, Vietnam langsung menyusun strategi selanjutnya.
- Sorotan penuh pada Vietnam tampak pada adegan ketika pasukan Amerika Serikat yang terdesak itu minta bantuan dari pasukan yang lainnya, maka Vietnam yang mengetahui rencana itu dari hasil sadapannya, menyusun strategi sebagai berikut, sebagaimana yang diucapkan oleh Komandan Vietnam itu, “Kita serang mereka dari segi sudut. Kuasai wilayah pendaratan helikopter mereka dan potong rute pasukan Amerika Serikat serta jalan keluar pasukan Amerika Serikat tersebut untuk mengalahkan mereka pada saat mereka lemah.” Jelas Komandan dalam bahasa Vietnam sambil menunjuk-nunjuk peta medan perang, yang berada pada posisi Landing Zone Falcon.
- *Pengandaian* yaitu strategi untuk memberi citra tertentu pada sasaran wacana merupakan penjelasan dari adegan-adegan pamarjinalan terhadap pihak Vietnam seperti yang penulis sebutkan pada poin-poin di atas. Sehingga dari adegan-adegan tersebut sasaran film ini yaitu penonton akan secara otomatis serempak memberi citra buruk pada Vietnam, sama persis seperti citra yang ingin dicapai dari usaha-usaha propaganda dari film ini. Lihat cara film ini memberi citra pada sasarannya yang tampak dalam adegan saat ayah dan anak, Moore dan putri kecilnya itu berbincang, “Daddy, what is a war?”

“A war is..... something that should`nt happen, but it`s happened. Where some people in some country take other life. And a warrior like your Dad must stop them.”

“Will they try to take you too, Daddy?”

“Well, according to my opinion they will. But I won`t let it.”

Dialog tersebut mencoba menceritakan bagaimana sulitnya bagi seorang tentara untuk menjelaskan makna perang kepada anak-anak mereka yang masih sangat kecil. Membuat definisi yang sederhana tentang perang. Tanpa menjelaskan siapa musuh Amerika Serikat pada masa itu, namun pada kalimat”....some people in some country.....” jelas mengacu pada Vietnam karena toh sang anak tahu bahwa ayahnya akan berangkat ke Vietnam.

Pengandaian yang dilakukan dalam usaha untuk menempelkan suatu label pada Vietnam juga tampak pada saat Moore melihat-lihat foto-foto perang di Les Massacre dan di Indochina yang secara sekilas sudah dapat membuat penonton ngeri karena foto-foto itu tampak sangat sadis, memfokus mayat-mayat yang bergelimpangan.

Atau pengandaian pada saat pasukan Amerika Serikat berhasil menangkap seorang desertir Vietnam dan menyainya. Moore menyuruh salah satu anggotanya yang bisa berbahasa Vietnam untuk menanyakan kondisi disana.

”Tanya dia, berapa jumlah mereka!”

“Divisi utama sebanyak 1000 orang, Pak.” Jawab anak buahnya setelah menginterogasi desertir itu.

“Dimana lokasi mereka.”

“Di gunung, Pak. Katanya mereka membunuh pasukan Amerika Serikat dengan sangat kejam.” Tambah prajurit itu.

Suatu penjelasan yang menjelaskan tentang kekejaman tentara Vietnam, yang coba dipaparkan pada publik secara meluas dalam film ini.

- *Penalaran* yang berisi pengetahuan umum merupakan cara yang ampuh untuk meyakinkan konsumen bahwa teks tersebut benar, merupakan unsur yang ternyata dimiliki pula oleh film ini. Fakta sejarah bahwa

(Moore juga menyertakan foto Jack dan surat yang ditulis Jack sebelum ia meninggal).

iv. sintaksis ; hampir mirip dengan semantik dalam hal tujuan pokoknya, yaitu usaha untuk memberi gambaran yang menunjukkan kebaikan pihak komunikator dan membuka keburukan pihak lain. Dalam bentuk teks tertulis, sintaksis bekerja pada bentuk-bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Bentuk-bentuk kalimat yang digunakan mengacu pada cara pikir kausalitas yaitu menempatkan pihak yang dituju pada posisi yang diinginkan pembuat teks. Disini, yang terjadi adalah gabungan antara gambar dan ujaran-ujaran yang membuat penonton ikut menempatkan Vietnam sebagai pihak yang menjadi tujuan komunikator yaitu pada posisi marginal.

Contoh kalimat-kalimat yang terkandung dalam adegan yang memarginalkan Vietnam, menceritakan keburukan pihak Vietnam antara lain :

- pasukan Vietnam menyadap laporan operator radio pasukan Bravo 8 kepada Headquarters di Saigon, kemudian Komandan perang Vietnam menyusun strategi dan memerintahkan anak buahnya.

“Serang mereka dari segi sudut sebelah sini. (sambil menunjuk suatu tempat pada peta medan pertempuran). Kuasai daerah pendaratan helikopter mereka, potong rute pasukan Amerika Serikat dan jalan keluar mereka untuk mengalahkan pasukan Amerika Serikat pada saat mereka lemah.”

- Pujian Komandan kepada pasukannya terhadap hasil pertempuran mereka
“Pertempuran kita bagus hari ini. Kita akan tes taktik mereka dan pelajari kemampuan mereka. Kita tidak boleh terlalu dekat karena nanti bisa dimanfaatkan. Kita harus terus bertempur untuk mereka yang mati. “

kemudian pada malam harinya, pasukan Vietnam menyerbu pada wilayah pendudukan prajurit Amerika Serikat yang sedang beristirahat, dimana sebagian dari mereka banyak yang terluka. Pasukan Vietnam itu maju hingga hampir hanya sejengkal jauhnya dari pasukan Amerika Serikat yang agak terkejut ketika menyadari bahwa dalam kegelapan malam itu pasukan Vietnam menyerang mereka dengan taktik gerilya.

- Ucapan komandan perang Vietnam ketika menyaksikan banyak pasukannya yang gugur dalam serangan melawan Amerika Serikat, dengan latar belakang tayangan prajurit-prajurit yang tewas dan diletakkan bertumpuk-tumpuk di beberapa tempat, Komandan tersebut berusaha memompa semangat pasukannya,” untuk keberanian, bagi mereka yang mati, bagi mereka yang akan mati, aku bangga sekali.”
- Suatu adegan yang merupakan ironi, saat seorang prajurit Vietnam memandang bulan purnama dengan tersenyum, mengenang keberhasilan mereka hari itu ketika pada saat yang sama di tempat yang lain, Moore memandang bulan purnama dengan pandangan tak karuan, antara sedih, kesal,, marah mengingat pertempuran pasukan mereka dengan pasukan Vietnam pagi itu.
- Pertempuran berlanjut, sekali lagi Komandan perang Vietnam memberi perintah kepada pasukannya untuk menyerang Amerika Serikat dengan taktik yang dipaparkannya dalam kata-katanya berikut :
 “ gunakan daerah gelap untuk bergerak maju ke posisi ini, dan aku akan bawakan semua perlengkapan yang kita butuhkan. Kita serang mereka sebelum matahari terbenam, saat mereka siap.”

Sementara itu, kalimat-kalimat yang memberikan gambaran positif tentang pihak Amerika Serikat sendiri :

- Suatu usaha untuk memberi gambaran yang mudah diterima oleh akal seorang anak kecil tentang definisi perang,
 “ daddy, what is a war ?”
 “ a war is ... something that shouldn` t happen, but it`s happened.” Moore berusaha memaparkan definisi perang dengan cara yang sederhana.
 “Dimana ada beberapa orang di suatu Negara mengambil nyawa orang lain. Dan prajurit seperti ayahmu harus menghentikan mereka .”
 “Apa mereka akan mencoba mengambilmu juga ayah?”
 “Ya, kurasa mereka akan mencobanya tapi aku tidak akan membiarkannya.”

lagi. Tentang musuh kami. Abaikan doa mereka dan Bantu kami meledakkan mereka langsung ke neraka. Amin lagi.”

Doa yang terakhir menunjukkan tekad untuk memenangkan pertempuran mereka, sekaligus luapan perasaan Moore terhadap Vietnam.

- Atau kalimat yang terkandung dalam pidato Moore saat upacara menjelang keberangkatan pasukan menuju Vietnam, yang memiliki makna patriotisme sekaligus nilai-nilai non-rasialisme.

”Lihat sekelilingmu, di kavaleri ke-7 kita ada Kapten dari Ukraina, satu dari Puerto Rico, China, Jepang, Hitam, Hispanik, Turki, Indian dan Yahudi.

Semuanya Amerika. Disini ada orang dalam unit ini yang membuat diskriminasi ras. Bagi kita, semua itu tidak ada.

Kita akan melangkah ke dalam lembah kematian, dimana kita akan menjaga orang di samping kita. Dimana dia juga akan melakukan hal sama.

Kau tidak akan peduli warna apa dia, atau dengan nama apa dia memanggil Tuhan.

Kita akan meninggalkan rumah, jadi biar semua mengerti situasinya. Kita akan menuju perang melawan musuh yang kuat dan tangguh. Aku tidak bisa janjikan pada kalian aku akan membawa kalian semua pulang dengan selamat.

Tapi ini aku sumpah atas kalian semua dan Tuhan. Saat kita perang, aku akan jadi orang pertama yang menginjakkan kaki kesana. Dan jadi orang terakhir yang meninggalkan tempat itu.

Dan aku tidak akan meninggalkan seorangpun di belakang sana, mati atau hidup.

Kita semua akan pulang ke rumah bersama. Jadi bantulah saya Tuhan.”

Sambutan Moore ini membuat para hadirin terpaku. Suasana menjadi hening.

- v. stilistik ; gaya komunikator dalam menyampaikan maksudnya dimana dari kata-kata yang dipilih akan membentuk gaya bahasa yang dapat menunjukkan sikap dan ideologi dari pembuat wacana. Meski kata-kata dalam dialog dalam

film ini tergolong cukup lugas dan tidak bertele-tele karena ini adalah film perang namun justru dari kelugasan tersebut tampak jelas bahwa pembuat wacana bersikap tegas terhadap Vietnam dan pastinya memiliki ideologi yang berseberangan dengan Vietnam, apalagi jika mengingat bahwa ideologi-ideologi lama seperti komunisme, fasisme, sosialisme dll sudah hampir-hampir tidak relevan lagi pada masa sekarang ini.

Contoh adegan yang memuat gaya bahasa yang menunjukkan sikapnya terhadap Vietnam :

- Tindakan Vietnam sat menyerang pasukan Prancis yang ditampilkan di awal cerita, digambarkan disini tentang kesadisan Vietnam membantai seluruh pasukan Prancis yang sudah kalah itu.

“Apa kita ambil tawanan?” Tanya salah satu prajurit.

“Tidak, bunuh mereka semua yang mereka kirim. Mereka akan berhenti datang.” Jawab pemimpinnya.

Lalu para prajurit itu menembaki musuh mereka dengan berondongan pelurunya hingga seluruh pasukan Prancis itu tewas. Salah seorang serdadu Vietnam menembaki prajurit Prancis peniup terompet yang sedang sekarat, lalu ia mengambil terompet tersebut.

- Atau kalimat terakhir Moore pada saat ia berdoa bersama Jack Keagan :

“Oh, ya, satu hal lagi. Tentang musuh kami. Abaikan doa mereka. Dan bantu kami meledakkan mereka langsung ke neraka. Amin lagi.”

Menunjukkan kebencian mereka kepada Vietnam, Vietnam yang membuat mereka harus berperang.

- Adegan saat Moore mempelajari data-data yang dimilikinya, buku-buku tentang peperangan. Ia melihat dokumen dan arsip tentang perang di Indochina dan Prancis. Ia membaca buku LES GUERRES EN INDOCHINE dimana dalam buku itu terdapat foto-foto perang. Ia juga membuat catatan dan strategi untuk peperangan yang akan dihadapinya di Vietnam.

memberi gambaran tentang perencanaan yang matang oleh seorang Kolonel dalam mempersiapkan pertempurannya.

Dari dialog di atas timbul kesan tentang keteguhan Miller dan anak buahnya untuk melanjutkan misi meski mereka sempat putus asa sesaat akibat tewasnya Wade yang merupakan penolong mereka jika mereka terluka. Gambaran tersebut menunjukkan betapa manusiawinya prajurit Amerika Serikat. Meski mereka berperang tapi sebenarnya mereka tidak menginginkannya. Sekali lagi ditekankan disini, mereka hanyalah orang-orang yang menjalankan tugas, dan mereka akan mengerjakannya dengan baik. Dengan harapan itu bisa membawa mereka kembali pulang dengan selamat.

Terdapat satu dialog lagi yang merupakan cara dari film ini untuk menggambarkan moral dan tekad Ryan, prajurit yang dicari itu yang ternyata memutuskan tidak mau kembali ke Amerika Serikat dan ingin tetap berjuang menjaga posnyabersama rekan-rekan sepasukannya. Satu sosok prajurit yang setia, yang akhirnya dengan tekadnya yang kuat itu ia berhasil meluluhkan niat Miller dan pasukannya untuk memaksa Ryan pulang, dimana penggambaran dengan cara dialog-dialog seperti ini termasuk dalam Analisis Wacana untuk poin sintaksis.

“James Francis Ryan dari Iowa?” tanya Miller.

“Ya Pak. Peyton, Iowa.” Jawab Ryan.

“Saudaramu meninggal.”

“Yang keberapa?”

“Semua.”

“Aku khawatir.....”

“Ada apa sebenarnya?” sahut rekan Ryan.

“Ryan kehilangan saudaranya.”

“Yang mana?”

“Semua.”

“Kalian datang kesini untuk itu?”

“Ya. Kami diperintahkan untuk membawamu pulang.”

“Membawaku pulang?”

“Jenderal Henderson khawatir tentang hal ini.”

Ryan pun menepi, ia menyendiri untuk sesaat. Ia menangis.

Juga ketika film ini menyorot dialog antara anggota Bravo 8 tersebut dengan Moore,

“Kita telah hancurkan mereka, Pak. Kurasa itu perkemahannya.”

“Hmm.” Moore menatap perkemahan itu.

Sementara itu, di pihak Vietnam ditunjukkan bagaimana pasukan Vietnam menderita kekalahan.

“Pasukan Amerika Serikat telah memasuki daerah kita.”

“Kita tidak memiliki tentara lagi dan juga pos penjagaan.”

Dari adegan berikut, tampak reaksi Moore terhadap akibat perang yang baru saja mereka lalui.

“Ini arsip musuh yang telah mati. Mungkin ini adalah dokumen mereka.”

“Buku ini telah diterjemahkan. Mungkin Anda ingin melihatnya.”

Moore lalu mengambil buku itu dan ia menemukan sebuah foto seorang wanita Vietnam yang cantik. Ia berpikir mungkin itu foto istri pejuang Vietnam yang mereka bunuh. Ia menatap foto itu dengan mata nanar.

Reaksi yang sama ditampakkan pula oleh Moore saat pasukannya akhirnya berhasil memenangkan pertempuran di Desa Drang tersebut, dan pasukan tersebut dijemput helikopter dan dibawa ke Saigon. Wajah nanar Moore disorot dengan jelas saat ia diwawancarai oleh para wartawan yang memberondongnya dengan segala pertanyaan.

“Bagaimana perasaanmu?”

“Apa taktikmu, kami dengar musuh kalian sangat ganas?”

“Apa kau sudah menghubungi keluargamu?”

“Apa kau....”

“Apa kau.....”

“Apa kau.....” Para wartawan itu memberondongnya dengan pertanyaan yang bertubi-tubi, sementara Moore sama sekali tidak menjawab satu pertanyaan pun. Ia hanya melihat mereka untuk beberapa lama. Dan berlalu.

Dari Analisis Wacana dalam film *We Were Soldiers* yang sudah dijabarkan di atas, maka untuk seterusnya dalam mengamati unsur propagandanya dan simbol-simbolnya serta mencari kepentingan politik Amerika Serikat dalam film

ini bukanlah hal yang sulit lagi karena unsur-unsur tersebut menjadi sangat transparan sehingga cukup mudah diidentifikasi.

2.3.2.2. Analisis terhadap Wacana Simbol Visual dalam film *We Were Soldiers*

Jika sebuah film perang seperti *We Were Soldiers* ini banyak mengambil adegan-adegan baku tembak dan adu jotos antara kedua belah pihak, yaitu Vietnam dan Amerika Serikat maka itu bukanlah hal yang aneh, karena memang ia sudah memosisikan dirinya sebagai film bertema perang. Jadi adegan-adegannya memang sudah seharusnya mempertontonkan kecanggihan persenjataan yang dimiliki, kekuatan otot para tokohnya serta kelihaian taktik yang dihasilkan oleh orang-orang yang berotak cerdas. Hal-hal seperti itu adalah simbol yang biasanya menempel pada identitas Amerika Serikat.

Contoh-contoh dari simbol tersebut antara lain :

- Senjata yang digunakan Amerika Serikat dalam perang ini yang pastinya lebih canggih dibanding persenjataan tentara Vietnam meski bisa jadi Vietnam juga mendapatkan pasokan senjata dari negara-negara besar produsen senjata yang salah satu diantaranya adalah Amerika Serikat juga.
- Sementara itu, kekuatan fisik tentara Amerika Serikat yang digambarkan dalam film ini menunjukkan bahwa dengan kekuatannya itu, pasukan Amerika Serikat tersebut akhirnya mampu mengalahkan lawan-lawannya meski sebenarnya kondisi mereka sudah payah sementara jumlah lawan mereka cukup banyak.
- serta simbol dimana dapat dilihat bahwa dengan kecerdasan otak Moore dalam menyusun taktik sehingga musuh dapat dikalahkan meski sebenarnya taktik yang dipakai biasa-biasa saja dan sudah sering digunakan, tapi bersama pasukannya ia terbukti mampu memenangkan pertempuran.
- Sosok gedung Fort Benning Georgia pada tahun 1964 dengan kesibukan para stafnya, juga kesibukan helikopter-helikopter yang melintas di udara. Pada gambar ini terdapat narasi yang dibaca oleh Moore,
"Maybe this story begin in America. Saat tentara sadar. Ada perang jenis baru yang sedang menuju jalannya."

Tampak dua orang Komandan sedang membahas situasi di Vietnam dan mereka bercakap-cakap di lorong gedung itu untuk membicarakan tentang orang yang tepat untuk memimpin misi ke Vietnam.

Helikopter, gedung-gedung yang menjulang, sosok-sosok Komandan yang tegap dan gagah merupakan simbol kesibukan Amerika Serikat menjelang pengiriman misi ke perang Vietnam, bagaimana kepedulian Amerika Serikat terhadap masalah yang mengancam Vietnam yang sedang mengalami perang saudara itu.

- Kepandaian dan kecerdasan Carl Moore yang ditunjukkan pada saat ia sedang memindahkan buku-bukunya diiringi tatapan penuh tanda tanya para tetangga barunya dan percakapan mereka yang menyatakan bahwa Moore merupakan lulusan Harvard dengan gelar master, merupakan simbol intelektual yang cukup dominan dan sering ditonjolkan dalam film ini, sebagai salah satu sarana dalam memenangkan pertempuran di Desa Drang Vietnam Utara ini.
- Seragam para prajurit Amerika Serikat merupakan simbol yang melambangkan kesatuan, kesigapan, kegagahan dan nasionalisme Amerika Serikat sendiri, dimana seragam-seragam yang indah dan patriotik nampak sangat jelas terutama saat upacara pelepasan kavaleri ke-7 menuju Vietnam dimana disini Moore sebagai Komandan misi ini menyampaikan pidatonya.
- Helikopter-helikopter, yang menjadi alat transportasi utama dalam misi pasukan Amerika Serikat dalam perang Vietnam ini tampak sebagai salah satu pameran kecanggihan teknologi kelengkapan perang Amerika Serikat. Dan pasukan helikopter ini mendapat perhatian utama saat Moore memperkenalkan pasukan terbang ini kepada para anggotanya. Moore mengatakan, "You don't have to catch it. You don't have to feed it. Tapi aku bisa pastikan, teknologi baru atau atasanmu akan menjauhkan kalian dari bahaya.

Kami dari kelompok penerjun payung dimana selalu atasan yang turun dahulu. Karena mengikuti instingmu dan menginspirasi anakbuahmu dengan contohmu.

Mayor Plumly mengikuti keempat perang besar di kesatuan 84 dalam Perang Dunia II. Ceceli, Normandia, Holland dan Korea. Ia bertanggung jawab padaku langsung. Kuharap kalian suka latihan.

Karena aku dan Mayor Plumly menyukainya.”

- Ada dua simbol sekaligus saat Moore mengajak anak-anaknya berdoa bersama sebelum tidur. Dan Moore yang memimpin doa. Terdapat simbol agamis disini. Tentang bagaimana keluarga Amerika Serikat adalah keluarga-keluarga yang taat pada agama. Sementara itu, ketika Moore menanyai putrinya yang terkecil mengapa ia tidak berdoa, putrinya menjawab,

” I don't want to bendera Chatolic. I want to be like Mom.”

“Why?”Tanya Moore.

“So I can get what I want.”

“It's a cheat.” Ujar Moore. Tapi ia tidak marah pada putrinya. Ia kemudian mengatakan, “Bagaimana kalau begini, aku ajak kalian untuk berdoa. Hanya untuk mengucapkan terima kasih pada Tuhan. Tidak perlu dengan menggunakan agama apapun. Bagaimana?” Tanya Moore.

Putrinya pun mengangguk dengan senang, dan menyetujui usul tersebut.

Dan disinilah tampak simbol kedua, yaitu bagaimana suasana demokratis dalam keluarga Amerika Serikat. Dan yang lebih penting lagi, dari keseluruhan adegan tersebut di atas merupakan simbol tentang suatu keharmonisan sebuah keluarga. Suatu keharmonisan yang akan terenggut dan hilang jika perang membunuh Moore, kepala keluarga mereka.

- Terdapat dua simbol non-rasialisme dalam film ini, yang pertama yaitu pada saat adegan para istri itu berkumpul dan membahas masalah-masalah atau keluhan-keluhan terhadap fasilitas perumahan tentara tempat mereka tinggal itu. Dalam acara ibu-ibu tersebut, terdapat pula seorang wanita berkulit hitam yang tampaknya ia adalah istri dari seorang prajurit yang mempunyai posisi yang cukup penting. Ini melambangkan adanya kesamaan kedudukan antara kulit putih dan kulit hitam.

Simbol non-ras ini juga tampak dalam kalimat-kalimat dalam pidato upacara pelepasan kavaleri 07 yang disampaikan oleh Moore. Terutama pada kata-kata, “Look around you, di kavaleri ke-7 kita ada Kapten dari Ukraina, satu dari Puerto Rico, Cina, Jepang, Hitam, Hispanik, Turki, Indian, Yahudi. Semuanya Amerika. Disini ada orang dalam unit ini yang membuat

diskriminasi ras. Bagi kita, semua itu tidak ada.” Serta,”Kau tidak akan peduli warna apa dialog, atau dengan nama apa dia memanggil Tuhan.....”

- Terdapat simbol kedisiplinan, terutama tepat waktu yang tampak dalam adegan saat Moore pergi pada tengah malam dan menuju tempat dimana bus yang akan membawa kavaleri ke-7 tersebut ke pangkalan militer untuk kemudian diberangkatkan ke Vietnam. Tak berapa lama, satu perang satu anggotanya datang mereka pun bisa berangkat sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
- Bagaimana Amerika Serikat menghargai para prajurit, bahkan ketika mereka telah meninggal. Simbol penghargaan dan penghormatan terhadap para prajurit ini ditunjukkan saat para jenazah pasukan Amerika Serikat yang gugur itu dibungkus plastik hitam (body cover) yang khusus telah dipersiapkan untuk korban perang. Dan setelah itu para jenazah ditata satu perang satu, disiram dengan air supaya bersih dan baunya tidak terlalu menusuk. Lalu kemudian Moore berdoa di sisi tiap-tiap jenazah untuk mendoakan arwah mereka. Bertentangan sekali dengan cara pasukan Vietnam memperlakukan rekan-rekannya yang gugur dalam perang tersebut, jenazah-jenazah mereka ditumpuk begitu saja di beberapa tempat, tanpa dibungkus, ditutupi apalagi didoakan.

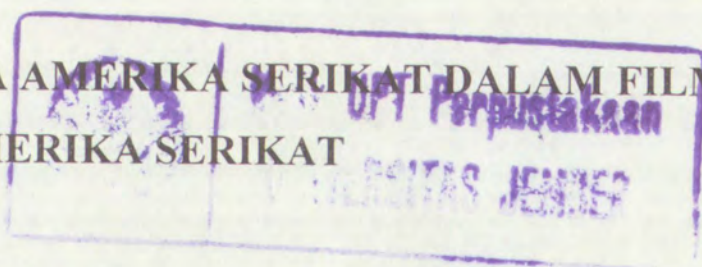
Contoh-contoh tersebut mampu memposisikan Amerika Serikat sebagai jagoan, kuat dan tangguh serta pandai. Sehingga dengan kemampuannya itu menjadikan ia laksana tempat berlindung bagi siapa saja yang lemah dan membutuhkan bantuan. Dengan sosoknya yang dikenal luas sebagai tukang intervensi yang disini dilambangkan sebagai dewa penolong maka publik diharapkan akan berpikir jika ia butuh bantuan maka minta tolonglah pada Amerika Serikat, karena ia satu-satunya tempat yang tepat.

Disini Analisis Wacana melihat simbol dalam film ini sebagai lambang kekuasaan. Meskipun bukan pemerintah, pembuat film ini yang merupakan aktor *non state* yaitu pemilik modal dan pihak swasta, adalah pemilik kekuasaan dalam hal ini modal. Dan sebagai pemilik modal, ia berkuasa menentukan bagaimana menempatkan ide Amerika Serikat sebagai negara pembela dan penjaga kebenaran. Jadi ada dua lambang kekuasaan yang berperan dalam kasus ini. Pembuat film sebagai pemegang kekuasaan yang menentukan wacana apa yang dominan dalam filmnya, dan yang kedua wacana itu sendiri, dimana dalam

wacana itu ada tiga simbol kekuatan yang dapat dibaca sebagai siapa yang memiliki tiga simbol kekuatan itu, maka dialah pemegang kekuasaan. Dan ketiga simbol yang dipaparkan di atas tersebut itu merupakan bentuk samar yang digunakan untuk mengarahkan publik dan membawanya kepada citra yang positif tentang Amerika Serikat yaitu si kuat yang membela kebenaran dan penjaga perdamaian.

Segala bentuk propaganda yang penulis dapati dalam ketiga film tersebut di atas merupakan intisari dari unsur politik dari wacana tersebut. Untuk melihat adanya kaitan antara wacana-wacana di atas dengan aspek-aspek politik dari Amerika Serikat sendiri, baik dalam hal kebijakan politik Amerika Serikat-terhadap ketiga negara yang bersangkutan, kepentingan politiknya maupun bagaimana usaha untuk menyebarkan informasi tentang Amerika Serikat dalam usaha menciptakan kesan positif tentang Amerika Serikat yang kebanyakan merupakan bagian dari tugas badan propaganda Amerika Serikat yaitu **USIS**, maka penulis akan menguraikan tentang aspek-aspek tersebut satu per satu dalam bahasan berikut.

III. NILAI-NILAI PROPAGANDA AMERIKA SERIKAT DALAM FILM PERANG AMERIKA SERIKAT



3.1. Politik Luar Negeri Amerika Serikat

3.1.1. Politik Luar Negeri Amerika Serikat di Jerman

Politik Luar Negeri Amerika Serikat yang berubah-ubah seiring pergantian presiden rata-rata selalu berupa perpaduan antara idealisme dan realisme dimana dalam Politik Luar Negerinya selalu memiliki unsur-unsur moralisme tertentu, prinsip etika yang didasarkan pada pemikiran bahwa Amerika Serikat-lah yang akan membawa kebijakan-kebijakannya ke seluruh dunia karena ia adalah negara pemimpin dunia. Pada saat kebijakannya itu disebar, pada saat itu pula kepentingan Amerika Serikat juga tidak dilupakan. Dikatakan oleh Lylod Jensen seorang ilmuwan politik Amerika Serikat, bahwa Politik Luar Negeri Amerika Serikat cenderung membawa pertimbangan dalam bidang hukum dan moral yang digunakannya sebagai pembenaran atas pilihan-pilihan yang diambil dalam Politik Luar Negerinya.⁵³

Amerika Serikat bahkan berusaha menekankan masalah moralitas dan HAM dalam menjelaskan kebijakannya. Amerika Serikat menggunakan retorika nilai-nilai moralita dan HAM sebagai dalil untuk menutupi tujuan Amerika Serikat yang sebenarnya terhadap masalah ekspansi Jerman di Eropa ini. Kebijakan Luar Negeri tersebut kemudian diperdebatkan karena ia tidak memuat batasan-batasan tentang sejauhmana ia mencakup masalah hak-hak tertentu negara lain. Meski begitu, Amerika Serikat bersikeras bahwa ia harus menjaga dan melindungi HAM internasional dari kekejaman Nazisme Jerman dengan usaha ekspansinya. Untuk menunjukkan hal itu, bahkan Roosevelt pada pidatonya tahun 1940 menyatakan bahwa Amerika Serikat harus melupakan Politik Luar Negeri netralnya dan kemudian berintervensi dalam masalah Eropa dengan cara

⁵³ Dikutip dari Lylod Jensen, *Explaining Foreign Policy*, Englewood Cliff N.J. : Prentice Hall, 1982, hal. 84 seperti yang dikutip dari Peter Baehr, *Hak-Hak Asasi Manusia dalam Politik Luar Negeri*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1998, hal. 87

bergabung dengan Sekutu dan membantu negara-negara Eropa untuk menangkal ekspansi Jerman⁵⁴.

Ketika Amerika Serikat terlibat dalam perang melawan Jerman pada Perang Dunia II tersebut, hal itu jika dipandang dari sudut Politik Luar Negeri Amerika Serikat adalah merupakan bagian dari prinsip pemberian contoh untuk negara dan bangsa lain sembari menjaga agar tidak terjadi ikatan politik dengan negara luar. Prinsip ini merupakan rangkuman dari pidato perpisahan George Washington, presiden Amerika Serikat yang pertama dimana prinsip yang dikenal dengan “menghindari ‘persekutuan yang menjerat’” yang kemudian juga dipakai oleh penggantinya, presiden kedua.

Keterlibatan Amerika Serikat dalam perang melawan Jerman ini bertentangan dengan Doktrin Monroe yang berisi Lima Pokok Pikiran mengenai sikap dan pendirian Amerika Serikat yang diputuskan berkaitan dengan kericuhan politik yang terjadi di Eropa; adapun isi Doktrin Monroe tersebut adalah :

1. Amerika Serikat akan tidak campur tangan terhadap daerah jajahan dari kekuasaan-kekuasaan Eropa yang berupa di benua Amerika.
2. Setiap serbuan dari pihak kekuasaan Eropa terhadap sesuatu wilayah di Amerika akan dipandang serbuan terhadap Amerika Serikat.
3. Setiap ikhtiar dari pihak pemerintah di Eropa untuk menindas dan mengawasi koloninya yang mengumumkan kemerdekaannya akan dipandang tindakan tak bersahabat terhadap Amerika Serikat.
4. Amerika jangan dijadikan sasaran penjajahan masa depan oleh sesuatu kekuasaan di Eropa.
5. Amerika Serikat akan tidak campur tangan dalam sekalian permasalahan Eropa⁵⁵

Tampak disini bahwa Doktrin Monroe yang dirumuskan oleh James Monroe tersebut dengan sangat jelas dan tegas telah membatasi bahwa keterlibatan Amerika Serikat hanya akan diterapkan di benua Amerika saja. Hal

⁵⁴ Hans Trefousse, “Germany and American Neutrality, 1939-1941,” dalam Melvin I Urofsky, ed, **Basic Reading in Soviet Democracy**, United States Information Agency, Washington D.C, 1994, p.310-314, seperti yang dikutip dari Drs. Sidik Jatmiko, Msi, **AS PENGHAMBAT DEMOKRASI Membongkar Politik-Politik Standar Ganda Amerika Serikat**, Yogyakarta, BIGRAF Publishing, 2001, hal.26

yang sama ditetapkan pula dalam politik tidak turut campur versi baru, yang dirumuskan tahun 1920-an dan tahun 1930-an meski di lain waktu terdapat masa-masa dimana Amerika Serikat terlibat secara nyata dalam urusan dalam negeri negara lain. Masuknya Amerika Serikat dalam Perang Dunia I dengan tujuan agar dunia aman bagi demokrasi dan Wilson, Presiden saat itu memberi masukan dibentuk arbitrase dan yurisdiksi internasional guna memelihara ketertiban dunia.

Pendaratan di Normandia pada sekitar bulan Juni tahun 1944 oleh pasukan Amerika Serikat yang bergabung dengan pasukan Sekutu guna mengalahkan Jerman merupakan bentuk dukungan dan keterlibatan Amerika Serikat dalam masalah Eropa yang secara gamblang menunjukkan ketidakkonsistenan Amerika Serikat dalam melaksanakan Doktrin Monroe yang sudah dibulatkan itu. Amerika Serikat bersama Inggris bahkan bekerjasama memusnahkan pusat-pusat perindustrian Jerman serta penghancuran pusat-pusat kekuatan udara Jerman⁵⁶.

Pada film *Saving Private Ryan* ini yang menjadi pokok cerita adalah misi menjemput seorang prajurit bernama Ryan untuk diajak kembali ke Amerika Serikat, sehingga dengan demikian akan berkurangnya kemungkinan Ryan untuk menderita luka atau gugur dalam perang. Dikisahkan disini betapa sulit sekali menjaga dan mempertahankan nyawa mengingat ancaman perang tanpa diduga. Setiap saat bisa saja, prajurit-prajurit tersebut terkena peluru nyasar, meriam atau menginjak ranjau yang ditanam di tanah. Mereka selalu mengalami kejadian-kejadian yang mengejutkan dan menakutkan karena rekan mereka tewas terkena lemparan granat dengan kondisi yang mengenaskan. Kepala hancur, tubuh terkoyak, atau badan yang tinggal separuh.

Berhadapan dengan sekompas pasukan Jerman dengan tank dan persenjataan lengkap pada medan yang sulit, sementara pasukan Amerika Serikat meski amunisinya cukup banyak namun mental mereka sedang jatuh karena kelelahan berperang secara maraton dari satu pos menuju pos yang lain di sepanjang jembatan yang telah berhasil diduduki pasukan Amerika Serikat. Kondisi-kondisi di atas merupakan gambaran yang mampu menancap kuat di pikiran penontonnya dan menyentuh emosi mereka sehingga menimbulkan simpati pada prajurit-prajurit yang berdiri di bawah bendera Amerika Serikat. Dan simpati itu tidak

⁵⁵ Sou' yb, *ibid.*, hal. 143

akan didapat jika dalam film ini ditunjukkan sisi-sisi kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat, kepentingan-kepentingan politiknya terhadap Jerman secara khusus dan Eropa secara umum. Karena justru dengan menjungkirbalikkan jauh-jauh bahasan politik dalam film ini, maka dari situlah film ini bisa membawa penontonnya ke dalam pola pikir Amerika Serikat dan berada di pihak itu, atau minimal tidak berpikir negatif tentang perang melawan Jerman ini.

Mungkin film ini memang tidak menempatkan dirinya sebagai film yang membawa misi-misi propaganda, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa dengan pola cerita dari satu sudut seperti itu dengan tanpa mengambil satu titik politik pun maka itu justru menjadi suatu propaganda tersendiri. Dengan demikian ia nampak netral bagi penontonnya.

3.1.2. Politik Luar Negeri Amerika Serikat di Jepang.

Jika ditilik dari awal Politik Luar Negeri Amerika Serikat diketahui ditandai oleh perpaduan antara prinsip etika serta menjaga kepentingan nasional. Organisasi Amerika Serikat dikenal paling sering mengaku paling banyak tahu tentang apa yang baik bagi dunia sekaligus ingin membuat dirinya sebagai contoh bagi negara yang lain. Padahal pada kenyataannya, sikap Amerika Serikat yang mendunia ini membawa beberapa akibat-akibat yang bertentangan satu sama lain. Di suatu waktu, sikap Amerika Serikat ini berupa kebijaksanaan untuk tidak terlibat dalam urusan dalam negeri negara lain, namun disaat yang lain sikap Amerika Serikat ini bermakna Internasionalisme lalu melibatkan diri dengan begitu aktif dalam politik dunia⁵⁷.

Keputusan untuk memberi tanggapan terhadap permintaan tolong dari Churchill dan Stalin agar membantu mereka dalam peperangan yang mereka hadapi yang ditunjukkan dengan keterlibatan Amerika Serikat terhadap Perang Dunia akhirnya Amerika Serikat harus berhadapan dengan Jepang. Dan pada saat itulah terjadi peristiwa yang dikenal dengan Pearl Harbour yang berlanjut dengan serangan bom atom merupakan tindakan Amerika Serikat yang nyata-nyata terlibat dalam urusan dalam negeri negara lain dalam hal masalah yang dihadapi Inggris dan Soviet ketika berhadapan dengan Jepang. Meski

⁵⁶ ibid.

demikian pada beberapa dasawarsa kemudian ketika era pasca perang dingin telah lama berlalu, pemerintah Amerika Serikat merumuskan suatu strategi global yang menunjukkan kepentingan nasional globalnya serta guna menangkis prasangka negara tentang intervensi-intervensi ke negara lain dan ketentuan-ketentuan tersebut antara lain ;

- “ 1. mempertahankan Amerika Serikat , warga negaranya di dalam maupun di luar negeri para Sekutu Amerika Serikat dari berbagai bentuk serangan langsung.
2. mencegah timbulnya agresi yang dapat mengganggu perdamaian internasional.
3. mempertahankan kepentingan ekonomi Amerika Serikat.
4. mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai demokrasi.
5. mencegah proliferasi senjata nuklir.
6. menjaga rasa percaya dunia internasional terhadap Amerika Serikat.

Untuk itu, Amerika Serikat harus selalu mempertahankan komitmen-komitmen internasionalnya.

7. memerangi kemiskinan, kelaparan serta pelanggaran Hak Asasi Manusia.⁵⁸”

Tujuh ketentuan di atas merupakan pernyataan yang cukup ampuh untuk mengurangi pendapat negatif ataupun demonstrasi-aksi unjuk rasa- yang terjadi di Amerika Serikat. Pada tahun 1941, ketika ekspansi Jepang di Asia benar-benar merajalela, Roosevelt dalam pidatonya menjelaskan secara gamblang tentang prinsip-prinsip yang mendasari demokrasi juga isu HAM yang belakangan dikenal dengan four freedoms, yaitu kebebasan berbicara, kebebasan untuk beragama, kebebasan dari kemiskinan serta bebas dari ketakutan.⁵⁹

Dengan alasan-alasan itulah Amerika Serikat melakukan tindakan militernya dengan bergabung dengan Sekutu dan berusaha menahan ekspansi Jepang di Asia Amerika Serikat menggunakan isu-isu demokrasi, HAM dan alasan internasional lainnya sebagai kedok terhadap alasan sesungguhnya yaitu menahan kemajuan Jepang terutama di bidang ekonomi militer. Pada masa itu Jepang cukup tangguh

⁵⁷ Baehr, *ibid.*

⁵⁸ dikutip dari Indrya dalam Zainuddin Djafar (Ed), 1996: hal. 117 seperti yang dikutip dari Astian, *ibid.*, hal. 19

⁵⁹ Dikutip dari James Mc. Gregor Burns, "Roosevelt" *The Soldier of Freedom.* Dalam Urofsky, *ibid.*, hal. 315 seperti yang dikutip dari Jatmika, *ibid.*

sehingga Amerika Serikat harus bersaing dengannya, dan hal itu membahayakan kehidupan Amerika Serikat terutama untuk aspek kelanjutan anggaran militer dan pangsa pasar bagi hasil teknologi persenjataan serta hasil-hasil industri ekonominya.

Memang film Pearl Harbour bukanlah film yang berdasar kisah nyata, sehingga ia tidak bisa diharapkan mampu membawa kisah yang sebenarnya dalam perang antara Jepang-Amerika Serikat dari kedua sisi baik tentara Jepang maupun prajurit Amerika Serikat. Dan karena film ini dibuat oleh orang Amerika Serikat maka cerita ini tentu saja mengalir dengan bahasan-bahasan yang berasal dari pengetahuan yang dipunyai tentang perang tersebut. Film ini tidak membahas masalah politik yang terjadi antara Amerika Serikat-Jepang, meski disini secara sekilas-sekilas disorot sosok PM Jepang waktu itu yaitu Admiral Isoroku Yamamoto saat mengumumkan keputusannya untuk menyerang Amerika Serikat, terus berjuang mengusir pengaruh Barat di Asia secara umum dan terhadap Jepang secara khusus. Namun hanya itu saja. Tidak nampak bagaimana sikap dan reaksi maupun seperti apa proses pengambilan keputusan dari pejabat Amerika Serikat ketika pada akhirnya diputuskan untuk menyerang balik Jepang bahkan sampai menggunakan bom atom untuk mengalahkannya. Jika film ini berusaha bersikap netral, mengapa sudut tersebut tidak disorot ? Walau sebenarnya hal itu wajar saja, karena dimanapun juga seorang warga negara tidak akan mau dan rela negara nya dicap jelek. Ia pun tidak akan pernah melakukan hal-hal yang bisa membuka kedok buruk pemerintah dan negaranya. Hal ini merupakan bagian dari moral nasional, rasa cinta tanah air seperti yang dijelaskan dalam Morgenthau tentang sembilan unsur kekuatan nasional.

Jadi, dengan penggambaran tentang betapa luhurnya para prajurit Amerika Serikat di pangkalan militer yang berlokasi di Hawaii, dan betapa kukuhnya keputusan dan tekad Jepang untuk terus berjuang melawan Amerika Serikat, bisa menjadi wacana yang membuat orang salut kepada Jepang tetapi kemudian membencinya karena mereka begitu kejam menyerang para prajurit yang berjiwa mulia tersebut dengan tanpa ampun hingga banyak diantara mereka yang menjadi korban. Dari situ penonton merasa dendam dan ketika diakh cerita dikisahkan Amerika Serikat menyerang balik hingga kemudian bisa memukul telak Jepang

maka penonton merasa lega karena dendam dan rasa penasarannya telah terbalaskan.

Jika tanpa memiliki pengetahuan umum yang cukup banyak tentang konflik Jepang-Amerika Serikat, dan bagaimana Politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Jepang pada masa itu maka opini penonton dengan mudah dapat ditarik ke pihak Amerika Serikat. Justru disitulah kekuatan film ini, yaitu tidak menceritakan latar belakang dari peristiwa Pearl Harbour tersebut. Dan disitu pulalah kelemahan penonton yang tidak mengetahui kondisi riil dari persetujuan itu, dan kelemahan itu diketahui oleh pembuat film dan menjadikannya sebagai alat untuk memudahkan penyampaian wacana yang menguntungkan mereka, baik dari segi komersil, budaya maupun politik tentu saja.

3.1.3. Politik Luar Negeri Amerika Serikat di Vietnam

Pada dasarnya tidak ada perspektif tunggal yang dapat digunakan dalam menjelaskan arti dasar kebijakan maupun konsep Politik luar negeri Amerika Serikat termasuk dalam menjelaskan Politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Vietnam. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti:

- i. adanya bagian masyarakat Amerika Serikat yang sikapnya lebih pro-isolasi sehingga mereka sering kurang memahami permasalahan yang dihadapi negaranya.
- ii. semakin meningkatnya pengaruh dan kelembagaan dari kelompok-kelompok dengan kepentingan-kepentingan khusus mereka dengan berfokus pada “think tanks” terhadap masalah-masalah kebijakan luar negeri di Washington yang juga ikut menentukan perdebatan tentang masalah kebijakan.
- iii. berbagai birokrasi yang berebutan pengaruh yang bisa mengakibatkan yuridiksi yang tumpang tindih terhadap suatu isu yang ada.
- iv. keberadaan media Amerika Serikat yang juga melibatkan diri dalam mempolitisasi dan mengkutub-kutubkan isu yang berkaitan dengan kebijakan luar negeri tersebut.
- v. kongres yang peranannya makin nampak dalam menentukan kebijakan luar negeri yang kemudian menimbulkan persepsi bahwa keputusan-keputusan

yang diambil pemerintah dalam menentukan kebijakan luar negeri merupakan bagian dari pertimbangan-pertimbangan politik di dalam negeri.⁶⁰

Dimana sebuah Politik Luar Negeri memang tidak bisa diputuskan begitu saja tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang lain. Coplin menyatakan bahwa dalam membuat suatu kebijakan Luar Negeri yang nantinya akan menjadi masukan bagi Politik Luar Negeri suatu negara, maka ada beberapa faktor penentu yang tidak bisa diabaikan, seperti ; i) situasi dan kondisi dalam negeri yang di dalamnya menyangkut pula unsur budaya yang merupakan landasan dasar dari tingkah-laku politik, ii) keadaan atau situasi ekonomi-militer dalam negeri, yang mencakup faktor geografis yang menjadi dasar bagi pertimbangan masalah-masalah pertahanan keamanan, iii) konteks internasional yang ada, melingkupi pengaruh dari negara-negara luar, bisa juga mengenai apa yang menjadi konsentrasi politik internasional⁶¹.

Sementara itu, pada dasawarsa 1960-an, masa dimana perang Vietnam terjadi adalah saat dimana strategi retaliasi massif yang selama ini banyak mempengaruhi Amerika Serikat sedang mengalami revisi dan diubah menuju bentuk strategi “flexible response” yang mengakui bahwa situasi konflik internasional yang terjadi terutamanya konflik antara Amerika Serikat-Soviet sebenarnya tengah melewati tahap-tahap tertentu, yang dimulai dari negosiasi yang berdasarkan posisi yang kuat hingga tahap terkritis. Sehingga strategi “flexible response” kemudian memberikan beberapa pilihan dimana penggunaan

⁶⁰ Dikutip dari Schuman, Gary dan Clara Soewono, **Hubungan Indonesia-Amerika Serikat; Sebuah Laporan**, JKT,CSIS, 1990 seperti yang dikutip dari M. Bagus Riza Astian, **Konflik Amerika Serikat-Irak Politik Luar Negeri Amerika Serikat Pasca Perang Teluk 1991**, FISIP UNIV Jember 1998, hal. 15

⁶¹ Coplin,op.cit.

kekuatan militer dapat dimodifikasikan dengan strategi politik, ekonomi maupun jalur ideologis⁶².

Berdasar kondisi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Vietnam adalah semata merupakan perwujudan kesetiaan Amerika Serikat terhadap sekutunya pada masa itu yaitu negara-negara Eropa seperti Prancis, Inggris dan Italia dimana Vietnam merupakan salah satu dari negara pendudukan Prancis pada tahun 1949⁶³.

Sementara itu ketika keterlibatan Amerika Serikat yang sangat mendalam dalam perang ini semakin dipertanyakan, maka hal tersebut dijelaskan dengan paparan mengenai strategi Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara ini yang sejalan dengan pemikiran pemimpin Vietnam Selatan yaitu Ngo Dinh Diem yaitu upaya pembendungan terhadap pengaruh komunisme di negara-negara sekitar Soviet dan juga penyebarannya di seluruh dunia. Apalagi pada masa itu Soviet tetaplah musuh bebuyutan Amerika Serikat.

Meski demikian dijelaskan juga bahwa Vietnam bukanlah satu-satunya perhatian utama dari kebijakan luar negeri Washington terhadap kawasan Asia Tenggara⁶⁴.

Sementara itu, apa yang terjadi dalam pemerintah Vietnam dan apa yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap negara itu, Vietnam sendiri secara tidak sadar telah diposisikan sedemikian rupa oleh Amerika Serikat sehingga negara itu tergantung kepada Amerika Serikat. Salah satu variabel yang merupakan penentu berhasil tidaknya tindakan mempengaruhi oleh sebuah negara kepada negara lain adalah adanya rasa saling membutuhkan dalam wilayah yang luas antara negara yang berinteraksi. Sehingga suatu negara yang sedang membutuhkan sesuatu dari negara rekannya itu akan tidak berdaya terhadap tindakan-tindakan yang diambil negara yang berpengaruh tersebut.⁶⁵ Dan sudah jelas bahwa Amerika Serikat berada pada posisi sebagai negara yang berpengaruh sedang Vietnam adalah negara yang tergantung kepada Amerika Serikat dalam hal

⁶² Astian, *ibid.*, hal.19

⁶³ Encyclopedia Americana Volume 19, *ibid.*, hal. 112

⁶⁴ *ibid.*, hal 112 a

⁶⁵ Holsti, ed.2., *log.cit.*, hal.210

dukungan di bidang militer guna menunjang perlawanan mereka terhadap serangan Vietnam Utara yang dipimpin Ho Chi Minh itu.

Dan ketika memasuki era 1990-an, strategi yang ditetapkan Amerika Serikat dari “realistic deterence” dirubah besar-besaran ketika Perang Dingin berakhir apalagi Soviet sudah runtuh. Politik Luar Negeri Amerika Serikat pada pasca perang dingin menggunakan strategi politik global yang mengutamakan definisi dari kepentingan nasional.⁶⁶

Dari uraian diatas, jelas-jelas terbukti bahwa Amerika Serikat punya kepentingan yang vital dalam perang Vietnam ini, dimana usaha untuk membendung pengaruh komunis bisa disebut sebagai agenda utama negara maju ini. Namun, justru dalam film *We Were Soldiers*, hal tersebut sama sekali tidak nampak.

Film ini menceritakan tentang perang Vietnam dari satu sudut, yaitu dari pihak tentara Amerika Serikat, pemerintah Amerika Serikat. Jadi yang ditampakkan disini adalah bagaimana kerjanya orang Vietnam. Disini hanya digambarkan sosok tentara Vietnam, tidak diidentifikasi apakah mereka merupakan pihak kawan yaitu Vietnam Selatan atau dari pihak Ho Chi Minh dari Vietnam utara, bagaimana kejamnya perang, bagaimana usaha pemerintah Amerika Serikat untuk memperlakukan para prajuritnya yang menjadi korban perang, dan hal-hal seputar Amerika Serikat semata. Namun bukan mengenai bagaimana Amerika Serikat bisa terlibat dalam perang ini, apa alasan prajurit-prajurit tersebut dikirim ke Vietnam selain hanya sekedar menembaki orang Vietnam, kepentingan apa yang bermain disini, dan sebagainya, yang nampaknya justru hal-hal tersebut berusaha disembunyikan, ditutupi dari pengetahuan publik.

Sehingga publik hanya menerima informasi dari cerita dan gambar gerakdi film ini sebagai suatu teks yang menyatakan bahwa prajurit Amerika Serikat berjuang mati-matian dalam perang ini. Sebagai bagian dari usaha bela negara mereka terhadap Amerika Serikat, namun malang sekali tidak banyak dari prajurit-prajurit yang mendapatkan balasan yang sebanding dengan pengorbanannya. Dengan bisa kembali pulang ke negaranya dengan selamat itu sudah merupakan balasan yang menjadi impian mereka.

Teks seperti dalam perang Vietnam tersebut itu yang dibawa dalam film, berbeda jauh dengan kondisi riilnya terutama aspek politis dari perang Vietnam yang sebenarnya memang sarat dengan nuansa politis, apalagi jika dikaitkan dengan Soviet, negara besar musuh utama Amerika Serikat pada masa itu.

3.2. Kepentingan politik Amerika Serikat

3.3.1. Kepentingan politik Amerika Serikat di Jerman

Amerika Serikat termasuk salah satu negara yang memapankan nilai tujuan Politik Luar Negerinya dengan menguasai atau menjaga kedaulatan wilayah negara tetangga atau sekutunya, jika negara tersebut mempunyai aset yang bisa berguna bagi Amerika Serikat. Bisa juga hubungan tersebut dibina dan dijaga karena jika terjadi ancaman terhadap kedaulatan negara tetangga maka bisa mengganggu keamanan Amerika Serikat sendiri. Dalam Politik Luar Negeri Amerika Serikat di era tahun 1949, terdapat ujuan Amerika Serikat yaitu untuk melindungi keamanan Amerika Serikat dengan mempertahankan Eropa Barat walaupun pemerintah Washington sendiri berubah-ubah. Namun Amerika Serikat telah sepakat bahwa kedaulatan serta keutuhan negara-negara di kawasan Eropa barat itu adalah bagian terpenting dari kepentingan Amerika Serikat⁶⁸.

Dan kepentingan inti Amerika Serikat di Eropa Barat itu terancam ketika Jerman menginvasi beberapa daerah dan negara penting di kawasan Eropa seperti Prancis, Belgia, Polandia, Baltik dan Prusia serta Italia⁶⁹, maka dengan mendasarkan pada Piagam Atlantik, Amerika Serikat memutuskan untuk terjun dalam Perang Dunia II tersebut, meskipun hal itu mendapat tentangan dari beberapa kelompok dari pihak intern Amerika Serikat sendiri. Bahkan untuk melancarkan rencana dalam mengusir Jerman dari wilayah pendudukannya, Amerika Serikat bersedia bekerjasama dengan Soviet. Kerjasama tersebut berupa pemberian bantuan kepada

⁶⁶ Astian, op.cit.

⁶⁸ Holsti, ibid., hal. 177

⁶⁹ sou`yb, op.cit., hal. 318

Soviet seharga 1 miliar dolar AS pada bulan November 1941⁷⁰ dikarenakan pada saat itu Soviet baru saja diserang Jerman pada bulan Juni.

Jerman dibawah pimpinan Hitler yang selalu berusaha memperluas daerah kekuasaannya ini membuat Amerika Serikat benar-benar khawatir. Kondisi itu membuat para pembuat keputusan merancang kebijakan Luar Negeri dengan berdasar pada Teori Domino yang mengisyaratkan bahwa jika satu negara dikuasai Jerman maka itu akan disusul dengan jatuhnya negara-negara lain disekitarnya, cepat atau lambat⁷¹. Dan dengan mendasarkan pada Teori Domino ini, maka Amerika Serikat memutuskan untuk membantu Soviet sehingga dengan tambahan kekuatan Soviet yang merupakan negara dengan kekuatan yang sama besarnya dengan Amerika Serikat, maka itu bisa mencegah kemenangan Jerman di Eropa. Untuk meyakinkan hal itu, Amerika Serikat tidak segan-segan memberikan bantuan dalam jumlah yang begitu besar yaitu 1 milliard dolar AS kepada Soviet yang baru saja mendapat kerugian besar akibat serangan Jerman itu⁷².

Eropa Timur tempat dimana Soviet berada. Soviet yang pada masa itu bersekutu dengan Amerika Serikat dalam menangkal ekspansi Jerman. Wilayah dimana Jerman berada merupakan ancaman yang serius bagi Eropa secara umum. Pada strategi politik yang dikenal dengan *deterrence* (persaingan kekuatan militer di bidang nuklir untuk menyaingi ancaman atau persaingan antar negara), terganggunya kekuatan di wilayah Eropa Barat adalah hal yang bisa mengurangi keseimbangan kekuatan terhadap Eropa Timur. Dan jika hal itu terjadi, maka secara otomatis akan mengganggu kehidupan nasional dan politik Amerika Serikat terutama dalam usaha menjalankan kepentingan-kepentingannya.

Jika Eropa Barat tidak bisa menahan kekuatan Eropa Timur dan menjadi wilayah taklukan terutama oleh Jerman maka Amerika Serikat tidak akan punya sekutu lagi di Eropa karena Jerman akan menyebarkan pengaruh Nazismenya sementara Italia, sekutu Jerman akan menebar ideologi fasis yang sama berbahanya dengan Nazisme. Keduanya dengan kekuatan masing-masing serta

⁷⁰ *ibid.*, hal 310

⁷¹ Jatmiko, *ibid.*, 193

⁷² Sou'yb, *op.cit.*

aset yang dimiliki negara taklukannya akan mengancam kedudukan Amerika Serikat sebagai negara besar dan kuat. Karena itulah, penting sekali bagi Amerika Serikat untuk turut serta dalam usaha menangkal ekspansi Jerman.

3.2.2. Kepentingan politik Amerika Serikat di Jepang

Jepang sebagai kekuatan baru di Asia baik di bidang militer maupun industri merupakan ancaman bagi kemegahan dunia Barat terutama Amerika Serikat. Dan ketika Jepang menyerang Pearl Harbour adalah pukulan telak bagi Amerika Serikat. Jepang sendiri adalah anggota dari Tripartite Pact yang terdiri dari Jerman, Italia dan Jepang dimana perjanjian tersebut mengisyaratkan kerjasama antar ketiga negara jika salah satu pihak diserang oleh suatu kekuatan, dan itu mengacu pada Amerika Serikat yang merupakan salah satu isi dari pakta tersebut.

Penyebab perseteruan Amerika Serikat dengan negara kuat di Asia ini jika ditilik dari peta politik dunia internasional pada masa itu adalah Amerika Serikat berdiri di kubu Sekutu sementara Jepang berada di pihak Jerman-Italia yang notabene merupakan musuh Sekutu. Jadi jika Jepang atau salah satu rekannya diserang Sekutu maka yang lainnya akan mendukung dan terlibat, begitu juga sebaliknya jika Amerika Serikat diserang Jepang, maka teman-teman Amerika Serikat akan menyerang Jerman dan Sekutunya. Sedang jika dipandang dari segi individu masing-masing negara, kedua negara tersebut punya masalah sendiri kemudian menjadi pemicu permusuhan mereka. Seperti diketahui pada tahun 1941, Jepang menduduki wilayah Tiongkok belahan Timur, dan Amerika Serikat menjadi salah satu pemasok bagi rezim di wilayah tersebut. Ini jelas membuat Jepang kesal padanya. Selain itu, Amerika Serikat nampak tidak mau melanjutkan perjanjian dagangannya dengan Jepang, bahkan Amerika Serikat melarang ekspor biji besi dan baja kecuali ke Inggris, padahal Jepang membutuhkan bahan-bahan tersebut. Amerika Serikat secara pribadi juga mengancam akan melakukan tindakan-tindakan tertentu terhadap pendudukan Jepang di Asia. Hingga berdasar semua kejadian tersebut PM Hideki Tojo memutuskan bahwa Jepang harus menghilangkan pengaruh-pengaruh yang dibawa pihak Barat terutama Amerika Serikat dari benua Asia. Suatu keputusan

berani dan menantang yang diumumkan secara luas pada pidatonya di bulan November 1941⁷³. Dan peperangan antar dua negara tersebut pecah saat Pearl Harbour diserang secara tiba-tiba oleh Jepang, suatu serangan yang cukup membuat Amerika Serikat lumpuh meski hanya sesaat. Tak berapa lama, Amerika Serikat mulai menyerang balik dan perang ini diakhiri dengan kemenangan di pihak Amerika Serikat dengan cara pengeboman terhadap dua kota penting di Jepang yaitu Hiroshima yang di bom atom tanggal 6-8-1945 serta Nagasaki pada 9-8-1945. Meski masalah pengeboman ini tidak disebutkan sama sekali dalam film Pearl Harbour ini.

Dari rentetan peristiwa tersebut, maka dapat disarikan bahwa kepentingan politik Amerika Serikat yang merupakan salah satu unsur dari kepentingan nasional disini adalah usaha untuk menjaga keutuhan, keamanan dan kedaulatan negara, wilayah dan bangsa Amerika Serikat dari ancaman serangan Jepang serta untuk menjaga kebesaran nama Amerika Serikat yang dikenal sebagai salah satu negara super power di dunia. Apa jadinya kalau Amerika Serikat sampai kalah dari sebuah negara kecil di Asia seperti Jepang, hal itu pasti sangatlah memalukan dalam sejarah negara Amerika Serikat dan akan membuat negara-negara lainnya di dunia tidak akan takut dan segan lagi terhadap Amerika Serikat karena ia sudah kehilangan pamornya. Karena itu, segala upaya ditempuh Amerika Serikat agar ia tidak kehilangan muka akibat serangan Pearl Harbour tersebut (terutamanya) dan salah satu cara yang diambilnya adalah dengan menunjukkan kemampuan dan kekuatannya di bidang persenjataan canggih yaitu bom atom, senjata yang hanya dimiliki beberapa negara saja. Suatu cara yang moderen, canggih dan hebat untuk memukul kalah Jepang dengan telak. Hal ini berhubungan sekali dengan citra dan opini masyarakat dunia tentang sosok Amerika Serikat.

3.2.3. Kepentingan politik Amerika Serikat di Vietnam

Amerika Serikat berusaha memiliki peranan yang signifikan di Vietnam pada masa perang saudara antara Vietnam Selatan dan Vietnam Utara terutama setelah penandatanganan perjanjian Genewa. Hal tersebut ditempuhnya karena adanya kekhawatiran bahwa negara-negara di kawasan Asia Tenggara

⁷³ Sou'yb, op.cit., hal. 320

akan masuk dalam pengaruh komunisme begitu Vietnam Selatan dikuasai komunis. Jadi bisa dikatakan kepentingan politik Amerika Serikat yang utama di negara ini adalah untuk mencegah masuknya pengaruh ideologi komunis ke Vietnam⁷⁴. Hal ini penting sekali bagi Amerika Serikat, karena begitu Vietnam jatuh ke tangan komunis maka kekuasaan ideologi ini akan merembet ke negara-negara Asia Tenggara lain dengan lebih mudah, mengingat Vietnam adalah negara paling ujung dekat benua Asia dan bisa jadi merupakan pintu masuk bagi komunisme untuk menyebarkan pengaruhnya ke negara sekitar Vietnam yaitu Asia Tenggara.

Usaha Amerika Serikat dalam membendung komunisme secara global membuat Amerika Serikat harus rela bersekutu dengan negara-negara di Dunia III terutama di wilayah Asia Tenggara yang paling dekat dengan Soviet, yaitu Vietnam Selatan ini.

Dalam mendukung usahanya itu, Amerika Serikat tidak hanya membiarkan pemerintah negara tersebut melakukan apa yang ingin mereka lakukan tetapi juga memberikan dukungan dan bantuan selama pemerintah tersebut bukan komunis dan atau tidak setuju dengan komunis. Hal ini pulalah yang membuat Amerika Serikat pada akhirnya harus menurunkan sekian ribu personilnya ke perang Vietnam yang kemudian menewaskan mereka sehingga pada saat yang bersamaan perekonomian Amerika Serikat mulai kacau sebagai efek dari penggunaan anggaran militer yang besar-besaran untuk perang Vietnam tersebut.

Kondisi yang kemudian membuat banyak pihak menggugatinya. Dan pada akhirnya Amerika Serikat harus mengkaji ulang kebijakan Luar Negerinya terutama untuk masalah Vietnam ini⁷⁵. Namun Amerika Serikat tidak bisa memungkiri bahwa ia benar-benar tidak tahan melihat kegiatan penyebaran komunisme tersebut.

Dan itulah yang berusaha dicegah oleh Amerika Serikat. Ideologi komunis yang merupakan faham yang dikembangkan oleh Soviet dan juga Cina merupakan ancaman yang serius bagi Amerika Serikat pada masa tersebut. Kedua negara itu, Soviet dan Cina adalah dua negara yang berseteru dengan Amerika Serikat dan

⁷⁴ Encyclopedia Americana, op.cit.

selalu menjadi lawan yang bisa menghambat bagi berlangsungnya kepentingan-kepentingan Amerika Serikat yang mencakup kepentingan dalam negeri maupun kepentingan Luar Negeri.

Apalagi setelah tahun 70-an hubungan antara Amerika Serikat-Cina tidak mengalami peningkatan, terutama saat pangkalan Amerika Serikat di Okinawa dan Taiwan tidak jua ditarik meski pertempuran di Korea telah usai. Kondisi ini diperparah ketika secara bertahap Amerika Serikat mulai berintervensi secara penuh guna melawan komunisme di Vietnam. Dan semakin memuncak saat Cina mampu memproduksi nuklir, perseteruan mereka berada pada saat yang paling kritis, meski pada akhirnya hubungan tersebut mulai membaik saat pasukan Amerika Serikat ditarik dari medan perang Vietnam tahun 70-an⁷⁶.

Meski sudah menyatakan bahwa Vietnam bukanlah perhatian utama Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara, namun Amerika Serikat nampaknya tidak bisa memungkiri bahwa kepentingan politiknya di negara ini sangat besar jika dilihat dari keberaniannya melibatkan sekian ribu personil militernya dengan didukung oleh pesenjataan dan perlengkapan militer yang begitu lengkap serta dana jutaan dolar dalam perang yang berlangsung bertahun-tahun, seperti diketahui bahwa dalam perang ini Amerika Serikat mengeluarkan dana sebanyak 165 miliar dolar dengan korban jiwa sebanyak 57.605 personil dan korban luka yaitu 303.700 orang⁷⁷ dimana hal tersebut sekaligus menunjukkan kesungguhan Amerika Serikat dalam usahanya mencapai kepentingan politik yaitu pembendungan terhadap perluasan pengaruh ideologi komunis dari negara-negara besar dekat Vietnam yaitu Soviet dan Cina.

Pada tahun-tahun tersebut terdapat beberapa protes yang dikeluarkan oleh kelompok-kelompok yang secara tegas menentang kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terutama untuk kasus Vietnam. Terdapat pernyataan yang menarik disini, yaitu bahwa Politik Luar Negeri Amerika Serikat akan menjadi kuat apabila para Decision Maker berpegang kuat pada nilai-nilai moral, kelompok itu berpendapat bahwa "kepentingan nasional" Amerika Serikat akan

⁷⁵ Jatmika, op.cit., hal. 33

⁷⁶ Frankel, op.cit. hal. 71

⁷⁷ Encyclopedia Americana vol. 19, ibid., hal. 112b

membuat negara itu terjerumus dalam masalah dukungan terhadap rezim-rezim yang diktator jika Amerika Serikat tetap menggunakan basis pragmatis⁷⁸.

Nampaknya Amerika Serikat menganggap perang Vietnam bukan sebagai tindakan memberantas kejahatan yang dilakukan oleh pihak komunis dan usaha membela hak-hak rakyat sipil, tetapi Amerika Serikat justru melihatnya sebagai bagian dari usaha mempertahankan kekuasaan melawan pengaruh Soviet. Amerika Serikat harus mencegah Vietnam Utara yang merupakan Sekutu Soviet dibawah pimpinan Ho Chi Minh yang berusaha menguasai Vietnam Selatan dan menjadikannya negara komunis pula. Dan jika hal itu tidak dicegah maka akan mengganggu stabilitas konfigurasi kekuatan yang sudah berusaha diperkuat oleh Amerika Serikat sebagai basis hubungan yang kokoh diantara kekuatan-kekuatan besar⁷⁹.

3.3. Propaganda Amerika Serikat

3.3.1. Propaganda Amerika Serikat

Propaganda secara umum dipahami sebagai suatu cara yang natural namun dapat diterima secara luas dan ia merupakan strategi yang dipakai dalam proses sosial politik. Ada beberapa tipe propaganda, tergantung sistem yang digunakan oleh negara yang bersangkutan. Propaganda yang dipakai di negara komunis tentu berbeda dengan propaganda di negara demokrasi atau otoriter. Teknik propaganda mulai dipakai pada abad ke-17 di Eropa, dimana ia adalah sebuah strategi yang disusun oleh institusi yang bekerja secara meluas terutama oleh pemerintah dengan mengatur jalannya penyampaian nilai-nilai material dan simbolik yang penting dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Ia dalam perkembangannya bahkan menjadi alat alternatif daripada melakukan paksaan fisik dengan hasil yang nyata untuk mendapatkan perubahan-perubahan tertentu seperti yang diinginkan.

⁷⁸ Dikutip dari Samuel S. Kim, "The Quest for a Just World Order," dalam Urofsky, op.cit., hal. 314, seperti yang dikutip dari Jatmika, ibid.

⁷⁹ Jatmika, ibid.

Propaganda itu sendiri didefinisikan oleh Kimball Young sebagai “.....pemakaian simbol secara terencana dan sistematis, baik disengaja maupun tidak, khususnya melalui bentuk anjuran dan teknik psikologi serupa, dengan maksud mengubah dan menguasai pendapat, pemikiran, nilai, dan akhirnya ditujukan untuk menguasai tindakan sasaran agar berlaku sesuai dengan garis yang telah ditetapkan.”⁸⁰ Dari pengertian tersebut terdapat empat unsur yang merupakan ciri propaganda yaitu adanya komunikator yang dalam tingkah-lakunya bertujuan mempengaruhi atau merubah sikap, pandangan, pendapat dan polah tingkah-laku komunikan, terdapat simbol-simbol tertentu yang digunakan dalam proses komunikasi yang bisa berupa tulisan atau lisan, penggunaan media komunikasi serta adanya sasaran atau obyek propaganda yaitu komunikan⁸¹. Sehingga dari paparan tersebut, propaganda tentunya dekat sekali dengan usaha-usaha persuasi, salah satu usaha yang dilakukan sebuah negara untuk mempengaruhi pendapat rakyatnya tentang suatu topik/wacana.

Di Amerika Serikat sendiri, propaganda pada tahun-tahun awal penggunaannya seringkali ditanggapi secara sinis karena ia terlanjur dikenal sebagai cara-cara komunikasi yang mengarah pada wacana yang mengandung muatan-muatan tujuan tertentu dengan menggunakan teknik-teknik yang tidak jujur guna mencapai ambisi-ambisi yang tertutup bagi pengetahuan publik, tidak dipublikasikan. Namun meski demikian Amerika Serikat tetap menggunakan teknik ini sebagai salah satu strateginya terutama di bidang politik. Hingga pada awal abad ke-20, propaganda menjadi alat yang semakin dikenal dan dipakai secara konsisiten yang sama pentingnya dengan kekuatan militer serta prilaku-prilaku ideologi. Pada Perang Dunia II saat Jerman kalah, Amerika Serikat menyebarkan propagandanya dengan isu komunisme internasional guna menangkal pengaruh dan kekuatan Soviet dan Chili yang menjadi ancaman serius terutama saat Perang Dingin. Disini, propaganda ini ditujukan untuk

⁸⁰ Dikutip dari J.A.C. Brown, *Techniques of Persuasion : From Propaganda to Brainwashing* (Middlesex, English : Penguin Books, 1963), hal. 19 seperti yang dikutip dari Holsti, op.cit., hal. 272

⁸¹ Holsti, op.cit.

mempengaruhi publik terhadap simbol yang berlaku dalam suatu sistem dalam sebuah kerangka guna menggiring sasaran dengan menentukan apa yang benar dan yang salah dan meyakinkan mereka untuk mempercayainya.

Pada Perang Dunia I agen propaganda pemerintah bernama Committee on Public Information, dan the Office of War Information pada Perang Dunia II dan sejak pasca Perang Dunia II itu menjadi United States Information Agency yang dilarang beroperasi untuk publik dalam negeri. Jadi program propaganda tersebut hanya ditujukan untuk pemirsa luar negeri. Di Amerika Serikat, propaganda bukan hanya dilancarkan oleh pemerintah, Non Government Organization (NGO) juga bermunculan dan menjadi sumber daya propaganda Amerika Serikat karena mereka justru berperan dalam membawa pengaruh propaganda hingga meluas ke mancanegara.⁸²

Amerika Serikat menggunakan propaganda sebagai salah satu alat politiknya karena ia adalah cara yang paling tepat untuk mengumpulkan harapan serta menguasai emosi dari obyek propaganda dan mengarahkan sikap mereka lewat pesan-pesan yang disusun dalam bentuk verbal dan visual. Dan ketika hal tersebut telah diraih; maka pemerintah akan lebih mudah menguatkan posisinya di mata publik dengan memperkuat kredibilitasnya⁸³ yang didapat dari propaganda yang sudah dilancarkan jauh-jauh hari sebelumnya. Cara ini bahkan kadang lebih efektif dibanding bentuk-bentuk fisik seperti kekuatan militer dalam peperangan-peperangan yang diterjuni Amerika Serikat, terutama Perang Dunia I, Perang Dunia II dan Perang Dingin. Disamping itu, propaganda juga menjadi sarana pendukung atau penetralisir kebijakan-kebijakan pemerintah Amerika Serikat yang kurang populer atau kurang didukung bahkan yang ditentang masyarakat.

Ada beberapa teknik-teknik yang dipakai dalam propaganda pada umumnya, seperti yang dikemukakan Holsti⁸⁴, yaitu :

1. *Name calling* ; simbol emosional yang dilekatkan pada individu atau negara tertentu dimana dengan pelabelan ini sasaram propaganda akan menerima gambaran yang melekat pada obyek tersebut tanpa meneliti lebih lanjut

⁸² Encyclopedia Americana Vol. 19, op.cit., hal. 656

⁸³ Hoslti, op.cit., hal. 281

⁸⁴ ibid., hal.283

apakah label tersebut sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dari individu/negara yang dijadikan obyek propaganda itu.

2. *Glittering generalities* ; teknik yang dipakai untuk menjelaskan gagasan atau kebijaksanaan yang diambil oleh negara komunikator sehingga membawa kesan yang lebih familiar.
3. *Transfer* ; pengenalan gagasan, pribadi, negara dan bisa juga kebijaksanaan suatu pemerintah kepada sasaran sehingga akan mempengaruhinya agar setuju atau menentang suatu isu.
4. *Plain folk* ; usaha mengakrabkan diri dengan sasaran melalui pemahaman, peleburan terhadap budaya setempat misalnya melalui bahasa, gaya hidup, nilai, dll.
5. *Testimonial* ; menggunakan propaganda sebagai teknik untuk menyokong atau mengecam suatu isu dengan memakai seseorang atau lembaga sebagai alat pengantarnya dimana mereka kadang bahkan tidak menyadarinya. Bahwa ia dijadikan alat propaganda karena mereka telah diberi penghargaan yang tinggi sebelumnya sehingga mereka merasa terhormat.
6. *Selection* ; menggunakan fakta yang telah diteliti, dikoreksi dan disaring sehingga propagandis bisa memilah fakta yang kan dipakainya sebagai bukti pernyataan yang telah dibuat dan fakta yang tidak boleh diketahui umum (disembunyikan).
7. *Bandwagon* ; mirip dengan testimonial hanya saja diterapkan pada masyarakat umum dan mereka tidak diberi penghargaan melainkan dengan daya tarik sehingga publik merasa nyaman dan tenang karena mereka yakin bahwa informasi yang mereka terima adalah benar.
8. *Frustration scapegoat* ; usaha menghilangkan ingatan publik tentang rasa benci mereka yaitu dengan cara menciptakan kambing hitam yang dituding bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi.

Secara abstrak, teknik propaganda Amerika Serikat adalah berupa pemakaian ungkapan-ungkapan yang menggambarkan tentang filosofis ekonomi Amerika Serikat, atau bagaimana hebatnya peranan pemerintah Amerika Serikat dalam usahanya meningkatkan standar kehidupan masyarakat Amerika Serikat pada taraf yang paling tinggi.

Menunjukkan bukti-bukti visual tentang standar kehidupan masyarakat Amerika Serikat yang terkenal baik, adalah teknik yang paling sering dipakai, meski teknik-teknik lainnya juga tidak kalah efektif. Misalnya bantuan luar negeri terhadap suatu negara, atau penyebarluasan paham free enterprise yang mendorong masyarakat untuk lebih berpikiran maju dan kreatif.

Atau memilih kelompok masyarakat tertentu yang sering berinteraksi dengan budaya, lembaga dan informasi tentang Amerika Serikat, juga merupakan teknik yang menjadi pilihan Amerika Serikat, begitu juga penciptaan kesan dalam opini publik bahwa tujuan Politik Luar Negeri Amerika Serikat sejalan dengan kepentingan negara yang menjadi sasaran propaganda tersebut⁸⁵.

3.3.2. Badan Propaganda Amerika Serikat (USIS)

Badan propaganda resmi milik Amerika Serikat yang dibentuk oleh Presiden Eisenhower pada tahun 1954 ini dikenal dengan United States Information Service atau USIS. Tetapi sebenarnya badan yang memformulasikan program propaganda Amerika Serikat ini bernama United States Information Agency, meski ia sering juga disebut Internasional Propaganda Agency (IPA) atau Internasional Communication Agency (ICA).

USIS mempunyai beberapa bidang yang menangani tiap-tiap aspek dari program penyebaran informasi dan propagandanya, yaitu :

- 100 perpustakaan dan jasa informasi yang bertugas menyebar berita ke berbagai negara
- Voice of America (VOA), jasa siaran radio ke seluruh dunia
- Televisi, film dan jasa informasi berita yang lebih bernuansa hiburan
- Beberapa program khusus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapi serta kasus yang terjadi
- Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, lembaga yang berperan pula dalam propaganda Amerika Serikat yaitu dalam penyelenggaraan pertukaran pelajar dan kebudayaan

⁸⁵ ibid.

- Central Intelligence Agency (CIA) yang menangani masalah perlengkapan dan merupakan sumber berita untuk Radio Pembebasan yang siarannya meliputi wilayah Soviet. CIA kadang juga memberi dukungan bagi penulis, atau editor yang luar negeri yg tulisan-tulisannya bernada positif tentang Amerika Serikat meski dukungan CIA tersebut dilakukan secara terselubung⁸⁵.

Dalam bekerja, USIS tidak menggunakan cara yang mencolok, seperti dengan menyebarkan informasi yang menjatuhkan atau menjelek-jelekkan musuh-musuhnya serta memberi informasi yang baik-baik tentang pemerintah Amerika Serikat, namun USIS justru berusaha menunjukkan sikap netral dengan memberikan informasi yang sebanyak mungkin kepada publik tentang bagaimana “sebenarnya” kebijakan-kebijakanyg diambil pemerintah Amerika Serikat. Contohnya ketika Amerika Serikat bertujuan mengurangi wibawa Eropa Timur, USIS mencoba melakukannya dengan mengeksploitasi nasionalisme negara-negara di kawasan tersebut dengan membandingkannya dengan filosofi ekonomi Amerika Serikat dan peranan pemerintah Amerika Serikat terhadap peningkatan taraf hidup masyarakatnya.

Teknik propaganda yang dipakai USIS kebanyakan merupakan teknik tradisional, yang semaksimal mungkin tidak mengandung unsur penyelewengan informasi. “pemberian jasa yang memiliki keuntungan langsung dan nyata kepada pribadi dan kehidupan ekonomi masyarakat sasaran propaganda” adalah teknik propaganda yang sering dipakai karena keefektifannya. Penggunaan simbol, informasi maupun pesan-pesan, gagasan yang disebarkan dengan membuat kesan negatif tentang negara lawan dan kesan positif tentang Amerika Serikat jarang sekali ditempuh USIS.

Begitu pula dengan VOA, siaran ini bahkan memberikan berita yang hampir seimbang, menyeluruh dari segala segi dan sudut pandang masing-masing negara, berusaha untuk tidak memposisikan dirinya sebagai orang Amerika Serikat. VOA juga mengadakan pelatihan bahasa Inggris secara gratis yang sasaran utamanya adalah masyarakat Soviet yang tidak kuasa memiliki produk

⁸⁵ Dikutip dari Kenneth R. Sparks, “Selling Uncle Sam in the Seventies” dalam Martin, ed., *Propaganda in Internasional Affairs*, hal.115, seperti yang dikutip dari Holsti, *ibid.*, hal. 286

musik Barat. Media cetak USIS berupa Bulletin disediakan gratis meliputi 100 negara untuk hampir seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi siapa saja yang ingin mendapatkannya.

Adanya pelayanan yang baik dan murah seperti cetakan ulang pidato-pidato penting pejabat Amerika Serikat, penyediaan literatur, film dan jasa informasi⁸⁶ dimana hal-hal di atas merupakan teknik yang tepat untuk menarik perhatian masyarakat dan mendapat simpati mereka. Disitulah terjadi propaganda.

USIS dibentuk karena adanya kebutuhan terhadap suatu rancangan propaganda yang sistematis, baik dan efektif yang semua itu hanya akan bisa terwujud jika rencana-rencana propaganda pemerintah dirumuskan oleh para ahli dalam suatu sistem kerja yang solid, yaitu sebuah lembaga/badan/organisasi, apalagi pada masa itu sedang gencar-gencarnya Perang Dunia I, Perang Dunia II, bahkan Perang Dingin yang mengakibatkan negara-negara saling menyerang satu sama lain baik dalam bentuk serangan frontal militer, maupun serangan informasi. Seperti luberan informasi yang berasal dari BBC London, atau informasi yang diedarkan oleh lembaga propaganda Soviet. Meski kedua lembaga tersebut tidak menggunakan teknik menjatuhkan lawan dengan memberi informasi yang menyimpang atau menentang sebagai usaha propaganda⁸⁷.

Yang terpenting disini adalah ketika Amerika Serikat menghadapi masa-masa rawan melawan Soviet atau Cina, negara berideologi komunis yang menjadi lawan-lawannya.

Suatu propaganda bisa berhasil jika dapat memilih sasaran dengan tepat. Jenis sasaran antara lain ; i) masyarakat yang punya sikap yang kuat dan memiliki karakter politik yang bisa dibentuk secara tetap, ii) sasaran yang memiliki sikap yang mengarah pada fungsi kelompok sehingga dapat diubah dengan mudah dengan mengubah sikap kelompok tersebut secara menyeluruh, iii) mengubah sikap individu dengan menghadapkannya pada lingkungan yang baru atau memberinya pengalaman yang membuatnya trauma.⁸⁸

Dengan sasaran seperti itu maka strategi propaganda menjadi lebih mudah dicapai. Sedangkan bagaimana propaganda itu bisa diserap sasarannya adalah

⁸⁶ Holsti, *ibid.*

⁸⁷ *ibid.*, hal. 278

⁸⁸ *ibid.*, hal. 275

ketika individu tersebut kehilangan kepercayaan akan keyakinan dan kepercayaannya sendiri sehingga ia akan mengatasinya dengan mencari informasi untuk memperkuat sikapnya semula. Informasi yang disampaikan secara langsung dan pribadi dari petugas jasa informasi pemerintah kepada sasaran juga merupakan cara untuk mempermudah sasaran menyerap propaganda. Dan yang paling mudah adalah ketika propaganda dilakukan kepada pihak yang mempunyai persamaan pendapat dan sikap dengan propagandis, serta kepada kelompok-kelompok pemuda dan orang-orang yang apatis. Dan yang terakhir adalah kepada sasaran yang berupa masyarakat umum yang teratur⁸⁹

3.4. Simbol dan Unsur Propaganda dalam film perang Amerika Serikat

3.4.1. Simbol dan Unsur Propaganda Amerika Serikat dalam film *Saving Private Ryan*

Dari hasil amatan terhadap obyek penelitian yaitu film *Saving Private Ryan* yang berlatarbelakang Perang Dunia II dengan setting perang antara pasukan Amerika Serikat melawan tentara Jerman dimana yang menjadi ide dasar dari cerita ini adalah misi sebuah pasukan khusus untuk mencari, menemukan dan membawa Ryan seorang prajurit dari Iowa pulang untuk berkumpul kembali dengan ibunya dan maka dari itu banyak sekali simbol-simbol yang terdapat dalam film ini yang penulis cermati mengandung wacana propaganda.

Simbol-simbol yang bernuansa propaganda tersebut antara lain dapat dilihat pada penampakan bendera Amerika Serikat pada awal kisah yang kemudian pada adegan-adegan selanjutnya lambang bendera ini hampir dapat dilihat pada seluruh gambar, dimana ia menjadi identitas pada seragam prajurit Amerika Serikat bersamaan dengan pangkat mereka, nama serta identitas Amerika Serikat sendiri yang tampak tertulis pada ransel prajurit yaitu U.S Army yang kemudian disusul dengan nama prajurit yang bersangkutan, contohnya Ryan, S., nama kakak Ryan yang tertua yang gugur di Normandy, Omaha Jerman.

Bendera dan juga lambang-lambang termasuk pelabelan US Army pada ransel pasukan adalah bagian dari propaganda untuk memberi identitas pada

⁸⁹ ibid.

tokoh-tokoh, tempat-tempat maupun benda-benda dalam film ini guna mempertajam ingatan public atau penontonnya bahwa ini adalah film Amerika Serikat yang menceritakan tentang salah satu tentaranya secara khusus dan bagaimana perang Amerika Serikat-Jerman secara umum beserta segala hal yang berkaitan dengan perang termasuk para prajurit. Sehingga dengan demikian public akan mudah dibawa dalam sudut pandang Amerika Serikat, karena dengan dekatnya ikatan yang dibuat maka public akan merasa dirinya sebagai bagian dari Amerika Serikat itu sendiri, seolah berada dalam barisan pasukan Amerika Serikat itu, berada di pihak Amerika Serikat.

Simbol-simbol ini termasuk dalam simbol-simbol visual yang penulis amati terdapat dalam film ini, salah satunya adalah bagian dari disorotnya suasana demokratis yang tampak saat adegan dimana Miller dan pasukannya yang terdiri dari tujuh orang itu berbincang-bincang tentang misi mereka untuk menjemput Ryan. Suatu misi yang menurut mereka agak di luar kebiasaan militer. Disini, Miller tidak menunjukkan sikap sebagai seorang bos atau pemimpin yang membatasi anak buahnya dalam mengemukakan pendapat. Namun justru sebaliknya, Miller malah mengumpakan dirinya sebagai bawahan dari salah satu anak buahnya, guna menjelaskan bagaimana ia bisa menerima perintah untuk menjalankan misi seperti itu.

Contoh demokratis ini merupakan suatu propaganda untuk menggambarkan Amerika Serikat. Negara ini memang penganut faham Demokrasi Liberal dan hal ini merupakan suatu ideologi yang dengan bangganya berusaha disebarkannya. Salah satunya dengan menampilkan kedemokratisan Amerika Serikat sehingga menarik minat publik. Penggambaran nilai demokratis ini termasuk dalam salah satu poin yang dikaji oleh Analisis Wacana, yaitu adanya suatu ideologi dan kekuasaan sebagai bagian sentral dalam suatu wacana.

Kecerdasan Miller yang digambarkan dalam adegan saat ia berusaha mengatur strategi agar ia dan pasukannya bisa menerobos benteng pertahanan pasukan Jerman di atas bukit di pantai Omaha itu, dimana difokus disini ia menggunakan cermin untuk mengamati posisi lawan. Sehingga dari cermin itu ia bisa melihat dengan leluasa tanpa khawatir ditembak. Akhirnya, ia pun bisa mengatur agar anak buahnya bisa masuk satu perang satu yang dibagi dalam

beberapa sesi. Untuk kemudian tiap-tiap kelompok pasukan itu bisa melindungi pasukan berikutnya yang akan menyusul masuk ke celah yang sudah mereka kuasai itu. Ini adalah suatu propaganda terhadap sosok hero Amerika Serikat.

Sementara itu, visualisasi perang yang memfokus tentang tokoh-tokoh utama yang digambarkan sebagai sosok protagonis parapejuang yang teguh dalam menjalankan tugas mereka, piranti-piranti perang yang cukup lengkap seperti senjata untuk para prajurit itu sendiri, semacam senapan popor panjang, pisau, beberapa granat tangan, amunisi, atau senjata berat seperti meriam, bangalores, bahkan alat transportasi udara yang sekaligus dilengkapi dengan mesin penembak seperti helikopter dan pesawat terbang yang mempunyai kemampuan menembakkan bom secara mekanik, serta visualisasi perpaduan antara sosok-sosok pejuang tersebut dengan peralatan perang yang mereka punya yang mereka gunakan sebisanya untuk melawan musuh-musuhnya yang ditunjukkan dalam kegigihan mereka untuk terus berjuang merupakan kesatuan dari perumpamaan terhadap sosok Amerika Serikat.

Amerika Serikat yang dicap tukang intervensi urusan negara lain, baik dalam maupun luar negeri, mencoba untuk memperbaiki anggapan publik tersebut. Dengan simbol-simbol yang terdapat disini merupakan perlambang tentang sikap dan tindakan Amerika Serikat dalam keputusannya untuk bergabung dengan Sekutu guna menghentikan ekspansi Jerman ke negara-negara Eropa.

Terhadap ancaman ekspansi Jerman tersebut, maka Amerika Serikat memutuskan untuk membantu Sekutu guna mencegah perluasan penjajahan terhadap negara-negara Eropa . Dan untuk menunjukkan kesungguhannya Amerika Serikat tidak segan-segan menurunkan ribuan pasukan, peralatan dan fasilitas-fasilitas lainnya.,yang sebagian dari semua itu ditunjukkan dalam film ini.

Amerika Serikat akan melakukan apa saja untuk membantu negara sahabatnya yang membutuhkan bantuan. Apalagi menghadapi ancaman sebuah penjajahan. Ini merupakan simbol dari propaganda untuk menentukan wacana yang dominant, dalam pengertian wacana tentang sikap Amerika Serikat terhadap Sekutu sebagai teman dan terhadap Jerman sebagai lawan. Sebuah tindakan tegas melawan tirani, sebagaimana yang disebut dalam surat Jendral George C. Marshall kepada Ny. Ryan,"..... peristiwa tragis yang menimpa keluarganya dalam menumpas tirani

dan penjajahan di atas dunia,.....” yang merupakan bagian dari unsur tematik film ini yang dilihat oleh Analisis Wacana sebagai unsur-unsur untuk menguatkan tema/ ide dasar film ini. Penjelasan mengapa semua kekacauan itu harus terjadi, mengapa harus terjadi perang, mengapa seorang Ny. Ryan, salah satu dari sekian ibu-ibu lainnya, harus menanggung kesedihan kehilangan tiga orang putranya di medan perang. Penjelasan yang berupa jawaban singkat, “menumpas tirani dan penjajahan” yang diulas sekilas namun cukup ditekankan, dipastikan agar publik menerima pesan ini.

Sengaja ditaruh di akhir cerita, agar perhatian publik tidak terpecah oleh suara-suara berisik tembakan dan peperangan, agar publik bisa fokus terhadap jawaban dari semua rangkaian peristiwa yang harus dialami oleh para pejuang Amerika Serikat, terutama setelah publik disosdori gambar-gambar bermisi propaganda lainnya yang terbagi dalam unsure-unsur wacana yang lain, seperti semantic yang terdiri dari beberapa poin dimana masing-masing poinnya dicermati memuat suatu misi propaganda tersendiri.

Dari latar yang banyak mengambil lokasi di pantai Omaha Verville dan jembatan Ramelle, dengan detil film yang menunjukkan keeriusan komunikator dalam menciptakan suasana perang yang semirip mungkin dengan situasi yang sebenarnya yang diperkuat dengan ilustrasi yang berupa contoh-contoh penguatan terhadap ide utama dan diselipi terhadap usaha pencitraan Amerika Serikat secara positif seperti bagaimana pandangan sebuah keluarga Jerman terhadap pasukan Amerika Serikat atau bagaimana seorang prajurit Jerman yang menjadi tawanan pasukan Miller yang mengenal beberapa merk produk Amerika Serikat dengan baik seperti jenis rokok, makanan dan kota-kota Amerika Serikat, menunjukkan Amerika Serikat sangat populer di belahan dunia manapun.

Begitu pula adegan-adegan yang difokus dan masuk dalam amatan Analisis Wacana untuk kategori *maksud*, *pengandaian* dan *penalaran* yang masih merupakan bagian dari *semantik*, dan *sintaksis*, *stilistik* serta *retoris* yang terwujud dalam bentuk-bentuk adegan seperti tewasnya prajurit Adrian Caparzo, satu dari tujuh pasukan Miller ini akibat tembakan dari seorang penembak gelap/*sniper* Jerman yang merupakan contoh dari *maksud* untuk menunjukkan kekejaman Jerman mengingat pada saat itu Caparzo sedang berusaha membantu sebuah

keluarga Jerman. Atau adegan saat dibahas adanya seorang pembawa berita Jerman yang setiap hari datang dan menyebarkan propagandanya yang masuk dalam segi *pengandaian*, serta *penalaran* yang ditunjukkan dengan tidak adanya penjelasan tentang bagaimana peperangan antara Amerika Serikat-Jerman di jembatan Ramelle itu berakhir sehingga Ryan bisa kembali ke Amerika Serikat dengan selamat, yang merupakan bagian-bagian dari usaha untuk mendefinisikan dan menggambarkan Jerman sebagaimana mereka inginkan. Serta penampilan diri Amerika Serikat sebagai pihak pembela kebenaran.

Disusul dengan usaha-usaha untuk menebar ide propaganda yang tentang ideology dan kekuasaan Amerika Serikat dalam dialog-dialog dalam beberapa adegan dalam film ini yang bisa diamati dengan menggunakan sintaksis dari Analisis Wacana sehingga bisa dikategorikan simbol-simbol propagandanya dari rangkaian linguistik yang dipilihnya. Dialog-dialog bernuansa propaganda tersebut dapat diamati pada adegan saat pasukan Miller membahas tentang misi mereka dengan gaya demokratis ala Amerika Serikat, komunikasi yang terjalin dengan Komandan Hill, juga ketika Ryan sudah ditemukan namun ternyata ia menolak untuk pulang, dan saat anggota pasukan Miller tersebut bersitegang setelah kematian Irwin Wade.

Sedangkan simbol propaganda selanjutnya dapat dilihat pada unsur stilistik dan retorik film ini pada usaha penggambaran tentang pandangan dan pendapat serta sikap Amerika Serikat terhadap usaha ekspansi Jerman ini lewat adegan-adegan yang lebih banyak diwarnai oleh kalimat-kalimat narasi, seperti pembacaan surat oleh Marshall kepada Ny. Ryan, atau ketika kamera memfokus sosok-sosok mayat prajurit Amerika Serikat yang bergelimpangan di pantai, di air laut sekitar pantai tersebut, juga di pos-pos tentara Amerika Serikat sepanjang perjalanan pasukan khusus pimpinan Miller terutama jembatan Ramelle, ketika pertempuran dengan sekompas pasukan Jerman yang dilengkapi dengan tank menjadi pertempuran klimaks di akhir cerita merupakan sudut retorik yang menggambarkan focus-fokus tersebut untuk menonjolkan korban-korban perang sebagai ide untuk menanamkan pemikiran bahwa perang adalah hal yang kejam namun pada masa itu merupakan hal yang tidak terelakkan oleh Amerika Serikat.

dengan Jerman, latar belakang historis dalam pengambilan keputusan para *Decision Makers* Amerika Serikat sehingga mereka berani mengambil langkah ini, dan itu semua diharapkan bisa dimaklumi oleh penontonnya karena mestinya jika mereka melihat judul film ini, *Saving Private Ryan*, yang bisa menjadi peringatan bahwa film ini hanya bercerita tentang usaha penyelamatan seorang prajurit bernama Ryan. Itu saja. Tidak lebih. Tidak akan ada bahasan tentang perdebatan-perdebatan panjang para politikus dari masing-masing negara, atau pidato-pidato dari pejabat tinggi negara yang hanya akan membuat film ini membosankan dan menjadi sangat kental dengan nuansa politis, karena memang bukan itu tujuan film ini. Film ini adalah netral. Semata membahas tentang Ryan, dan pasukan penyelamatnya. Namun justru dari segi itulah, kenetralannya itu yang menjadi pilihannya. Karena dengan demikian usaha penyampaian nilai-nilai dalam film *Saving Private Ryan* yang ingin ditanamkan kepada penontonnya akan lebih mudah tercapai. Selain itu, sikap netral ini dipilihnya supaya lebih aman berkaitan dengan tidak adanya dendam Amerika Serikat-Jerman karena toh keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Dunia II terutama ketika harus berhadapan dengan Jerman dilakukan dengan rasa enggan.

Jika pada akhirnya Amerika Serikat memutuskan untuk berperang adalah semata karena mereka merasa keamanan mereka terancam karena prospek kemenangan Jerman⁹⁰.

Dan dari segi itulah, kenetralan yang coba ditunjukkan dalam film ini, bisa disebut sebagai salah satu teknik propaganda jika dikaji dengan Analisis Wacana. Sebagai pembuat film, mereka bisa menggambarkan diri mereka dengan sebaik mungkin, tidak mempunyai rasa dendam bahkan mampu bersikap netral. Jika kesan itu bisa ditangkap penontonnya, maka itu menjadi satu keberhasilan tujuan propaganda itu sendiri, yaitu mendapat simpati dan nama baik. Sehingga akan memperlekat persepsi terhadap citra positif Amerika Serikat di mata publik. Kedua hal tersebut adalah modal utama untuk mendapat dukungan dan merupakan poin yang penting bagi pencitraan Amerika Serikat terutama di dunia internasional.

Bahkan bisa jadi, kenetralan yang digambarkan disini merupakan usaha untuk menunjukkan konsistensi terhadap sikap orang-orang Amerika Serikat

⁹⁰ Frankel, op.cit., hal. 69

pada abad ke-19 yang berkaitan dengan beberapa norma internasional, seperti yang diungkapkan Frankel dalam bukunya **Hubungan Internasional** dimana dikatakan disitu bahwa bersama dengan Inggris, orang-orang Amerika Serikat merasa lebih dekat dengan ketertiban internasional pada abad ke-19 dibanding negara-negara Non-Eropa lainnya.. Amerika Serikat berperan pula dalam mengembangkan beberapa norma internasional, terutama dalam hukum kenetralan, dalam masa isolasionismenya Amerika Serikat tetap menunjukkan bahwa ia tetap konsisten untuk menjaga keseimbangan kekuasaan di Eropa meski peranan mereka tidak begitu aktif. Dan ketika keseimbangan yang berusaha dipertahankan itu nyatanya terancam oleh Jerman, maka Amerika Serikat segera melibatkan diri⁹¹.

Jadi jika dilihat dari segi historis, perang antara Amerika Serikat melawan Jerman bukanlah dendam pribadi tapi lebih kepada usaha menjaga perimbangan kekuatan. Dan film ini berusaha menunjukkan hal itu, bahwa tidak ada dendam pribadi antara Amerika Serikat dengan Jerman.

Dari film yang menceritakan kisah perang antara Amerika Serikat-Jerman dari satu sisi ini, yaitu sisi Amerika Serikat maka bisa dilihat betapa fokus cerita lebih ditekankan pada pribadi tentara-tentara Amerika Serikat yang berjuang membela negara. Ada masa dimana mereka mengalami keraguan dan sempat berpikir untuk mundur, atau saat ketika terjadi perbedaan pendapat yang mengakibatkan baku hantam bahkan saling tembak diantara mereka. Disini propaganda yang ingin dikesankan adalah bagaimana sosok asli prajurit Amerika Serikat. Mereka adalah manusia-manusia yang juga punya perasaan, suka menyanyi bahkan berpuisi, cinta keluarga, punya rasa belas kasihan bahkan memiliki rasa takut. Jadi mereka bukanlah semata mesin pembunuh yang tidak berperasaan, seperti citra yang selama ini tertancap dalam diri mereka.

Ketika kesan ini berhasil ditangkap penonton, maka kemudian mereka akan lebih dibawa kepada pesan simpati dan cinta kepada prajurit Amerika Serikat. Sehingga publik kemudian diharapkan bisa memahami pola pikir dan tindakan prajurit Amerika Serikat ketika mereka bertugas, di negara manapun dan pada kasus apapun.

Sekedar tambahan pengetahuan saja, film ini tidak menyebutkan lokasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya secara jelas dan detil sehingga kadang-kadang membuat bingung penulis, meskipun penulis juga menyadari bahwa film ini memang hanyalah fiksi yang mengambil latar belakang sejarah.

Tetapi, bisa diasumsikan pula bahwa dengan pengaburan lokasi dari tempat-tempat kejadian peristiwa bisa lebih meleluaskan komunikator untuk berimajinasi membuat kisah dramatik tentang pengalaman seorang prajurit

Amerika Serikat dengan sudut pandangnya sehingga tidak akan menyinggung pihak manapun jika terdapat hal-hal yang bertentangan dengan kondisi yang sebenarnya di masa perang itu. Dan ini penting sekali, sebab jika sampai ada kritik atau protes terhadap isi cerita film ini, maka bisa berkembang menjadi isu yang pada akhirnya akan merugikan pihak produsen.

3.4.2. Simbol dan Unsur Propaganda Amerika Serikat dalam film Pearl Harbour

Penggunaan Analisis Wacana yang memungkinkan peneliti menelusuri simbol-simbol dalam Pearl Harbour ini yang memiliki nuansa dan sentuhan propaganda sebagaimana telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, akan dikupas lagi disini dengan tujuan untuk menunjukkan nuansa dan sentuhan propogandanya berkaitan dengan Teori Propaganda dan aspek-aspek politisnya.

Salah satu tujuan propaganda yaitu mempertajam atau mengubah cara pandang atau persepsi dan sikap-sikap dari sasaran propaganda terhadap ide atau fenomena tertentu, tampaknya cukup berhasil film ini lewat adegan-adegannya yang banyak menyoroti tentang rencana dan siasat licik Jepang untuk menyerang Amerika Serikat terutama pangkalan militernya di Pearl Harbour secara mendadak, serangan-serangan yang kemudian dilancarkan pada tanggal 7 Desember 1941 melalui tembakan-tembakan bom yang diluncurkan pesawat tempur udara Jepang, kekacauan dan kepanikan penghuni Pearl Harbour yang terdiri dari prajurit dan staf serta masyarakat awam, korban-korban yang tewas ataupun terluka, maupun kesedihan yang dialami orang-orang yang ditinggalkan, dan fokus terhadap ceceran darah, panasnya udara akibat kebakaran di beberapa

⁹¹ *ibid.*, hal. 72

sentral Pearl Harbour. Dan kebakaran itu sendiri merupakan bagian dari cara komunikator untuk mempertajam persepsi publik terhadap fenomena tragedi Pearl Harbour akibat serangan Jepang.

Meski dalam Analisis Wacana, adegan-adegan dalam film ini memiliki segi-segi tersendiri yang dikelompokkan dalam tiap-tiap poin dari Analisis Wacana. Namun secara umum jika dilihat dari sudut pandang teori Propaganda yang mendasari penelitian guna menjelaskan gejala-gejala dalam film ini, maka seluruh adegan-adegan yang sudah ditelaah tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yaitu adegan/penggambaran yang ditunjukkan untuk mempertajam atau mengubah cara pandang atau persepsi dan sikap-sikap dari sasaran propaganda terhadap ide atau fenomena tertentu, dalam hal ini adalah cara pandang terhadap sikap dan tindakan Jepang pada masa Perang Dunia II tersebut.

Dan kelompok kedua yaitu gambar/adegan yang disusun untuk mendapatkan atau memperkuat dukungan rakyat dan negara sahabat. Dan dari dua kelompok tersebut tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk menemukan aspek-aspek lain dari propaganda, atau aspek politik yang mengacu kepada kepentingan politik Amerika Serikat yang disesuaikan dengan Politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Negara-negara yang menjadi obyek dalam film Pearl Harbour ini secara khusus dan Negara-negara di dunia sebagai konsumen dari film Pearl Harbour ini secara umum.

Adapun adegan, dialog maupun simbol-simbol visual yang masuk dalam kelompok pertama adalah salah satu adegan yang tergolong dalam poin semantic dari Analisis Wacana yang memiliki beberapa sub poin seperti latar, detail, ilustrasi, maksud, pengandaian dan penalaran. Dan gambaran-gambaran bermisi propaganda tersebut tampak pada sorotan saat Admiral Isoroku Yamamoto memberi penjelasan tentang strategi untuk menyerang Amerika Serikat yang disusul dengan focus kamera tentang serangan-serangan Jepang ke Pearl Harbour, penggambaran sekilas-sekilas tapi sering dalam menceritakan tentang Jepang dan segala aktivitasnya guna mempersiapkan serangan ke Pearl Harbour, adegan saat Jepang menyadap siaran radio Amerika Serikat di Pearl Harbour, atau saat Rafe yang memergoki dokter giginya yang ternyata seorang mata-mata Jepang

pihak lain mengangkat sisi-sisi negatif dari pihak lawan. Sehingga dari adegan-adegan berikut kita dapat melihat dua makna di dalamnya.

Adegan yang menunjukkan kesibukan para negosiator yang dibarengi dengan ramainya media cetak memberitakan situasi tersebut, tampak difokus headline/tajuk utama surat kabar-surat kabar Amerika Serikat, salah satunya yang berjudul "JAPAN-US TALKS HOPE" yang disini bisa dimaknai sebagai adanya niat baik untuk membicarakan usaha perdamaian dari kedua pihak, namun di sisi lain berusaha untuk menunjukkan pengingkaran Jepang terhadap usaha negosiasi kedua negara. Karena dari adegan ini bisa dilihat pula bahwa Jepang menyerang Pearl Harbour saat negosiasi tersebut sedang berlangsung.

Untuk adegan yang menunjukkan tentang kebingungan Amerika Serikat, tampak Prancis saat Kepala Departemen Angkatan Laut berkata, "Jepang sudah menaklukkan Asia. Amerika Serikat bingung bagaimana menentukan sikap terhadap Jepang, apa yang diinginkan Jepang. Amerika Serikat harus menebak-nebak, banyak kemungkinan."

Atau saat kesibukan para pengirim telegram ketika mengirimkan berita ke seluruh Amerika Serikat, "JAPAN ACTION IS UNPREDICTABLE."

Kedua fokus tersebut mempunyai dua makna. Di satu pihak ia memaknai sikap Amerika Serikat yang hati-hati, menunggu aksi Jepang berikutnya, sehingga kemudian bisa menentukan sikap sebagai suatu segi positif Amerika Serikat yang digambarkan sebagai pemerintah yang dipimpin oleh orang-orang yang bijaksana, tenang, tidak mudah terpengaruh. Sementara di pihak lain, adegan-adegan tersebut memaknai Jepang secara negatif dengan sikap dan tindakan-tindakannya yang membingungkan, tidak bisa ditebak. Kadang mengusulkan negosiasi, kadang tiba-tiba menyerang. Suatu sikap yang tidak konsisten.

Dan ketika cerita hampir menuju ending, diceritakan disini bahwa Jepang menyerah kalah. Namun hal itu bukanlah suatu adegan tersendiri, tetapi hanyalah berupa sebuah teks tertulis.

Fenomena tersebut penulis pahami sebagai suatu usaha menjelaskan bahwa Jepang telah kalah, namun pihak Amerika Serikat tidak mau memaparkan bagaimana proses kekalahan Jepang karena tidak ingin menceritakan kepiluan Jepang saat menyadari kekealahannya. Karena jika hal itu dilakukan, maka itu

berarti harus menceritakan bagaimana serangan-serangan balik pasukan Amerika Serikat ke negara yang menggunakan system pemerintahan kekaisaran dan dipimpin oleh Admiral Isoroku Yamamoto ini. Dimana disini bisa dipastikan serangan-serangan yang dilancarkan oleh pesawat tempur Amerika Serikat yang canggih itu pasti membuat penduduk Jepang baik militer maupun sipil berantakan, dengan banyak korban dimana-mana. Hal itu bisa menimbulkan kesan buruk terhadap Amerika Serikat, dan akan membuat usaha membangun kesan yang baik tentang Amerika Serikat yang sudah ditata sedemikian rupa dalam film ini menjadi sia-sia saja.

Adegan-adegan tersebut merupakan suatu rangkaian cerita dalam film Pearl Harbour ini yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kisah yang menarik. Menceritakan tentang serangan Jepang ke Pearl Harbour yang merupakan suatu peristiwa yang memang benar-benar terjadi, namun film ini tidak lupa menyelipkan suatu kisah pribadi di dalamnya yang menjadi satu daya tarik tersendiri. Hal ini adalah strategi suatu produksi.

Sementara jika dilihat dari sudut pandang propaganda, metode atau trik seperti itu adalah salah satu usaha untuk mencapai keberhasilan dari segi propaganda yang dilancarkan. Mengacu pada Plano, suatu propaganda harus disusun sedemikian rupa sehingga ia bisa dipercaya dengan relevansinya pada kenyataan yang ada, bentuknya sederhana namun harus dilakukan dalam frekuensi yang sering, konsisten dan menarik. Sehingga dari bentuk yang sudah dimodifikasi seperti itu maka unsur propaganda menjadi samar, membuat publik tidak akan mencurigai adanya unsur-unsur politik yang terselip dalam suatu produk.

Sedangkan untuk menjelaskan tentang unsur propaganda dalam film ini, selain menggunakan aspek-aspek Analisis Wacana dalam bab terdahulu, penulis juga mengkaitkannya dengan unsur politis yang terdapat dalam Politik Luar Negeri Amerika Serikat maupun kepentingan politiknya.

Film ini menceritakan peristiwa Pearl Harbour dari satu sisi, Amerika Serikat. Wacana yang beredar disini adalah permusuhan antara Amerika Serikat dengan Jepang terutama ketika Jepang menjadi saingan berat bagi Amerika Serikat dalam bidang ekonomi maupun pertahanan militer. Jepang sendiri

memutuskan untuk menyerang Pearl Harbour dengan alasan putusnya hubungan perdagangan minyaknya akibat tindakan Amerika Serikat sementara dengan cadangan minyaknya tersebut Jepang hanya bisa bertahan beberapa bulan saja. Berdasar kondisi yang cukup menyulitkan itu, Jepang kemudian melancarkan serangan massive dan mendadak ke Pearl Harbour dan menghancurkan pangkalan pesawat tempur dan kapal laut Amerika Serikat yang terbesar. Dan dengan serangan itu, Jepang melemahkan Amerika Serikat yang pada waktu itu merupakan satu-satunya kekuatan yang mampu menghalangi rencana agresi dan ekspansi Jepang terutama ke Asia⁹¹.

Disini diceritakan bagaimana kejamnya Jepang, ketika ia menyerang Pearl Harbour secara tiba-tiba dan mengakibatkan banyak korban sipil disamping korban dari pihak militer. Dan serangannya dilakukan tepat pada saat kedua pihak pemerintah mengadakan negoisasi. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan sisi jelek Jepang sehingga publik akan beropini bahwa Jepang tidak bisa dipercaya. Ini menunjukkan kekuasaan pembuat wacana dimana ia bisa membuat wacana apapun di dalam filmnya menjadi sebuah topik yang dominan.

Pada masa perang itu, Amerika Serikat mengawali kehidupan Politik Luar Negerinya dengan politik ekspansi teritorialnya di wilayah Pasifik dan Timur Jauh. Meski tujuannya kurang spesifik namun secara umum Amerika Serikat ingin agar ada kekuatan yang mampu mengimbangi kebangkitan kekuatan Jepang sehingga bisa dijadikan pasar untuk hasil-hasil industri Amerika Serikat⁹².

Bagaimana serangan Jepang ke Pearl Harbour itu sebenarnya sudah bisa diperkirakan, tetapi karena para pengambil keputusan pemerintah Amerika Serikat itu tidak bisa mengambil keputusan yang tepat⁹³ berkaitan dengan banyaknya faktor yang harus dipertimbangkan, terutama berkaitan dengan bagaimana citra Amerika Serikat di dunia internasional jika publik tahu bahwa Amerika Serikat menyerang Jepang lebih dulu. Maka akhirnya diputuskan bahwa Amerika Serikat lebih memilih untuk bersikap pasif dan baru bereaksi setelah ada aksi dari Jepang.

⁹¹ Dr. Lie Tjek Tjeng, *Studi Wilayah Pada Umumnya Asia Timur Pada Khususnya*, Bandung, Alumni, 1977, hal. 362

⁹² Frankel, *op.cit.*, hal. 66

⁹³ Coplin, *op.cit.*, hal. 45

Sehingga opini yang berkembang kemudian adalah sosok Jepang yang buruk dan tidak bisa dipercaya dan di sisi lain citra Amerika Serikat meningkat karena publik simpati terhadap korban perang di Pearl Harbour yang disebabkan oleh serangan Jepang.

3.4.3. Simbol dan Unsur Propaganda Amerika Serikat dalam Film *We Were Soldiers*

Dalam menceritakan simbol-simbol dan unsur-unsur propaganda dalam film *We Were Soldiers* ini dan mengkaitkannya dengan landasan teori maupun konsep yang penulis gunakan dalam tulisan ini tidaklah sulit mengingat simbol-simbol telah diurai dan ditelaah satu per satu dalam bab sebelumnya dengan menggunakan Analisis Wacana beserta poin-poin dan aspek-aspeknya. Jadi disini penulis tinggal membahas simbol-simbol itu kembali dan menjelaskan kaitannya dengan konsep-konsep yang ada sebagaimana dalam paparan film *Saving Private Ryan* maupun *Pearl Harbour* dimana peneliti mengelompokkan simbol-simbol Analisis Wacana tersebut menjadi dua bagian utama dan satu bagian yang memuat adegan-adegan yang bermakna ganda. Maka begitu pulalah pengelompokkan dalam film *We Were Soldiers* ini.

Kelompok pertama terdiri dari adegan, gambar maupun simbol visual yang mengandung makna negatif terhadap kesan dan sosok Vietnam dalam film ini dapat disebutkan satu persatu yang dimulai dengan penggambaran tentang para prajurit Vietnam yang bertempur dengan membabi buta menyerang pasukan Amerika Serikat dengan berondongan senjatanya, prolog dan epilog yang dibacakan oleh Moore yang menggambarkan kepiluan Amerika Serikat akibat kekalahan mereka di Vietnam yang membuat banyak keluarga kehilangan sosok suami maupun ayah serta putra mereka, kekejaman pasukan Vietnam dalam membunuh pasukan Prancis di awal kisah, ataupun adegan yang masuk dalam kategori pengandaian yaitu adegan yang memfokus dialog dengan seorang desertir Vietnam yang tertangkap, dimana desertir itu mengatakan bahwa pasukan

Vietnam membunuh orang Amerika Serikat dengan sangat kejam, bagaimana film ini coba menggambarkan siasat Vietnam saat menyadap laporan radio pasukan Bravo 8 yang dipimpin Moore, kegembiraan Vietnam saat mengetahui bahwa strategi-strateginya berhasil memukul mundur pasukan Amerika Serikat pada pertempuran hari pertama mereka dimana kebahagiaan pasukan Vietnam itu dilontarkan dalam pujian yang diucapkan kepada perancang strategi yaitu Komandan perang mereka, cara sang Komandan dalam menanggapi tumpukan mayat pasukannya yang menjadi korban perang, dan menganggapnya sebagai sarana untuk memompa semangat para prajuritnya, penggambaran-penggambaran terhadap strategi Vietnam yang membuat pasukan Amerika Serikat benar-benar kewalahan dan tidak bisa meloloskan diri dan penggunaan gaya bahasa dalam dialog-dialog stilistik untuk menggambarkan bagaimana watak prajurit Vietnam, gambar-gambar dan foto serta artikel dalam buku-buku yang dibaca oleh Moore yang menunjukkan tentang sadisnya prajurit Vietnam tersebut, dan adegan-adegan lainnya yang benar-benar bisa membuat penonton merasa benci kepada Vietnam.

Konsep propaganda menurut Encyclopedia Americana menyebutkan bahwa penggunaan simbol-simbol tertentu seperti kata, gambar dan tanda merupakan bagian dari bentuk-bentuk komunikasi sebagai cara untuk mempromosikan sesuatu, mengenalkan sikap-sikap tertentu ataupun merupakan sarana dalam mencegah timbulnya tindakan yang merugikan dalam menghambat atau meningkatkan usaha suatu organisasi, individu atau suatu isu yang beredar.

Dalam hal ini, adegan-adegan yang peneliti sebutkan diatas masuk dalam kategori propaganda yang terakhir yaitu penggunaan kata, gambar maupun tanda sebagai sarana untuk mencegah timbulnya tindakan yang merugikan dalam menghambat beredarnya isu-isu tentang perang Vietnam dimana banyak sekali isu yang beredar yang mendiskreditkan Amerika Serikat mengingat Amerika Serikat yang notabene merupakan negara super power ternyata kalah dalam perang melawan Vietnam yang hanya sebuah negara kecil.

Kelompok adegan yang kedua yang mencakup adegan-adegan yang menonjolkan nilai-nilai Amerika Serikat yang penuh dengan tauladan, kebaikan dan hal-hal positif lainnya. Salah nilai tersebut nampak dalam adegan berikut yang menyorot nilai demokratis, dimana digambarkan keluarga Carl Moore yang

sedang berdoa bersama menjelang tidur. Disini tampak bagaimana Moore menangani masalah perbedaan pendapat dalam hal agama. Salah satu putri Moore menolak berdoa dalam tata cara ajaran agama Katholik karena ia ingin seperti ibunya. Mengetahui hal ini Moore menjelaskan pendapatnya sembari mengajaknya berdoa. Berdoa untuk mengucapkan syukur tanpa perlu menggunakan tata cara agama tertentu dan gadis kecil itupun akhirnya bersedia berdoa bersama. Disini terjadi dialog pendek namun cukup mampu menggambarkan bagaimana demokratisnya Moore dalam memandang masalah keyakinan dan keinginan yang dimiliki oleh setiap orang termasuk putrinya itu. Meski gadis itu masih sangat kecil, namun Moore memberinya kebebasan dalam memilih sikap dan Moore sama sekali tidak memaksanya. Ini merupakan suatu cara lain dari propaganda untuk menyebarluaskan atau meningkatkan simpati publik terhadap ideologi demokrasi itu sendiri.

Ada pula adegan yang menyorot tentang intelektualitas khas Amerika Serikat, seorang prajurit yang mempunyai pendidikan yang cukup tinggi. Kecerdasan Moore yang digambarkan dalam komentar para tetangga barunya mengenai kemampuan akademik Moore yang diceritakan disini sebagai lulusan Harvard dengan gelar master dan tumpukan buku yang dimilikinya adalah suatu simbol propaganda tersendiri, baik sebagai lambing kecerdasan sosok-sosok pribadi Amerika Serikat maupun sebuah lambang tentang pendidikan Amerika Serikat itu sendiri, dengan penggambaran yang disorot disini maka publik akan memaknai visualisasi tersebut sebagai suatu pengertian bahwa secara umum pendidikan di Amerika Serikat itu bagus terbukti dari kepandaian Moore yang merupakan hasil pendidikan salah satu universitas tertua dan terkemuka di Amerika Serikat itu. Atau bisa juga hal ini merupakan suatu simbol dalam rangka mempropaganda publik untuk menempatkan Harvard, universitas itu sendiri sebagai suatu lembaga pendidikan yang patut masuk dalam perhitungan jika akan memilih sekolah. Seperti diketahui, bahwa pada era global ini, pendidikan menjadi salah satu aset negara yang gencar dipromosikan guna menarik pelajar dari seluruh dunia. Semakin banyak mahasiswa mancanegara maka pendapatan dan devisa negara juga akan bertambah.

yang pertama kali menginjakkan kaki ke medan perang. Dan menjadi orang yang terakhir yang meninggalkan peperangan.

Yang terakhir adalah kelompok adegan yang memiliki makna ganda. Di satu sisi mengupas kebaikan Amerika Serikat. Di sisi lain menyoroti keburukan-keburukan sikap dan perilaku Jepang. Adegan-adegan tersebut antara lain penggunaan alur maju dengan label "Berdasar Kisah Nyata" yang bisa dimaknai sebagai suatu simbol bahwa film *We Were Soldiers* ini bersifat netral. Berusaha menceritakan tentang perang Vietnam dari sudut pandang seorang Kolonel yang pernah terjun di dalamnya. Namun, justru disitulah letak propagandanya. Karena bagaimanapun juga, Kolonel itu adalah orang Amerika Serikat. Pastinya ia akan menceritakan perang Vietnam itu dari sudut pandang Amerika Serikat. Amerika Serikat yang membenci Vietnam, karena dalam perang ini Amerika Serikat kalah. Cerita berdasar pengalaman Kolonel ini memberikan gambaran tentang bagaimana gigihnya para pejuang Amerika Serikat berperang melawan pasukan Vietnam. Sekaligus menceritakan bagaimana kejam dan liciknya pihak Vietnam. Suatu sorotan yang bermakna dualisme.

Penggambaran terhadap sisi psikologis Moore yang tampak membenci perang. Dimana ia tidak bisa melupakan kenangan tentang perang. Karena, ketika sedang melihat-lihat buku-buku tentang perang, saat itu, ia sedang mempelajari data-data tentang Vietnam. Dan adegan ini melambangkan keseriusan seorang pemimpin yang mempersiapkan misinya. Dan bagaimana data-data itu menunjukkan tentang kekejaman Vietnam, maka adegan ini penulis masukkan dalam kelompok adegan yang memuat symbol-simbol yang bermakna dualisme.

Adegan saat pasukan Vietnam memandang bulan dengan senyum kemenangan, sementara di tempat lain Moore juga menatap bulan. Namun dengan wajah tak keruan, adalah adegan yang juga berusaha menunjukkan dua hal, kebahagiaan Vietnam dan kepedihan Amerika Serikat.

Sedangkan untuk menjelaskan unsur propaganda, maka dari hasil kerja elemen-elemen Analisis Wacana dalam menganalisis film ini, penulis membaginya ke dalam empat poin yang sekaligus merupakan rangkuman dari penjabaran umum Analisis Wacana oleh Eriyanto yang penulis jadikan landasan metodologi dari tulisan ini. Unsur propaganda dari film *We Were Soldiers* yang

dihasilkan dari kemampuan analisa seluruh elemen Analisis Wacana tersebut akan dipaparkan satu per satu yang dimulai dari ide yang menjadi isu utama dalam suatu wacana.

Dalam film bertema perang Vietnam ini, melihat pada fakta sejarah bahwa selain Amerika Serikat kalah dari Vietnam, Amerika Serikat juga mendapat kecaman tentang keikutsertaannya dalam perang ini, maka bisa diasumsikan bahwa unsur propaganda dalam film ini adalah membuat publik melihat kasus ini dari sudut pandang Amerika Serikat. Dengan pengorbanannya yang luar biasa besar itu, seperti tampak dalam usaha mati-matian para tentara Amerika Serikat ini dalam memerangi orang-orang Vietnam, dengan menggunakan segala taktik, cara dan kemampuan mereka, didukung usaha pemerintah Amerika Serikat untuk membuat opini publik di dunia internasional bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk menjaga kepentingan bersama, memelihara keseimbangan tata hubungan internasional. Dengan cara ini diharapkan publik tidak lagi mengecam tindakan Amerika Serikat. Meski masih banyak korban perang Vietnam ini yang membutuhkan perhatian karena selama ini mereka kurang mendapat balasan yang setara dengan apa yang sudah mereka lakukan untuk negara. Veteran perang Vietnam yang notabene merupakan ujung tombak Amerika Serikat pada masa itu dalam menghadapi peperangan yang berlangsung cukup lama dan cukup membuat mereka trauma.

Keterlibatan Amerika Serikat dalam perang Vietnam ini lebih disebabkan oleh politik luar negeri Amerika Serikat pada masa itu yaitu berfokus pada militer, politik, ekonomi dan ideologi yang intinya adalah untuk mempertahankan posisinya sebagai super power pengimbang kekuasaan Uni Soviet. Selain kesuksesan, Amerika juga mengalami kekalahan dan keinginannya untuk memenuhi komitmennya di dunia internasional membuatnya sering mengalami dilema, dimana pada perang ini ia harus mengeluarkan dana yang semakin lama semakin banyak berkaitan dengan intervensinya di wilayah ini, meski hal itu masih dapat ditanggulangi. Uni Soviet yang menganut paham komunisme begitu pula Cina merupakan ancaman bagi Amerika untuk menanamkan kharismanya di wilayah sepanjang pantai Pasifik, Asia dan Pasifik yang mulai menjadi kawasan

yang penting bagi Amerika Serikat di era itu.⁹⁴ dan Vietnam termasuk salah satu negara di kawasan itu, yang tergolong cukup dekat dengan Uni Soviet dan Cina dari segi geografisnya, maka dikhawatirkan ideologi komunis akan menyebar disini. Guna mencegah atau setidaknya menghambat perluasan komunisme itulah, Amerika Serikat melibatkan dirinya dalam perang Vietnam tersebut.

Bagaimana film ini mampu membawa misi propaganda, hal itu tergantung pada bagaimana cara memaknainya. Mengacu pada John Fiske, makna tidak secara gamblang ada dalam suatu teks. Ketika membaca suatu teks kita tidak begitu saja menemui makna, tapi justru yang didapatinya adalah suatu pesan. Sedangkan makna itu sendiri diproduksi melalui proses yang aktif serta dinamis, baik dari sudut pandang pembuat teks maupun konsumennya. Kedua pihak ini memiliki andil yang seimbang dalam memproduksi pemaknaan dimana hubungan itu menempatkan seseorang menjadi bagian dari berlangsungnya sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Tepat pada titik itulah dimulai pengaruh ideologi.⁹⁵

Dari tiga klasifikasi Raymond William yang penulis kutip dari Eriyanto, penulis mengambil klasifikasi pertama dari empat poin di atas yaitu penggunaan ideologi yang diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu.⁹⁶ Jika contoh yang diberikan disana adalah cara pandang seseorang dan sikap yang diambilnya dalam masalah demonstrasi buruh yang menghasilkan kepercayaan bahwa demonstrasi buruh tidak seharusnya dilakukan karena akan mengganggu kelangsungan produksi yang pada akhirnya akan merugikan buruh sendiri. Dan pandangan ini dikategorikan dalam ideologi kapitalis atau borjuis.

Maka dalam film ini, konteks yang digunakan adalah fenomena perang. Dengan menunjukkan bagaimana kejamnya perang, bagaimana akibat yang ditimbulkannya maka diharapkan akan muncul pemikiran bahwa perang tidak seharusnya terjadi karena akan mengganggu kehidupan umat manusia. Banyaknya istri dan anak-anak yang ditinggal suami dan ayah mereka bahkan kadang unuk selamanya, atau jika mereka kembali jarang sekali yang pulang dalam keadaan sehat. Rata-rata mereka menderita cacat tubuh ataupun mengalami trauma

⁹⁴ *ibid.*

⁹⁵ Eriyanto, *op.cit.*, hal. 87

⁹⁶ *ibid.*

psikologis, akan membangkitkan sisi humanis penonton sehingga mereka akan membenci perang. Nah, jika penonton mendapatkan nilai benci terhadap perang ini dari tayangan film produksi Amerika Serikat, maka mereka secara otomatis akan menganggap bahwa Amerika Serikat adalah negara yang cinta damai, benci perang. Disinilah propaganda itu akan berhasil. Ketika pemahaman itu telah tertanam dalam benak publik maka publik akan melihat tindakan Amerika Serikat dalam masalah-masalah internasional maupun intervensinya di negara lain adalah sikap dan tindakan yang semata-mata untuk tujuan perdamaian dan kepentingan bersama. Dan ketika Amerika Serikat ternyata kalah dari Vietnam pada perang ini, maka seharusnya publik bersimpati pada negara pembela perdamaian internasional ini. Pada kata “negara pembela perdamaian internasional” inilah ideologi akan mulai membawa efek pada penontonnya dan pada akhirnya bekerja sesuai keinginan pembuat pesan.

Poin kedua, yaitu penggunaan kekuasaan untuk menentukan wacana yang dominan dalam konteks perang Vietnam dapat dilihat ketika film ini tampak berusaha mendorong penonton untuk menempatkan dirinya pada pihak Amerika Serikat sehingga pandangan yang dihasilkannya akan lebih cenderung pada pembenaran intervensi Amerika Serikat ke Vietnam.

Poin ketiga, wacana yang ada digunakan untuk memproduksi dan mereproduksi kekuasaan dimana wacana dalam film ini digunakan pemilik kekuasaan yaitu para pemilik modal dan pembuat film tersebut untuk memberi citra negatif terhadap kelompok yang tidak mereka inginkan, dalam hal ini yaitu Vietnam, sehingga penonton film ini secara otomatis akan memarjinalkan negara yang beribukota di Pnom Penh ini.

Yang terakhir, untuk dapat melancarkan usaha-usaha tersebut di atas, diperlukan suatu alat yang tepat sehingga dapat menghasilkan ide yang mudah ditangkap oleh sasaran propaganda. Sebuah film adalah serangkaian gambar atau visualisasi dari ide penulisnya. Gambar-gambar itu sendiri adalah suatu bahasa sendiri yang secara independen mampu memuat nilai-nilai tertentu yang dibuat oleh komunikatornya. Visualisasi tersebut dapat dibuat sedemikian rupa dari sudut pandang pembuatnya sehingga konsumen mau tidak mau akan terhipnotis oleh

gambar-gambar tersebut dan menerima nilai-nilai dari sudut pandang yang ada disitu.

Namun, karena era film bisu sudah lama lewat maka penggunaan bahasa sebagai alat bicara dalam rangka komunikasi menjadi suatu keharusan dalam suatu film pasca era itu. Maka jika bahasa Inggris kemudian menjadi bahasa pengantar utama dalam film-film produksi Amerika Serikat adalah hal yang lumrah dan alamiah sekali karena negara ini memang menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa nasionalnya sekaligus bahasa sehari-hari di hampir seluruh negara bagian Amerika Serikat kecuali Kanada yang sebagian besar penduduknya berbahasa Prancis atau negara-negara Amerika Latin yang menggunakan bahasa Latin sebagai bahasa percakapan sehari-harinya. Bisa jadi, dari mengglobalnya film-film produk Amerika Serikat tersebut diikuti dengan menginternasionalnya bahasa Inggris dan semakin mengukuhkannya sebagai bahasa internasional, dimana hal tersebut juga termasuk dalam unsur propaganda.

3.5. Nilai-nilai propaganda dalam film perang Amerika Serikat

3.5.1. Nilai-nilai propaganda Amerika Serikat dalam film Saving Private Ryan

Pada abad ke-19 Politik Luar Negeri Amerika Serikat hanya bertumpu pada alasan untuk menghindarkan penyerangan dari Eropa yang merupakan perwujudan kepentingan politik dalam negeri Amerika Serikat, dan disini mereka menggantungkan usaha itu pada Inggris sebab Amerika Serikat masih belum banyak berpengalaman di bidang ini. Amerika Serikat yakin kondisi dalam negeri dapat dipisahkan dari urusan Politik Luar Negeri dan dalam hal ini beberapa penulis menyebut kondisi ini sebagai *the myth of omnipotence* atau disebut juga mitos kemahakuasaan yang diartikan sebagai kepercayaan bahwa keberhasilan mereka dalam menangani urusan dalam negrinya dapat diterapkan dalam konteks Hubungan Internasional⁹⁷. Ini merupakan ideologi yang berusaha ditanamkan dalam pikiran publik bahwa pengalaman Amerika Serikat dalam urusan dalam

⁹⁷ Frankel, *ibid.*, hal. 65

negeri dapat digunakan untuk menangani urusan-urusan internasional dalam **Hubungan Internasional**. Dimana kemampuan Amerika Serikat dalam bidang ini ditunjang oleh kemampuannya di bidang militer. Militer Amerika Serikat diperkuat oleh peralatan dan perlengkapan perang sebagaimana yang ditunjukkan dalam film *Saving Private Ryan* ini. Hal itu tampak pada adegan pertempuran melawan pasukan Jerman pada awal cerita. Yaitu ketika pasukan Amerika Serikat baru saja mendarat di pantai Omaha Verville tersebut. Ditunjukkan disini bahwa batalyon Miller memiliki bayonet, bangalores, radio komunikasi, senapan panjang, dan lain-lain. Juga pada saat mereka bertemu dengan pasukan Komandan Hill. Pasukan Hill tampak cukup lengkap bahkan memiliki pemancar suara, meski hubungan komunikasinya terputus karena radio mereka rusak akibat pertempuran, sama halnya dengan radio milik pasukan Miller.

Perlengkapan militer Amerika Serikat tersebut tampak dalam simbol-simbol visual yang lain. Seperti perlengkapan para prajurit, seperti ransel, kalung identitas, seragam.

Atau simbol perlengkapan militer di Amerika Serikat sendiri seperti yang tampak pada saat Jendral Marshall membicarakan tentang keluarga Ryan. Pada saat itu, lokasi cerita adalah di kantor Jendral, dimana di tempat itu sekaligus merupakan tempat para pembuat telegram dukacita bekerja. Tampak puluhan tukang ketik di depan mesin ketik mereka masing-masing. Mesinketik itu merupakan salah satu perangkat alat tulis utama pada masa prajurit komputer. Yang merupakan sarana yang cukup penting dalam menyampaikan berita duka kepada keluarga para tentara yang gugur. Keberhasilan dalam perang gerilya seperti yang terjadi dalam *Saving Private Ryan* ini sangat tergantung sekali pada kemampuan personilnya. Perang gerilya membutuhkan pasukan yang dilatih secara khusus yang memiliki

komitmen terhadap negara dan esensi dari perang. Kekuatan militer suatu negara juga ditentukan oleh unsur lain yaitu jumlah pasukan, tingkat pelatihan dan sifat perlengkapan militernya⁹⁸. Jadi untuk dapat menguasai medan terutama dalam perang gerilya, sebuah pasukan harus menjalani serangkaian latihan yang didukung dengan ikatan yang solid sehingga jumlah pasukan yang sebanyak

apapun tidak akan tidak akan mengurangi kekompakan. Dapat dilihatnya bagaimana kompaknya pasukan Amerika Serikat ini, saling bahu-membahu, terutama dalam adegan saat Caparzo tertembak. Oleh sniper Jerman. Mereka bertujuh saling menjaga dan melindungi guna mencoba menyelamatkan Caparzo, meski ia ternyata tidak bisa tertolong. Begitu pula saat Wade tertembak di sebuah padang, pasukan yang hanya tinggal berenam itu mencoba membantu sebisanya. Bagaimana caranya agar luka tembakan Wade yang tembus ke punggung itu dapat ditutup. Darah mengucur deras, dan untuk menutupi lubang peluru di dada Wade itu, mereka bahkan menutupkan tangan-tangan mereka ke tubuh Wade dan menekannya. Dengan harapan darah tidak mengalir terlalu deras. Wade kejang, dan meski berapapun opium yang disuntikkan, ia tidak bisa diselamatkan. Mereka sangat kehilangan.

Peralatan militer yang lengkap adalah unsur yang tidak kalah penting. Dalam film ini, berusaha ditunjukkan bahwa perang gerilya itu tidak mudah dan kadang hasilnya tidak seimbang dengan usaha yang sudah dilakukan. Sebagaimana dalam kisah ini diceritakan, setelah pengorbanan Miller dan kawan-kawan yang bersusah payah, berjuang dengan mati-matian. Berusaha melawan pasukan Jerman di sepanjang perjalanan mereka dalam usahanya menemukan Ryan, namun tak urung, mengambil nyawa beberapa personilnya termasuk Miller sendiri.

Propaganda yang berusaha ditonjolkan berkaitan dengan kepentingan politiknya adalah untuk menanamkan pengaruh bahwa untuk menjaga dan mempertahankan negara serta untuk menjamin kelangsungan kepentingan negara maka dibutuhkan tidak hanya kekuatan militer saja tapi juga dukungan dalam bentuk lain seperti yang dikemukakan oleh Frans Bona Sihombing yaitu “dukungan yang berupa instrumen diplomasi, instrumen hubungan publik, propaganda, subversi dan psikologi, instrumen bantuan Luar Negeri dan bantuan teknik dan kemakmuran dari segi ekonomi.”⁹⁹

⁹⁸ ibid.

⁹⁹ Frans Bona Sihombing, *Ilmu Politik internasional Teori, Konsep dan Sistem*, Jakarta, GHALIA INDONESIA, 1984, hal. 210

Harbour dengan pidatonya yang menyala-nyala. Atau saat kamera memfokus pesawatpes tempur Jepang yang menjatuhkan bom ketika menyerang Pearl Harbour. Dan saat kamera menunjukkan korban-korban dari serangan Jepang itu. Para tentara yang kesakitan, ataupun penduduk sipil yang terkena tembakan. Dari adegan-adegan tersebut tampak jelas sekali usaha pamarjinalan terhadap Negara Sakura itu.

Penggambaran dalam film ketika Jepang melakukan serangan itu bisa dilihat sebagai bahasa gambar untuk menjelek-jelekan lawan dan menunjukkan diri sendiri sebaik mungkin, sehingga dengan ini dapat muncul wacana yang dapat digunakan untuk memarjinalkan Jepang. Terutamanya Jepang dewasa ini yang menjadi saingan berat Amerika Serikat dalam aspek ekonomi dan perdagangan. Selain itu, kepentingan politik Amerika Serikat terhadap Jepang khususnya pasca Perang Dunia II, setelah Jepang kalah adalah menggunakannya sebagai pangkalan penting dalam bagian dari Containment Policy Amerika Serikat terhadap Cina.¹⁰¹

Sebagai pembuat film, Amerika Serikat tentu saja punya kuasa untuk membuat cerita dengan gaya dan sudut pandang apapun yang diinginkannya meskipun mereka mewakili bukanlah pemerintah Amerika Serikat sendiri. Sebagaimana gambar Jepang yang diatur sedemikian rupa untuk menunjukkan sisi negatifnya, seperti contoh-contoh yang sudah penulis sebutkan di atas. Juga dalam Analisis Wacana dalam bab terdahulu. Dan bagaimana film ini menampilkan gambar-gambar yang mencerminkan Amerika Serikat sendiri secara positif. Semisal bagaimana Amerika Serikat masih bersedia bernegosiasi..Seperti yang tampak pada sebuah headline salah satu surat kabar yang berjudul “JAPAN –US TALKS HOPE.” Juga saat para pengirim telegram mengirim berita ke seluruh Amerika Serikat tentang sikap Jepang yang “unpredictable” sehingga Amerika Serikat bersikap untuk “keep quiet”. Atau saat Evelyn menonton Movie News yang diceritakan disitu bahwa “Jepang masih bersiaga, Duta Rochi bernegosiasi dengan Washington.” Bagaimana presiden dan para penasehatnya membahas masalah Jepang ini dengan serius. Bahkan diceritakan saat presiden harus bersusah payah sekuat tenaga untuk berdiri dari kursi rodanya guna untuk

¹⁰¹ Dr. Lie Tek Tjeng, *Studi Wilayah Pada Umumnya Asia Timur Pada Khususnya Jilid 2*, Bandung, Alumni, 1977, hal. 363

membuktikan kesungguhannya agar para Decision Makers tersebut menyetujui usulnya untuk menyerang balik Jepang. Adegan tersebut adalah sebagian dari pola-pola adegan yang memiliki kandungan propaganda dalam menggambarkan sosok Amerika Serikat.

Dengan rasa nasionalisme, maka bisa dipahami bahwa tidak ada bangsa manapun yang mau menjelek-jelekkan negaranya sendiri. Seperti kata pepatah yang terkenal, Right or Wrong is My Country, yang nampaknya selalu memiliki banyak pengikut.

Film yang berlokasi di pangkalan militer Amerika Serikat di Hawaii ini mencoba menanam ide propaganda dengan memosisikan dirinya menjadi pihak netral yang berusaha membuka mata penontonnya tentang bagaimana kondisi sebenarnya pada saat itu, terutama tentu saja kondisi yang dihadapi Amerika Serikat. Seperti pada adegan yang menggambarkan bagaimana korban-korban serangan Jepang itu, serta akibat-akibat lain yang ditimbulkannya. Yaitu adegan saat Rave Mc Cawley dan kawan-kawan berusaha membantu beberapa orang yang terjepit di sela-sela besi kapal. Kapal tersebut dibom oleh pesawat Jepang dan terbakar. Perlahan-lahan tenggelam bersama-sama orang-orang yang terjebak di dalamnya. Tampak orang-orang tersebut berusaha menggapai-gapai tangan para pasukan yang datang menolong mereka. Namun karena panasnya udara serta air akibat bom tersebut mereka tewas. Terpanggang atau kehabisan napas, tenggelam. Ditampilkan pula Betty, salah satu rekan Evelyn, yang sesama perawat, tewas akibat tembakan-tembakan pasukan Jepang tersebut. Juga bagaimana ramai dan penuhnya Rumah Sakit oleh orang-orang yang terluka. Sampai-sampai para tenaga medis di RS tersebut kewalahan menangani mereka. Para perawat pun tak kalah sibuk. Evelyn Johnson dan kawan-kawan sampai mengalami kepanikan, terutama saat harus menangani salah satu tentara yang lukanya sangat parah. Ia sekarat. Berteriak-teriak, namun tak lama kemudian ia meninggal. Contoh-contoh yang menunjukkan parahnya akibat yang ditimbulkan oleh serangan Jepang ke Pearl Harbour tersebut.

Sehingga dari gambaran tersebut publik tahu kondisinya, publik akan bisa memahami tindakan yang diambil Amerika Serikat dan tidak menyalahkannya akan keputusan yang diambilnya untuk membalas Jepang dengan cara mengebom

Hiroshima dan Nagasaki di kemudian hari, beberapa tahun setelah serangan Jepang ke Pearl Harbour tanggal 7 Desember 1941 tersebut. Karena Amerika Serikat punya alasan yang kuat untuk melakukannya sebagaimana Jepang juga telah menghabisi penduduk di wilayah Pearl Harbour. Toh, bukan Amerika yang mengawali kekejaman itu. Padahal setelah rangkaian peperangan dalam Perang Dunia II tersebut, dengan mengerahkan kemampuan dan potensi industrialnya, Amerika Serikat dapat mengalahkan Jepang. Jepang yang merupakan saingan dagang Amerika Serikat selama ini. Bahkan setelah Jepang kalah pada PD II itu, Amerika Serikat kemudian menjajah Jepang selama lebih kurang enam tahun.¹⁰²

3.5.3. Nilai-nilai Propaganda Amerika Serikat dalam film *We Were Soldiers*

Seperti diketahui bahwa ideologi merupakan sentral dari sebuah wacana, dan ideologi itu bisa berupa apa saja, tidak melulu harus berbentuk isme-isme di masa lalu. Namun, ideologi masa kini mengalami pergeseran dan perubahan bentuk sesuai perkembangan jaman. Pada masa perang Vietnam ini, intervensi Amerika di Vietnam adalah karena Politik Luar Negeri Amerika Serikat yang ingin menebarkan pengaruhnya terutama di kawasan yang semakin strategis ini serta menghambat penyebaran pengaruh komunisme Uni Soviet dan Cina, maka lebih kurang itu pulalah kepentingan politik Amerika dalam film ini. Yang tampak dalam adegan saat dua pejabat penting di Fort Benning Georgia membahas masalah Vietnam.

“Bagaimana keadaan di Vietnam?”

“Begitulah. Perang semakin panas.”

Lalu mereka mendiskusikan tentang siapa yang akan ditunjuk sebagai pemimpin dari kavaleri yang akan dikirim ke Vietnam. Adegan ini membawa suatu nilai propaganda tersendiri. Suatu propaganda tentang pesan implicit bahwa Amerika Serikat sangat memperhatikan keadaan di Vietnam. Bahwa Vietnam mempunyai arti yang cukup penting bagi mereka. Bahkan para prajurit yang gugur pada perang Vietnam itu nantinya dijadikan figur-figur teladan. Dari lambang tentang

¹⁰² Dr. Tjeng, *ibid.*, hal. 362

kepedulian Amerika Serikat terhadap Negara yang membutuhkan bantuan. Mereka adalah pahlawan bangsa, yang mengharumkan citra Amerika Serikat.

Di kawasan Afro-Asia, Amerika mempunyai kepentingan yang lebih kuat yaitu untuk membendung Cina komunis meskipun Cina tidak punya keinginan untuk ekspansi maupun menyebar pengaruhnya, namun keterlibatan Amerika dalam dukungannya terhadap rezim anti komunis di Asia mengakibatkan mereka berintervensi pula ke Vietnam. Dan ketika intervensi militer itu tidak menghasilkan apapun bahkan pihak dalam negeri juga menentangnya, maka orang-orang Amerika mulai menarik diri dari kancah itu, apalagi setelah mengetahui pengorbanan Amerika yang tidak tanggung-tanggung itu ternyata tidak efektif dan tidak menjamin hasil apapun.¹⁰³ Namun, meski ideologi komunis dan ancaman pengaruh dua negara itu, baik Soviet maupun Cina tidak relevan lagi pada masa kini tetapi contoh yang diberikan dalam film ini setidaknya mengecamkan pikiran publik bahwa jika ada yang coba-coba membangkitkan komunisme lagi atau jika Uni Soviet hendak mengusik Amerika Serikat lagi maka ia tidak akan segan-segan mengambil tindakan. Terbukti dengan dipilihnya Moore sebagai komandan kavaleri. Moore yang lulusan Harvard. Bahkan dengan gelar master. Menunjukkan kesungguhan Amerika Serikat dalam mengirim pasukannya ke Vietnam. Amerika Serikat memilih orang yang berkompeten, berpengalaman. Baik dari segi pendidikan maupun pengalaman langsung terjun ke lapangan. Moore, seperti yang diceritakan disini, pernah terjun dalam Perang Korea. Dengan memilih Moore yang cerdas ini, maka ia setidaknya bisa diharapkan dapat memimpin misi tersebut dengan baik dan menghasilkan kemenangan. Membawa nama baik bangsa. Pada sudut ini bisa dilihat adanya penerapan unsur retorik yaitu dilakukannya cara-cara pemberian tekanan pada wacana terutama terhadap poin-poin penting yang menjadi fokus komunikator. Semuanya itu diatur sedemikian rupa sehingga fungsi persuasif yang dibawanya lewat adegan-adegan perjuangan sang jagoan. Perjuangan sang jagoan dalam mempertahankan diri, melawan pasukan Vietnam. Mereka mencoba bermacam taktik. Bahkan mereka bertempur secara maraton, mulai dari pagi hingga malam

¹⁰³ J. Frankel, *op.cit.*, hal. 71

¹⁰⁴ Coplin, *ibid.*, hal. 42

¹⁰⁵ *ibid.*, hal. 44

harinya. Bersembunyi di parit-parit, dalam gelap-gulita. Berhadapan dengan pasukan Vietnam hanya dengan jarak sejengkal. Diceritakan pula bahwa Moore bahkan menolak untuk kembali ke Saigon. Ia diperintahkan oleh Markas Besar Amerika Serikat untuk kembali ke Saigon. Namun Moore menolak. Ia sudah bersumpah bahwa ia tidak akan meninggalkan anak buahnya dalam keadaan apapun. Tekad para pejuang negara ini untuk terus meneruskan peperangan. Meskipun mereka tahu resiko yang akan mereka hadapi. Walaupun sudah banyak rekan mereka yang gugur. Banyaknya jenazah yang dijejerkan di dekat pos pertahanan mereka menunjukkan hal tersebut. Jenazah-jenazah yang dibungkus plastik hitam, disiram dan didoakan itu, melambangkan kepahitan dalam memperjuangkan misi negara.

Perjuangan pasukan Amerika Serikat dalam melawan Vietnam ini menjadi teks penekan dari visual image untuk menggambarkan detail tentang salah satu poin yang menjadi fokus film ini. Tindakan yang dihasilkan oleh para pengambil keputusan Politik Luar Negeri yang didasari alasan demi kelangsungan hidup bangsa.¹⁰⁴ Selain itu, sebagai satu-satunya super power dunia, Amerika Serikat juga berkepentingan untuk membentuk dan menjaga citra dalam Politik Luar Negeri dimana dalam kasus Vietnam ini, mereka mengalami beberapa kesulitan dalam hal citra. Disini Vietnam sering dibahas dengan menempatkan Amerika Serikat sebagai pihak yang memaksakan diri terlibat dalam perang pembebasan, padahal itu seharusnya suatu perang saudara yang harus diselesaikan sendiri oleh orang-orang Vietnam¹⁰⁵ Menanggapi hal itu, Amerika Serikat pun mengalami dilema karena ia mendapat kecaman dari luar maupun dalam negeri terhadap keputusannya dalam mengintervensi Vietnam. Tetapi bagaimanapun juga, Amerika Serikat harus menjalankan tugasnya sebagai pengayom bagi terlaksananya kehidupan yang seimbang. Disamping itu, dalam film ini memiliki kepentingan moral yang cukup berat yaitu menjaga dan memupuk sikap nasionalisme dari bangsanya, warga negaranya serta untuk menarik simpati dunia agar terus mendukung tindakan Amerika Serikat sehingga ia tetap bisa bertahan sebagai negara pemimpin dunia. Dan pesan-pesan moral tersebut ditunjukkan salah satunya dalam adegan saat Moore menyampaikan pidatonya pada upacara

pelepasan kavaleri ke-07 menuju Vietnam. Pada sambutan itu Moore menjelaskan tentang misi mereka. Bagaimana kondisi musuh dan konsekuensi yang harus ditanggung para prajurit dan keluarganya. Yaitu konsekuensi kematian. Namun disini tampak bagaimana Moore membuat sumpahnya. Bahwa ia akan menjadi orang pertama yang menginjakkan kakinya ke medan perang Vietnam. Dan sekaligus menjadi orang terakhir yang meninggalkan tanah peperangan tersebut.

Hal ini merupakan perwujudan rasa tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai seorang pemimpin. Yaitu sebagai pemberi contoh. Teladan. Meski untuk itu ia harus berkorban. Sebagaimana hal ini merupakan lambang dari Amerika Serikat itu sendiri. Sebagai sebuah negara besar, ia memosisikan dirinya sebagai penjaga dunia. Pemimpin negara-negara lain. Pemberi contoh. Tak peduli bahwa untuk itu ia banyak berkorban. Suatu pesan moral yang cukup jelas namun bisa diwujudkan dalam bentuk metafor. Suatu bentuk gambaran yang mengandung nilai-nilai politis untuk memihak Amerika Serikat.

Dan tindakan Amerika Serikat untuk memarjinalkan kelompok-kelompok yang sekiranya berpotensi untuk mengancam kelangsungan kepentingan-kepentingan Amerika Serikat adalah salah satu dari tindakan yang ia usahakan untuk mendapat dukungan tersebut salah satunya seperti yang terjadi pada kasus teroris Afghanistan Taliban.

Bagaimana kemudian usaha Amerika Serikat untuk memarjinalkan pihak-pihak tertentu dalam ketiga film di atas berhasil masuk ke dalam pola pikir penontonnya secara khusus dan publik secara umum, maka pada bab selanjutnya akan penulis jelaskan tentang proses penyebaran nilai-nilai propaganda yang terdapat dalam film-film tersebut kepada konsumennya.

Suatu efek propaganda yang dihasilkan tidak saja oleh satu pihak, tetapi merupakan kerjasama baik oleh pemerintah maupun pihak swasta dan juga oleh individu-individu Amerika Serikat. Sehingga dari kerjasama tersebut dapat dihasilkan suatu produk yang memiliki daya jual tinggi, menghibur namun sekaligus mampu membawa kepentingan politik tertentu.

Hal ini bisa dilihat dari dibuatnya *official website* khusus untuk tiap film yang beredar, dimana disana para peminatnya dapat melihat gambar-gambar, foto

V. KESIMPULAN dan SARAN



5.1. Kesimpulan

Amerika Serikat sebagai negara super power di dunia mempunyai kepentingan-kepentingan tersendiri dalam usaha mempertahankan posisinya itu. Dengan suatu asumsi bahwa jika posisi Amerika Serikat terancam, maka ia tidak akan dapat melangsungkan kebijakan-kebijakan maupun politik luar negeri tertentu guna memenuhi kepentingannya. Untuk menjaga terlaksananya usaha Amerika Serikat tersebut digunakan banyak cara agar dunia internasional selalu menyadari keberadaan Amerika Serikat sebagai pemimpin dunia itu.

Suatu wacana, dalam hal ini berupa film bisa menjadi suatu alat politik guna menyebar propaganda tentang sebuah isu. Disini, isu yang dikembangkan dalam tiga film yang menjadi obyek penelitian penulis adalah tentang keterlibatan Amerika Serikat dalam perang melawan ekspansi Jerman dalam film *Saving Private Ryan*, dan perang antara Amerika Serikat-Jepang dalam *Pearl Harbour* serta isu tentang intervensi Amerika Serikat dalam perang saudara antara Vietnam Utara dan Vietnam Selatan dalam film *We Were Soldiers*.

Ketiga film tersebut penulis telaah dengan menggunakan Analisis Wacana guna mencari dan mengevaluasi nilai, unsur dan muatan propagandanya. Dimana unsur-unsur tersebut dimaksudkan untuk mempengaruhi penontonnya secara khusus dan publik secara umum. Hasil penelitian penulis terhadap ketiga judul film tersebut kemudian dapat dikelompokkan menjadi dua poin utama yaitu:

1. Adanya usaha pengontrolan informasi yang mengarah kepada pemarjinalan pihak-pihak lawan, dalam kasus ini adalah Jerman, Jepang dan Vietnam.
2. Usaha pembentukan, penyebaran, konstruksi dan rekonstruksi terhadap isu ataupun informasi yang mengarah kepada citra dan sosok positif Amerika Serikat.

Kedua poin tersebut dapat dilihat pada masing-masing film dimana dalam film *Saving Private Ryan*, usaha marjinalisasi yang dilakukan lewat penyebaran nilai-nilai propaganda dalam film ini ditonjolkan dengan banyaknya sorotan-sorotan terhadap sosok para prajurit Amerika Serikat. Baik dari penampilan

mereka ; persenjataan yang dibawa, seragam, perlengkapan perang seperti ransel, helm, dan lain-lain. Juga dari kepribadian mereka. Pribadi-pribadi yang digambarkan dengan pola yang terkesan mengagungkan. Membuat mereka benar-benar bak pahlawan yang sempurna. Yang merupakan suatu nilai yang bisa mengubah opini negatif tentang Amerika Serikat yang beredar selama ini. Terutama mengenai tindakan keterlibatannya dalam Perang Dunia II.

Sementara itu di lain pihak, Jerman lewat tentara-tentaranya dilambangkan sebagai manusia-manusia jahat, licik, pengkhianat, kejam serta penjiilat. Salah satu gambaran yang paling menonjol adalah sosok seorang tentara Jerman yang menembak Wade hingga tewas, yang kemudian ditawan oleh pasukan Miller. Namun karena sikapnya yang memelas, bahkan menunjukkan kebencian kepada Hitler, maka Miller pun melepaskannya. Tetapi ternyata justru ia-lah kemudian yang menyerang pasukan Miller di pos Ryan, Ramelle. Dan ia beserta paukannya membunuh banyak rekan Ryan dan anggota Miller.

Sedang dalam film *Pearl Harbour*, secara umum gambar-gambar yang menyoroti sosok Admiral Isoroku Yamamoto berkali-kali dengan jarak *angle shots* yang cukup dekat, maka tampak sekali usaha pamarjinalan Jepang secara umum dan pemimpinnya secara khusus dengan memfokus mimik serius dan kejam dari Admiral tersebut.

Sorotan-sorotan terhadap pesawat tempur Amerika Serikat, kapal-kapal, sosok-sosok prajurit di pantai Florida dengan segala sifat baik dan patriotiknya merupakan suatu bentuk propaganda yang bisa mengarah kepada terbentuknya sebuah opini positif. Opini yang bisa (minimal) mengurangi kesan negatif Amerika Serikat, terlebih mengenai masalah Hiroshima-Nagasaki.

Dalam *We Were Soldiers*, siasat dan strategi dari Let.Kol. Nyugen Huu An (pemimpin pasukan Vietnam) menjadi salah satu titik fokus utama saat cerita telah bergulir pada kisah peperangan di medan Vietnam. Kisah yang kemudian merupakan senjata untuk menunjukkan kekejaman Vietnam tersebut, yang membawa pandangan negatif tentang Vietnam.

Segi humanisme yang merupakan separoh dari inti cerita dari film perang ini menjadi kekuatan tersendiri dalam menciptakan *counter opini* terhadap

intervensi Amerika Serikat dalam perang saudara, antara Vietnam Utara dengan Vietnam Selatan tersebut.

Dimana hal-hal tersebut tidak akan dapat dihasilkan dengan hanya sekedar menonton ketiga obyek penelitian tersebut, tetapi dengan menerapkan Analisis Wacana serta didukung dengan penjabaran tentang konsep-konsep politik, kepentingan serta konsep propaganda itu sendiri.

Analisis Wacana yang penulis rangkum dari beberapa sumber tersebut secara garis besar terdiri dari empat poin dan enam elemen. Dimana keempat poinnya menjabarkan tentang adanya isu ideologi tertentu yang hampir selalu terdapat dalam suatu wacana. Dijelaskan berulang-ulang dalam Analisis Wacana bahwa ideologi merupakan bagian sentral. Dan pemegang kekuasaan yang menebar ideologi tersebut menggunakannya untuk memperbesar kekuasaan atau menentukan wacana yang dominan. Bisa juga digunakan sebagai sarana untuk memproduksi dan mereproduksi kekuasaan yang dimilikinya dan untuk memarjinalkan pihak yang ditujunya sebagaimana yang terjadi dalam film-film di atas. Yang terakhir adalah adanya penggunaan bahasa sebagai alat untuk menganalisis ideologi yang terdapat dalam teks tersebut serta bagaimana bahasa itu digunakan untuk menciptakan opini.

Sedangkan keenam elemen Analisis Wacana tersebut terdiri dari tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Dan kesemua unsur Analisis Wacana tersebut mempunyai kemampuan masing-masing dalam meneliti unsur-unsur propaganda yang penulis telaah melalui tiap-tiap sub elemennya.

Dari paparan yang dihasilkan oleh temuan-temuan Analisis Wacana, maka unsur-unsur propaganda dan nilai-nilai politis dalam ketiga film tersebut dapat penulis jabarkan dan sekaligus menjadi pembuktian terhadap asumsi penulis. Bahwa sebuah wacana, apapun bentuknya, bisa menjadi dan sekaligus mempunyai unsur politis di dalamnya.

5.2. Saran

Dalam suatu wacana atau isu yang beredar, publik hendaknya tidak begitu saja menerima suatu nilai secara mentah-mentah. Namun diperlukan beberapa hal

guna menjaga agar tidak timbul persepsi yang salah. Dimana hal tersebut bisa dilakukan dengan cara :

1. Suatu kekritisian dalam memahami sebuah wacana atau teks yang beredar.
2. Sebuah telaah tersendiri sebelum mengkonsumsi nilai tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Komaruddin Hidayat mengenai telaah sebuah teks. Dimana dikatakan disini bahwa, "Agar pembaca tidak terbawa oleh subyektivitas pengarangnya dalam menelaah teks, diperlukan counter-prejudice. Artinya, pembaca perlu "curiga" atau kritis terhadap diri sendiri dan terhadap teks, agar terjadi wacana yang cerdas dan seobyektif mungkin antara pihak pembaca dan penulis."¹³² Sehingga dari adanya sikap-sikap tersebut maka konsumen atau publik dapat menghindari sebaran input berupa informasi, berita atau pesan-pesan tertentu yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Selain itu diperlukan pula suatu usaha untuk menghimpun fakta dari luar yang sebanyak-banyaknya agar tidak begitu saja percaya pada informasi yang diterima.

Analisis Wacana yang penulis bahas dalam menganalisis ketiga obyek penelitian dalam tulisan ini bisa menjadi masukan tersendiri bagi konsumen dalam mencermati film-film tersebut di atas, atau bentuk wacana yang lain. Karena dengan banyaknya bedahan elemen-elemen serta poin-poin yang terdapat di dalamnya, maka wacana tersebut menjadi lebih gamblang. Sehingga publik menjadi bisa lebih mudah dalam memisahkan antara unsur hiburan, komersil, seni maupun unsur politiknya. Selain Analisis Wacana, dalam menganalisis suatu wacana, konsumen dapat pula menggunakan Analisis Semiotik atau Framing Analisis.

¹³² Dikutip dari Komaruddin Hidayat sebagaimana yang dikutip dalam Sobur, op.cit., hal. 55

- Sobur, Alex, **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing**, Bandung, PT Remaja RosdaKarya, Bandung, 2001
- Lie Tek Tjeng, **Studi Wilayah Pada Umumnya Asia Timur Pada Khususnya**, Bandung, Alumni, 1977
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss, **Konteks-konteks Komunikasi**, Bandung, PT Remaja RosdaKarya bekerjasama dengan Mc Graw-Hill Inc., Singapore, 1996
- Wardhana, Veven Sp., **Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa**, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997

SKRIPSI :

- Astian, M. Bagus Riza, **Konflik Amerika Serikat-Irak Politik Luar Negeri Amerika Serikat Pasca Perang Teluk 1991**, FISIP Universitas Jember, 1998
- Nugroho, Mulyohadi, **Kebijakan Pemerintah Amerika Serikat Menyangkut Hak Cipta Film Berbentuk VCD di Indonesia**, FISIP Universitas Jember, 1999
- Trihartono, Agus, **Upaya Amerika Serikat dalam Pembatasan Proliferasi Nuklir (Nuclear Non-Proliferation) di Asia Selatan (1991-1992)**, FISIP Universitas Jember, 1994

ENSIKLOPEDIA :

- Collier's **Encyclopedia Volume 10**, Lauren Bahr, Bernard Johnston, P.F. Collier, Canada, 1994
- Encyclopedia Americana Volume 12, 15, 19, 27, 28**, USA Grolier Incorporated, 1999
- Encyclopedia Britannica Volume 22**, William Benton Publisher By A Society of Gentlemen in Scotland

Internet :

- www.IMDb.com
- www.Saving Private Ryan Official Website
- www.Pearl Harbour Official Website
- www.WE WERE SOLDIERS OFFICIAL WEBSITE
- www.stentorian.com/propagan.html#definition

=====
Private Ryan (1998)

by
Spielberg

credits (WGA)
Rodat (written by)

Action / Drama / War

1
Rating: 8.4/10 (51937 votes) top 250: #35
line: 1

Review, first billed only:
Kane Captain John Miller
Sorenson Staff Sergeant Michael Horvath

Burns (I) Private 1st Class Richard Reiben
Casper Private Daniel Jackson
Caldwell Private Stanley Mellish
Cassidy Private 1st Class Adrian Caparzo
Coffey T/4 Medic Private Irwin Wade
Coffey Corporal Timothy Upham
Coffey Private James Francis Ryan
Coffey Captain Fred Hamill
Coffey Sergeant William Hill
Coffey Lieutenant Colonel Anderson
Coffey Steamboat Willie
Coffey Corporal Fred Henderson
Coffey Private 1st Class Alan Toyne

170

USA
: Czech / English / French / German
Color (Technicolor)
x: DTS / Dolby Digital / SDDS
ation: Argentina:16 / Australia:MA / Chile:14 / Finland:K-14
:U / Germany:16 (bw) / Hong Kong:IIB / Iceland:16 /
14 / Malaysia:(Banned) / Mexico:B / Netherlands:16 / New
R15 / Norway:18 / Portugal:M/12 / Singapore:NC-16 / Spain:13 /
5 / Switzerland:16 (canton of Geneva) / Switzerland:16 (canton of
UK:15 / USA:R

=====
the complete page online or view any of the 750,000 plus
titles and 200,000 plus movie titles, please visit:

<http://us.imdb.com/Title?0120815>

=====
Copyright Internet Movie Database (IMDb) 2002
=====

[Yahoo! Movies Banner]

Yahoo! - Entertainment - Help

Yahoo! Movies

Movies Home - Options - Sign In

Saving Private Ryan - Message Board

Saving Private Ryan Community Page

Start | Most Recent | Previous 40 | Next 40 | Msg #: Go Post

Subject	Author	Reps	Date/Time (ET)
Re: german soldier speak chzech language	tdwilliam		02/13/02 09:12 am
german soldier speak chzech language!	michalkodaj		11/14/01 09:08 pm
Very heavy heart	sunshinefun27		11/11/01 11:50 pm
Goodbye again	Termsof		08/11/00 06:35 pm
deutsch spoken	cag_40		08/09/00 07:55 pm
Goodbye to everyone	Termsof		08/09/00 11:30 am
Robert Rodat	june_daley		06/09/00 01:59 pm
When Trumpet's Fade	june_daley		06/09/00 01:58 pm
D-Day	sam_spade_jr		06/06/00 04:22 am
When Trumpets Fade/SPR	montrose747		06/01/00 11:39 pm
When Trumpet's Fade	pigdog60		06/01/00 09:33 pm
When Trumpet's Fade	pigdog60		05/31/00 05:11 pm
Saving Private Ryan	pigdog60		05/31/00 04:07 pm
Why #91 and #92?	montrose747		05/24/00 03:38 pm
Yahoo...	Finski23		05/23/00 11:17 am
What is wrong with this board?	montrose747		05/18/00 01:06 am
Only saw it this week	Finski23		04/20/00 05:00 pm
Martin Hub or Joerg Stadler?	ccmax45		03/09/00 09:57 pm
Worob	RStallete		02/29/00 01:29 am
Thank You!!!!!!!	Worob15		02/25/00 05:54 pm
D-Day and Normandy Casualties	montrose747		02/25/00 01:57 am
message of the movie	kjbrowder		02/04/00 07:30 pm
The Horror of War	june_daley		12/23/99 11:40 am
"Kelly's Heroes"	liz_moore66		12/09/99 06:21 pm
The Nazi threat	ed_ceballos		12/08/99 10:54 am
JudgeWD	RStallete		12/08/99 10:46 am
June: SPR and KH	ed_ceballos		12/08/99 10:40 am
Heartily Agree!	june_daley		12/07/99 03:27 pm
RStallete	JudgeWD		12/07/99 11:50 am

Digital Repository Universitas Jember

When trumpets fade	JudgeWD	12/07/99 11:49 am
Pearl Harbor Day	RStallete	12/07/99 12:56 am
SPR and Kelly's Heroes	june_daley	12/06/99 12:22 pm
Saving Private Ryan	melgibson_lw4	12/06/99 03:54 am
Have You Seen This?	june_daley	12/03/99 11:52 am
Response to Assassin9736	june_daley	12/03/99 11:49 am
Answer to psorio	RStallete	12/02/99 12:59 am
they are the same	JudgeWD	12/01/99 11:23 am

Filter is Off [Turn ON] | Profanity Filter is Off [Turn ON] - Options - Help

Start | [Most Recent](#) | [Previous 40](#) | [Next 40](#) | Msg #:

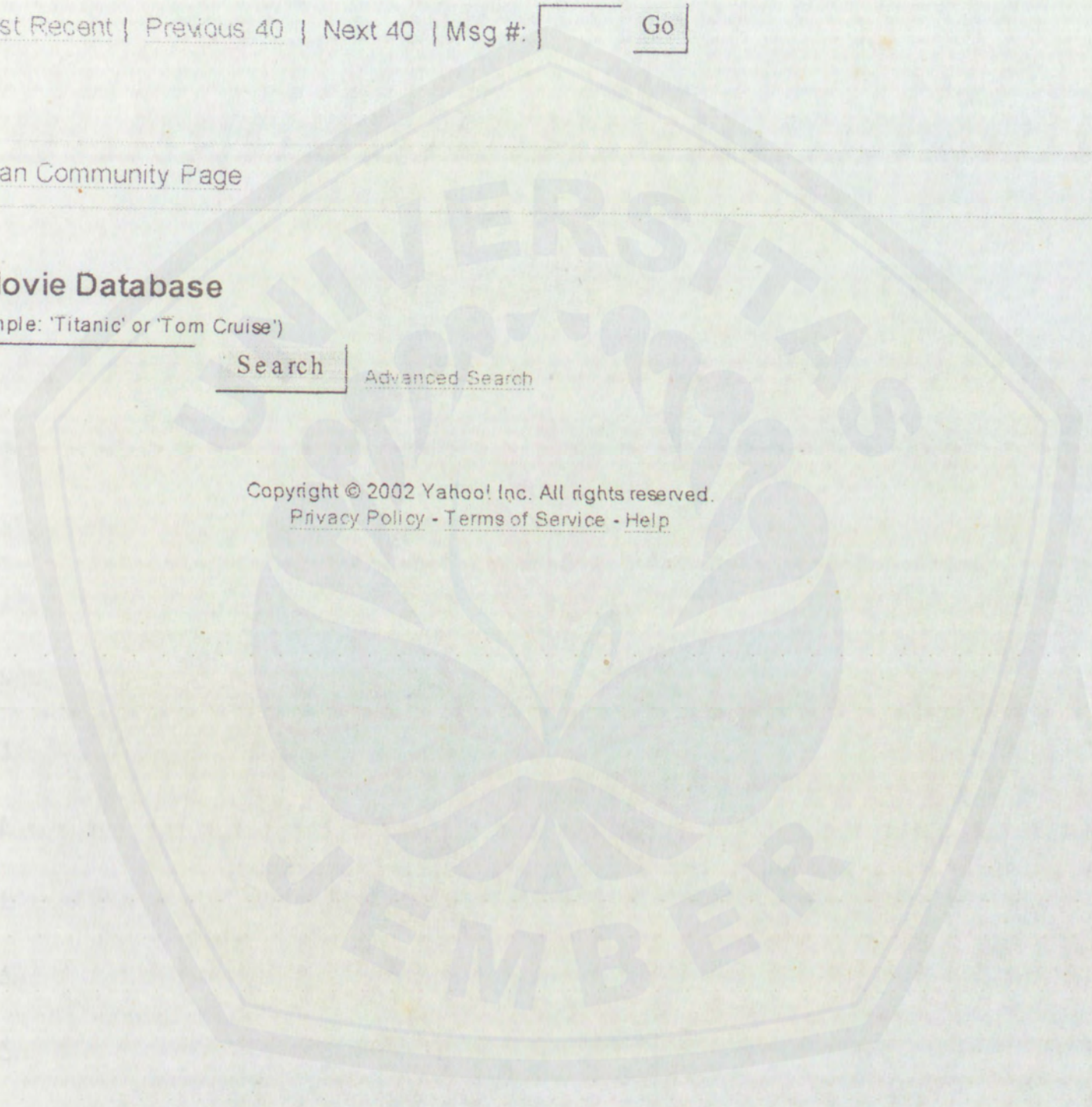
[Private Ryan Community Page](#)

Search our Movie Database

Keyword: (example: 'Titanic' or 'Tom Cruise')

[Advanced Search](#)

Copyright © 2002 Yahoo! Inc. All rights reserved.
[Privacy Policy](#) - [Terms of Service](#) - [Help](#)



aving Private Ryan - Message Board

aving Private Ryan Community Page

Go to: [Start](#) | [Most Recent](#) | [Previous 40](#) | [Next 40](#) | [Msg #:](#)

Go

#	Subject	Author	Recs	Date/Time (ET)	Post
70	not hanks	JudgeWD		12/01/99 11:23 am	
69	Eventual	JudgeWD		12/01/99 11:22 am	
68	Our freedom threatened	assassin9736		11/30/99 09:41 pm	
67	More Interesting	june_daley		11/30/99 06:18 pm	
66	Answer to you question	spaceangel2002		11/24/99 02:24 pm	
65	question I need help with	psorio		11/23/99 07:52 am	
64	Reply to Fordham3	june_daley		11/22/99 12:48 pm	
63	?	sam18louise		11/21/99 07:15 am	
62	kkuuhh	sam18louise		11/21/99 07:11 am	
61	June Daley --	Fordham3		11/19/99 02:55 am	
60	Question	june_daley		11/15/99 01:57 pm	
59	The Sullivans	RStallete		11/11/99 07:06 pm	
58	Memorial Day	RStallete		11/11/99 05:35 pm	
57	I've Seen This Before	liz_moore66		10/29/99 03:28 pm	
56	Ah I DON'T!	shinyboldy		09/25/99 10:52 am	
55	National WWII Memorial	lawton31		09/18/99 10:12 pm	
54	LEST WE FORGET	MulderFox1		09/18/99 02:29 pm	
53	shinyboldy	agengle		09/18/99 03:31 am	
52	You wouldn't understand	lawton31		09/18/99 02:34 am	

751	<u>No I don't!</u>	shinyboldy	09/17/99 11:41 pm
750	<u>Omaha Beach Casualty</u>	lawton31	09/11/99 04:51 pm
749	<u>SPR, the best movie of 1998!</u>	supercoolguy19992000	09/09/99 01:45 am
748	<u>cinematic upheaval,get a life!</u>	darth_kelly54	09/01/99 02:42 pm
747	<u>What the heck..</u>	AwesomeGuts_NoLimits	08/30/99 11:37 pm
746	<u>Right on, AwesomeGuts!!</u>	CausticWit666	08/30/99 11:22 am
745	<u>I'm so glad i'm getting to your nerves!</u>	AwesomeGuts_NoLimits	08/30/99 10:39 am
744	<u>SPR was accurate</u>	lawton31	08/30/99 05:46 am
743	<u>Offensive content in this post!!</u>	agengle	08/30/99 05:16 am
742	<u>Sorry Bud, no african americans in....</u>	shinyboldy	08/30/99 04:54 am
741	<u>STOP IT NOW!!!</u>	Apocalypse_Wow	08/30/99 03:50 am
740	<u>Um, yeah.</u>	cinematic_upheaval	08/30/99 03:31 am
739	<u>Everclear, steer away from this!</u>	AwesomeGuts_NoLimits	08/30/99 12:57 am
738	<u>You're not worth it!</u>	AwesomeGuts_NoLimits	08/30/99 12:21 am
737	<u>good lord...</u>	Ever_Clear195	08/29/99 11:50 pm
736	<u>I'm ever so scared now, Mr. Guts</u>	cinematic_upheaval	08/29/99 10:47 pm
735	<u>cinematic..</u>	AwesomeGuts_NoLimits	08/29/99 09:18 pm
734	<u>hey <Z> faggit, what would you do..</u>	AwesomeGuts_NoLimits	08/29/99 08:49 pm
733	<u>the greatest</u>	darth_kelly54	08/29/99 02:32 pm
732	<u>Finally, you prove yourself wrong</u>	cinematic_upheaval	08/29/99 02:11 am
731	<u>Troubled by SPR</u>	InvisibleMan_24	08/29/99 12:49 am





rbor (2001)

by
Bay

credits (WGA)
Wallace (written by)

rama / Action / War / Romance

1
ing: 5.7/10 (14950 votes)
line: 1

rview, first billed only:

leck Rafe McCawley
rtnett Danny Walker
ckinsale Evelyn Johnson
r Garner Sandra
emner Red Winkle
ing (IV) Betty Bayer
Lee Scott Billy Thompson
oding Jr. Dorie Miller
Shannon (V) Gooz Wood
la Anthony Fusco
ne Kellner Barbara
ldwin Jimmy Doolittle
ght President Franklin D. Roosevelt
) Admiral Isoroku Yamamoto
emore Earl Sestern

wn As:
rbour (2001) (UK: promotional tit
title)

ted PG-13 for sustained int
brief sensuality and som
language. (director's
183

USA
: English / Japar

olor (Techni

x: DTS-



Corpus Christi, Texas, USA

(aboard the USS Lexington)

Disney's Golden Oak Ranch, Newhall, California, USA

Duxford, Cambridgeshire, England, UK

England, UK

Gary, Indiana, USA

Hawaii, USA

Houston, Texas, USA

(aboard the USS Texas)

Los Angeles, California, USA

Lydd, Kent, England, UK

Pearl Harbor, Hawaii, USA

Rosarito, Baja California, Mexico

S.S. Lane Victory; San Pedro, California, USA

San Bernardino Railroad Historical Society San Bernardino, California, USA

San Pedro, California, USA

The Queen Mary, Long Beach, California, USA

Tustin, California, USA

U.S.S. Arizona Memorial, Pearl Harbor, Hawaii, USA

Union Station, Los Angeles, California, USA

(New York train station)

Van Nuys Airport, Van Nuys, California, USA

Ventura County Naval Base, Port Hueneme, California, USA

Warner Grand Theatre, San Pedro, California, USA

Errors and omissions on this page may be reported to the IMDb database managers by pressing the button below where they will be examined and, if accepted, included in a future update.

Provided by Touchstone Pictures

ABOUT THE CAST

BEN AFFLECK (Rafe) next will be seen starring in the psychological drama "Changing Lanes" opposite Samuel L. Jackson. He is currently shooting "The Sum of All Fears," following in the steps of Alec Baldwin and Harrison Ford in bringing to life the Tom Clancy hero Jack Ryan.

Affleck recently partnered with Matt Damon, Chris Moore and Sean Bailey to form LivePlanet, Inc. Among the projects on the LivePlanet production slate are "Greenlight," a reality series for HBO in which an aspiring filmmaker will receive \$1 million and the opportunity to direct his/her first feature, which will be released by Miramax Films; and "The Runner" a reality series for ABC in which a single contestant, crisscrossing the country performing specific tasks, tries to avoid being identified by viewers who have been tipped to his/her location.

Affleck first came to prominence starring in Kevin Smith's comedy "Chasing Amy." He captured an Academy Award® and a Golden Globe Award for writing in 1998 for his first script, "Good Will Hunting," which he co-wrote with Damon. He segued into big-budget action with "Armageddon," and was among the ensemble cast of the Academy Award®-winning "Shakespeare in Love." Affleck went on to star in the romantic comedy "Forces of Nature," the fantastical comedy "Dogma," the suspense thriller "Reindeer Games" and the romantic drama "Bounce." His other film credits include "Boiler Room," "Going All the Way," "Mall Rats," "Cruz," "Dazed and Confused," and "School Ties."

JOSH HARTNETT (Danny Walker) has recently become one of Hollywood's hottest young leading men. He last starred in Miramax's black comedy "Blow Dry" with Alan Rickman and Rachel Griffiths. Other credits include "Here on Earth" opposite Leelee Sobieski and Chris Klein, and "The Virgin Suicides" co-starring James Woods, Kathleen Turner and Kirsten Dunst and directed by Sofia Coppola.

Hartnett will soon be seen in "O," a modern adaptation of Shakespeare's classic tragedy "Othello," and in "Town and Country," starring Warren Beatty and Diane Keaton. He will star next in the romantic comedy "40 Days and 40 Nights," directed by Michael Lehmann.

Hartnett made his feature film debut in 1998 co-starring with Jamie Lee Curtis in "Halloween: H2O," for which he was honored with an MTV Movie Award nomination for Best Breakthrough Performance. The film was another success story for the "Halloween" franchise, grossing more than \$60 million in domestic receipts. He followed this picture with the sci-fi thriller "The Faculty," written by Kevin Williamson and directed by Robert Rodriguez.

Born in San Francisco and raised in Minnesota, Hartnett participated in theatre and the arts throughout his childhood. After graduating from high school, he attended the acting program at S.U.N.Y. in Purchase, New York and then moved to Los Angeles where he immediately landed work in commercials and on television.

His next project is "Black Hawk Down," based on Mark Bowden's best seller for Jerry Bruckheimer Films and Joe Roth's Revolution Studios.

British actress **KATE BECKINSALE**

and critics on both sides of the Atlantic.

Beckinsale can currently be seen

Thurman. She will next be seen

"Brokedown Palace" co-starring

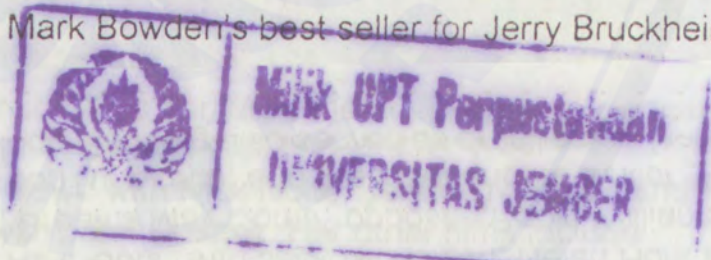
"The Last Days of Disco"

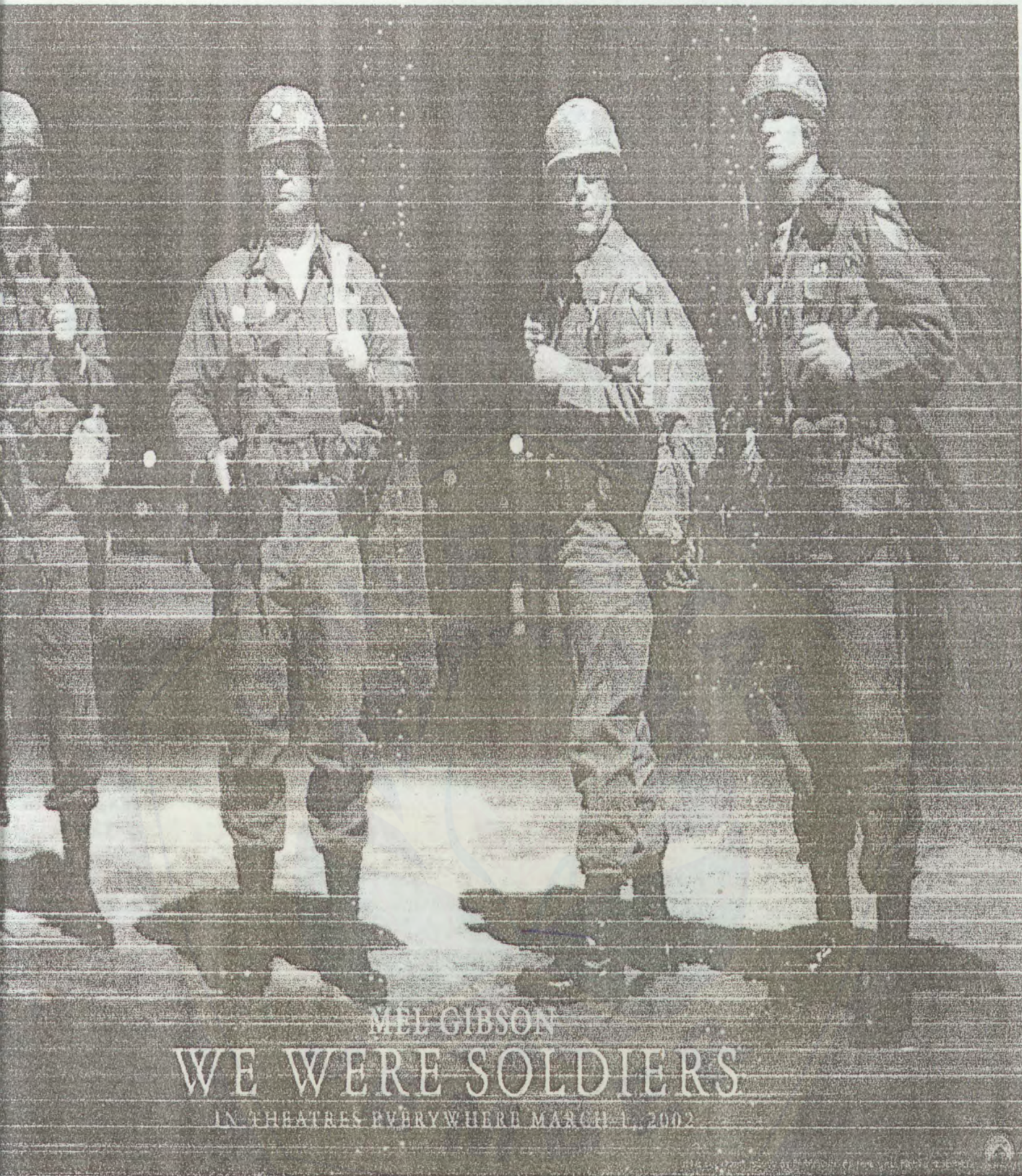
British comedy "Shoot

Townsend and Dan

Diamuid Lawrence

Beck





We Were Soldiers (2002)



Page 1 of 32



Directed by
[Randall Wallace](#)

Writing credits (WGA)
[Harold G. Moore](#) (book)
[Joseph L. Galloway](#) (book)
([more](#))



WE WERE SOLDIE...

Amazon.com
VHS
DVD
CD

Also available:

[Auctions](#)
[Memorabilia](#)
[Books](#)
[All Products](#)

Add to MyMovies Photos Showtimes

Genre: [Drama](#) / [War](#) ([more](#))

[amazon.com](#)

Tagline: [Fathers, Brothers, Husbands & Sons.](#) ([more](#))

Plot Outline: [The story of the first major battle of the American phase of the Vietnam War and the soldiers on both sides that fought it.](#) ([more](#)) ([view trailer](#))



User Comments: [Powerful and moving, not a film for everyone however](#) ([more](#))

User Rating:

7.6/10 (2955 votes)

Cast overview, first billed only:

- [Mel Gibson](#) Lt. Colonel Hal Moore
 - [Madeleine Stowe](#) Julie Moore
 - [Greg Kinnear](#) Major Bruce 'Snakeshit' Crandall
 - [Sam Elliott](#) Sergeant Major Basil Plumley
 - [Chris Klein](#) 2nd Lieutenant Jack Geoghegan
 - [Barry Pepper](#) Joseph Galloway
 - [Keri Russell](#) Barbara Geoghegan
 - [Ryan Hurst](#) Sergeant Ernie Savage
 - [Jsu Garcia](#) Captain Tony Nadal
 - [Marc Blucas](#) 2nd Lieutenant Henry Herrick
 - [Blake Heron](#) Specialist Galen Bungum
 - [Josh Daugherty](#) Specialist Robert Ouellette
 - [Edwin Morrow](#) Private 1st Class Willie Godboldt
 - [Robert Bagnell](#) 1st Lieutenant Charlie Hastings
 - [Don Duong](#) Lt. Colonel Nyugen Huu An
- ([more](#))

Also Known As:

[We Were Soldiers Once... and Young](#) (2001) (USA: working title)
MPAA: [Rated R](#) for sustained sequences of graphic war violence, and for language.
Runtime: 138
Country: [USA](#)
Language: [English](#) / [Vietnamese](#) / [French](#)
Color: [Color](#) (*DeLuxe*)
Sound Mix: [DTS](#) / [Dolby Digital](#) / [Dolby EX 6.1](#) / [SDDS](#)
Certification: [Australia:MA](#) / [Hong Kong:IIB](#) / [Netherlands:16](#) / [Singapore:PG](#) / [Sweden:15](#) / [UK:15](#) / [USA:R](#)

"Tell My Wife I Love Her..."

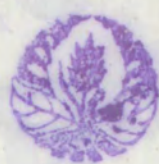
The true story behind the words of a fallen hero

By Carol Crowley, daughter of Sgt. Jack Gell

Sgt. Gell was a career soldier who knew the moment he laid eyes on Rebecca that he would marry her. He said that to his buddies... "That's the girl I'm going to marry" And he did. Blessed with extremely good looks, he would flash his ring when eyed by other women, proud of his lovely bride and each of his children. He wrote to his sister Fran a series of letters that went like this... "Fran, I met the most beautiful girl in the world... Love, Jack" . " Fran....I married her...Love, Jack" "Fran...here's a picture of the most beautiful baby in the world....Love, Jack". He was a proud husband and father gifted with good looks and a talent for drawing. His art reflects his admiration of his wife, and his creativity in abstracts as well. He and Leslie (Les) Staley made a wooden sign out of pine that said "Alpha Angels" during an 11th Air Assault Field training exercise.

Serving the 1st Calvary in Korea from 60-61, he reenlisted and was stationed in Fort Benning in '61. His unit then became the 11th Air Assault/ First Cav. In 65 he got orders to go to the Ia Drang Battle in Vietnam. The day he left, the family took a picture together. He told Rebecca he forgot something and ran back inside. He grabbed her dark pink lipstick and wrote on the bedroom mirror... "I love you Beck..Your Jay". She would later see that, and as of today, still has that mirror... encased in a beveled frame with his writing still in tact... His daughter Bonnie tearfully asked him why he had to go and would they try to hurt him. He told her he was going to war but would not let them hurt him. He told his wife he would be back "Because I have too much to live for not to come back to" and he added, "You can't keep a man like me down."

His wife and 3 children drove him to the bus... Bonnie 6, Jay 3, Carol 13 months... Rebecca cried so hard that the stack of diapers was wringing wet with her tears. The deepest pain filled her heart as she watched her beloved leave... and said good bye for what would be the last time. Jack Gell willingly served his country knowing what might happen. He wore his Carol's pacifier around his neck, a lock of hair from his Bonnie and Jay, and family photos in his wallet of his beloved bride and children. He wrote to Rebecca telling her his devotion to the fight for the freedom we so richly enjoy today. He wrote, "The fighting men in Vietnam are true believers in freedom. They fight for it, they get wounded for it, and they are willing to die for it. God gave us freedom and with it came a way of life. For the people that will fight and die for their God given rights, there will always be a safe place to live."



Misk UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

User Comments:

Michael Mason
Vancouver, WA

Date: 24 February 2002

Summary: Powerful and moving, not a film for everyone however

I was privileged to see a preview of Mel Gibson's new film "We Were Soldiers" based upon the book written by his real life character, Lt. Col. Harold Moore, along with Joe Galloway. I attended a showing along with numerous other Viet Nam vets and it would seem that there were as many opinions about the movie as there were viewers. Like the war itself, each person in attendance probably had some personal experiences that the movie brought back from that deep, and sometimes distant, place we have put them.

The movie was almost overwhelmingly graphical, but afterwards I realized this was instrumental in the telling of the story. For the movie is truly about the leadership that Col. Moore brought to his men of the 1st of the 7th, and his determination that they would not suffer the fate of the French in Viet Nam, nor his own unit's most infamous battle, that of Custer's Stand at Little Big Horn.

It was his determination and commitment that his men be as highly trained, as strongly molded as a unit, and most importantly as well lead as possible that stands out. This determination is obviously rooted in his deeply abiding belief that military leaders shall never forget that when they lead men into war, many of those men will never come back alive, but that those who lead shall never abandon them, even in their shared darkest hours.

And while the movie highly succeeds in conveying the horror and tragedy that war is...has been...and always shall be, it was more difficult for me to realize that our War Department and Army could have been so callous as to have delegated the responsibility of notifying next-of-kin of the death of their loved ones to the local Yellow Cab company. Then I realized that in late 1965 it was all so new and no one knew that this war was going to grow and consume so many young American lives over the next nine years.

The two most significant scenes in the movie for me were firstly, the scene when the course of the battle teeters on the brink of either disaster or success and the most important communication that Col. Moore's superiors have to convey is that General Westmoreland would like for him to leave the battlefield and fly to Saigon so the general can have a briefing. This more than anything pointed out how tragically we were doomed to failure in Viet Nam due to the political will, not the military will, being in control. The second most significant scene was in the airport where one soldier is pushing his buddy through the concourse and the voice over says..."They did not fight for God.....country.....right. They fought for each other", a fact that every Viet Nam vet would attest to.

This a movie worth seeing. It is another testament, with a worthy cinematographic effort, to the futility and absurdity of war, and how that among madness can be greatness. It is a movie that will unlikely leave the viewer devoid of emotion. What those emotions may be are as likely to be as highly personal, as the strength of their feeling.